CEPTY BROWN

Cepty Lovestory

Seputih Melati

ebooklovestory

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72
1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Seputih Melati

Cepty Brown

ebooklovestory

LovRinz Publishing

Seputih Melati

Penulis:
Cepty Brown

Layout:
LovRinz

Desain Sampul:
LovRinz

PUBLISHING

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN 978-602-5864-64-3
244 halaman;
14 x 20 cm

Copyright© Cepty Brown.
LovRinz Publishing

Cetakan 1, Juli 2018
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Kata Dengantar

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan karunianya untuk bisa menyelesaikan novel Seputih Melati.

Novel yang mengambil tema berbeda kali ini, tentang pertentangan di dalam keluarga. Dendam dan juga cinta segitiga. Temukan kisah mempertahankan cinta sejati untuk Kumbang dan Melati.

Pokoknya makasih buat semuanya yang udah ngikutin di wattpad dari awal sampai terakhir ya.

ebooklovestory

Sincerely yours
Ceptybrown

ebooklovestory

Daftar Isi

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	6
Prolog	9
Merepih	15
Tertarik	21
Believe	27
Dilema	33
Terhanyut	39
Membutuhkan	45
Khawatir	51
Gangguan	57
Bahaya	61
Terima	67
Terendap Laraku	71
Memilih	77
Bimbang	81
Nekat	87
Suami	93
Canggung	97
Dag Dig Dug	103
Tulus	109
Fakta	113
Strong	119
Tabah	125
Berbanding Terbalik	131
Egois	135
Nikah Kantor	139
Wedding	143
This Night	149

ebooklovestory

Pilihan	**153**
Desire	**159**
Kumbang	**163**
Sweet	**167**
Selimut Tetangga	**171**
Maaf	**179**
Spoil	**183**
Pilihan	**187**
Aku Suamimu	**191**
Resah	**195**
Jalan Lain	**199**
Jeda Sejenak	**203**
Ketetapan	**209**
Kebenaran	**215**
Tidak Boleh	**221**
Dia Anakku	**225**
Awal Dan Akhir	**229**

ebooklovestory

Prolog

booklovestory

Melati menghirup udara sebanyak-banyaknya. Jantungnya masih berdegup begitu kencang. Tangannya tidak berhenti bergetar. Dia tahu, ini sudah lebih dari delapan jam sejak peristiwa itu terjadi. Tapi Melati masih terus membayangkan andai saja dia tidak cepat, pasti...

Melati menggelengkan kepalanya. Bau anyir dan amis darah masih tercium lekat di tubuhnya. Baju yang dipakainya bernoda darah yang sudah mengering tepat di dadanya. Rambutnya sudah lepek dan kini hanya dikuncir dengan pita rambut yang dia temukan di rumah sakit.

Tangannya masih begitu nyeri dan berdenyut. Tapi Melati bersyukur karena dia tidak disuruh menginap di rumah sakit.

"Mama Melati."

Dia mendongakkan wajahnya. Dan melihat sersan polisi yang tadi mengantarnya ke ruang tunggu akhirnya muncul.

"Anda sudah ditunggu di dalam."

Melati akhirnya mengangguk. Dia beranjak dari duduknya.

Tidak menghiraukan tubuhnya yang terasa begitu lemas dan sekujur tubuhnya terasa sakit. Pikirannya kacau saat ini.

Dia disuruh masuk ke dalam sebuah ruangan. Harusnya dia tadi tidak ada di tempat kejadian. Harusnya dia tadi masih di rumahnya. Tapi waktu tidak mungkin berputar kembali. Dan di sini, dia harus menghadapi semuanya.

"Maaf, kami mengganggu waktu Anda. Saya tahu Anda letih dan butuh istirahat. Tapi kami perlu keterangan Anda."

Melati hanya mengangguk saat mendapatkan sapaan ramah dari polisi di depannya. Dia menarik kursi dan akhirnya duduk di situ. Berharap semuanya segera selesai.

Melati tidak menyangka saat tadi dia berangkat ke sekolah, dia akan mendapati seorang muridnya sedang memberontak di tikungan jalan tak jauh dari sekolah tempatnya mengajar. Melati sendiri adalah seorang guru TK. Sudah lima tahun ini dia menikmati tugasnya sebagai seorang guru.

Saat tadi dia melajukan motornya, saat itulah dia terkejut. Ade, salah satu muridnya dari kelas B sedang berusaha memberontak dari dua orang yang menggunakan kaca mata hitam dan topi. Dua orang itu sedang mencoba menarik Ade ke dalam mobil warna hitam yang ada di dekatnya.

Tempat itu memang lengang. Jarang dilewati oleh orang karena itu hanya jalan tembus untuk menuju sekolah. Ade sendiri memang selalu melewati jalan itu karena rumahnya dekat.

Dan tanpa bisa diingat detailnya, dia sudah menghentikan laju motor *matic*-nya. Lalu menghambur ke arah dua orang yang sedang berusaha membopong Ade itu. Dengan kemampuan beladiri nya yang bisa digunakannya, Melati mencoba melawan, meski tendangannya tidak akurat, tapi akhirnya Melati bisa menarik Ade dan menjauhkan dari dua pria itu. Tapi naas baginya karena salah seorang pria tadi berhasil menusuknya di lengan, dan melukai Ade di bagian kaki. Setelah itu, saat Melati berteriak minta tolong tepat saat ada mobil lain melintas. Dua orang itu langsung masuk ke dalam mobil dan melaju dengan cepat.

"Bu Melati, kami sekali lagi ingin mendengar ciri-ciri dua penculik itu. Dalam dua bulan ini kami memang sedang mencari sindikat penculikan anak-anak TK. Kami butuh visualisasinya."

Tentu saja Melati meghela napasnya. Dia memang tadi

ditolong oleh mobil yang melintas. Dan orang itu langsung mengantar Melati dan Ade ke rumah sakit. Kebetulan lagi orang itu mempunyai kerabat di kepolisian dan melaporkan kejadian itu.

Maka setelah Melati dan Ade dirawat dan semua teman guru menjenguknya serta orang tua Ade yang langsung mengucapkan terima kasih kepadanya, Melati akhirnya diminta untuk ke kantor polisi.

"Saya hanya bisa mengingat sedikit, Pak."

Jawaban Melati membuat polisi di depannya mengangguk.

"Tidak apa-apa. Tim kami yang pintar menggambar sketsa wajah akan mencoba memviualisasi keterangan Anda. Sebentar ya."

Polisi tadi langsung beranjak dari duduknya. Dan melangkah ke arah pintu. Sedangkan Melati sendiri kini memegang lengan kanannya yang telah diperban. Rasa ngilu makin terasa. Lengannya terasa terbakar. Mungkin karena efek obat biusnya sudah habis, pikir Melati dengan murung.

"Silakan, Letnan, Bu Melati akan memberikan keterangannya."

Suara polisi tadi membuat Melati langsung mengalihkan tatapannya lagi. Tapi dia terhenyak saat melihat siapa yang ada di sebelah polisi tadi.

Napasnya terasa tercekat. Udara di sekitarnya berhenti. Jantungnya berdegup liar. Dan pandangannya mengabur.

"Melati."

"Marvino."

Untuk sesaat mereka hanya saling menatap. Tapi kemudian Melati memalingkan wajahnya. Tahu, kalau dia sudah tidak bisa menahan tangisnya. Pria di depannya ini tiba-tiba muncul lagi. Salah satu faktor dia pergi dari kota kelahirannya dan meninggalkan semua keluarganya adalah pria ini.

"Kalian sudah saling kenal?"

Melati mendengar polisi tadi mengucapkan sesuatu. Tapi dia tidak bisa mengucapkan apa pun lagi. Lidahnya kelu. Dan dia tidak sanggup menoleh ke arah Marvino.

"Letnan Kumbang."

"Owh, maaf. Iya. Dia adikku."

Pernyataan Marvino itu membuat Melati langsung menoleh ke arah pria yang kini tampak gagah dengan seragamnya. Wajahnya

tapi lebih tirus dari lima tahun yang lalu. Tubuhnya makin terlihat berotot. Hanya saja pria ini masih sama seperti pria yang dulu. Masih dingin dan kejam.

"Tidak menyangka dia adikmu. Bukankah kamu bilang tidak mempunyai saudara di kota ini?"

Tentu saja Melati menahan napas seperkian detik menunggu jawaban Marvino. Tapi pria itu kini melangkah ke arah kursi lipat yang ada di samping meja, dan langsung duduk di sana. Tampak sangat mengintimidasi.

"Dia adik almarhum istriku."

Jantung Melati benar-benar mencelus saat mendengar itu. Ada duka dalam suara Marvino saat mengatakan 'istriku'.

Kakak kandungnya. Yang meninggal sejak lima tahun yang lalu. Itulah penyebab Melati lari dari semuanya.

"Baiklah. Ini akan mudah. Sementara aku tinggalkan kalian berdua biar bisa lebih enak."

Melati sebenarnya tidak setuju dengan ucapan polisi tadi. Tapi dia tak berdaya saat akhirnya dia hanya tinggal berdua dengan Marvino. Pria itu menatapnya tajam. Sikapnya masih terlihat angkuh dan mendominasi.

"Apa kabarmu?"

Pertanyaan dingin itu membuat Melati kini hanya menatap mantan kakak iparnya itu.

"Aku baik-baik saja sejauh ini."

Jawabannya juga tidak kalah ketus. Dia mengamati Marvino kini bersedekap di depannya.

"Tidak baik-baik saja untuk keluarga yang kamu tinggalkan. Papa dan mama menangisi kepergianmu. Kamu pergi begitu saja, membuat semua orang bingung. Kematian Mawar sudah merupakan pukulan buat kita semua. Tapi kamu begitu kekanakan dengan lari dari rumah dan tak meninggalkan jejak. Kamu menyiksa papa dan mama."

Melati hampir tersedak oleh rasa yang tertahan di kerongkongannya. Ingin dia menangis meraung seperti dulu. Saat melihat kakaknya tertabrak mobil di depannya. Kakak yang sangat dicintainya itu terkapar di jalan dan berdarah.

"Sudah lima tahun. Aku yakin papa dan mama juga sudah menganggapku mati."

Ucapannya yang sinis itu membuat Marvino berdiri. Kakak iparnya itu, Kumbang Marvino Saputra. Adalah seorang yang tampan. Kakaknya sangat beruntung mendapatkannya.

Dulu, Melati menangis seharian saat mendapati papanya menjodohkan kakaknya dengan Kumbang. Bukan karena dia iri, tapi papanya tidak tahu kalau Kumbang adalah kekasih hatinya. Pria yang diimpikannya menjadi suaminya.

Hanya saja impiannya itu langsung terenggut saat papanya membeberkan pertunangan Kak Mawar dengan Kumbang yang sudah dirancang sejak kecil.

Tentu saja kakaknya langsung menerima, dan Kumbang tidak bisa menolak permintaan kedua orang tuanya. Karena dia merasa berutang Budi. Kumbang adalah anak angkat dari keluarga Wiryawan. Keluarga itu tidak mempunyai anak dan memungut Kumbang dari panti asuhan. Keluarga Wiryawan bersahabat baik dengan keluarganya karena mereka bertetangga, dan sejak kecil sudah saling mengenal. Kumbang memang menyatakan cinta kepada Melati saat dia masih ada di bangku sekolah dan Kumbang sudah memulai pendidikan polisinya. Melati dan Kumbang sepakat untuk menyembunyikan hubungan mereka, karena tahu Melati tidak boleh berpacaran saat dia belum lulus sekolah dan kuliah.

Hanya saja keputusan itulah yang membuat mereka menelan pil pahit. Karena akhirnya kisah kasih mereka menguap begitu saja dengan pernikahan Kumbang dan Mawar.

"Kamu tidak tahu apa-apa tentang papa dan mama. Ke mana saja kamu saat papa menderita stroke di rumah sakit, sehari setelah kamu pergi."

Melati menatap Marvino yang kini sudah berdiri mengancam di depannya. Pria itu setelah menikah dengan kakaknya memang menjadi sosok yang dingin kepadanya.

"Aku... aku... "

Melati mencoba untuk mengeluarkan suaranya. Tapi tenggorokannya terasa tercekat. Dan air mata mulai mengalir di pipinya. Dia tidak kuat bila harus ditekan dengan keadaan ini. Sudah lima tahun dia mencoba merepih dan menepi.

Kematian kakaknya adalah salahnya, dan kedua orang tuanya menyalahkannya. Semua itu menjadi beban yang berat untuknya.

"Aku mohon."

Melati menangis terisak. Dia lelah dengan serentetan kejadian tadi pagi. Dan semua tubuhnya masih begitu sakit. Kini setelah delapan jam berlalu harusnya dia sudah berada di rumahnya dan meringkuk di atas kasur.

"Aku tidak akan melepaskanmu, Mel. Tidak akan lagi. Apalagi sekarang bahaya sedang mengincarmu."

Ketakutan jelas tercetak di wajah Melati. Dia tidak mau. Tidak mau lagi berada dalam orbit Marvino. Pria dingin yang tak berperasaan.

ebooklovestory

booklovestory

"Harusnya Bu Melati istirahat dulu di rumah. Gak usah mengajar dulu."

Ucapan Bu Dibyo kepala sekolah TK Bina kasih tempatnya mengajar membuat Melati tersenyum. Harusnya memang dia masih istirahat di rumah. Semua tubuhnya memar, dan terasa sakit. Apalagi tangannya masih terbalut perban dan susah untuk digerakkan. Tapi dia tidak bisa tinggal di rumah yang disewanya itu.

Sejak kemarin ada mobil patroli yang terparkir di halaman rumahnya. Karena menurut keterangan polisi, bisa saja komplotan penculik itu mengincarnya karena telah menggagalkan percobaan penculikan. Padahal Melati tidak ingin kehidupan pribadinya terganggu.

Begitu pun dengan Marvino. Kakak iparnya itu meski tidak banyak mencecarnya, dan lebih banyak menanyakan ciri-ciri dua penculik itu, tetap memaksa untuk mengantarkannya sampai rumah. Meski Melati mengelak dan mengatakan dia tidak akan

pernah menerima kehadiran Marvino di rumahnya. Toh dia tidak bisa mengelak.

Pria itu memaksanya untuk mengantar sampai rumah, dan mengatakan akan kembali keesokan paginya untuk berbicara lebih banyak kepadanya. Melati ketakutan. Dia tidak bisa bertemu lagi dengan Marvino. Hatinya sudah merepih, dan tidak mungkin lagi menerima kehadiran orang dari masa lalu.

"Tidak apa-apa, Bu, saya sehat kok. Cuma tangan saja yang masih susah untuk digerakkan. Anak-anak juga nanti tidak ada yang mengajar. Bu Lani dari kelas B kan juga lagi cuti hamil." Melati kini membereskan semua bukunya yang ada di atas meja.

Dia baru saja membubarkan kelas B, dan kembali ke ruang guru saat Bu Dibyo mengajaknya berbicara.

"Kamu itu memang guru yang baik ya. Selalu saja peduli dengan orang lain."

Melati hanya tersenyum. Selalu mendapat pujian seperti itu malah membuat dirinya malu. Toh sebenarnya dia bukan orang baik. Dia menyimpan banyak dosa di masa lalunya. Yang sebenarnya membuatnya semakin tidak bisa menjadi orang yang terlihat seperti saat ini.

"Ya sudah, hari ini saya saja yang ada di sekolah sampai sore. Menunggu anak-anak kelas A ekstrakurikuler *drumband* dan tari. Melati pulang saja ya? Masih ada Bu Ratna dan Bu Nina dari kelas A juga."

Melati mengangguk lalu mengambil tasnya dan beranjak dari duduknya.

"Baik, Bu, selamat siang. Saya pamit pulang dulu ya."

Bu Dibyo mengangguk dan tersenyum mempersilakan dirinya untuk keluar terlebih dahulu.

Melati menghela napasnya. Dia harus pulang ke rumah tapi dia merasa malas karena harus menunggu was-was apabila Marvino mendatanginya lagi. Dia tidak mau kembali bertemu dengan orang dari masa lalu.

"Bu guruuuuu, dadaaaaaahhh."

Melati melambaikan tangannya saat melintasi lapangan tempat anak-anak latihan *drumband.* Selalu anak-anak yang lucu itu membuat Melati tersenyum. Menghilangkan kegundahannya.

Tapi langkahnya seketika terhenti saat di seberang jalan dia

melihat mobil fortuner hitam sudah terparkir dan sosok pria yang tak mau ditemuinya kini bersedekap dan bersandar di mobil. Marvino.

Pria itu tampak mengancam. Pakaiannya yang serba hitam membuat Melati ingin segera berlari dari tempat itu. Topi hitam menaungi wajah Marvino. Kacamata hitam juga makin membuat Melati tidak bisa melihat apakah sekarang Marvino sedang menatapnya. Tapi tentu saja orang itu sedang menatapnya lurus. Karena Melati tahu kalau Marvino menunggunya.

Melati mencekal tas selempangnya dengan kuat. Kalau dia harus lari, seharusnya itu akan menjadi hal yang mudah. Sepatunya di hari Jumat ini *kets*, dan seragam *training* ini memudahkan Melati untuk berlari dengan cepat.

Melati mengedarkan pandangannya. Dia harus berlari ke arah kanan, dan langsung masuk ke dalam gang yang tidak jauh dari situ. Tidak mungkin kan Marvino akan mengejarnya sampai sejauh itu. Lagipula, jalan raya yang memisahkan mereka berdua membuat keuntungan Melati. Karena siang begini, jalanan terlihat padat. Untuk menyeberangi jalan, akan terasa begitu sulit.

Melati menghela napasnya, sekilas melirik Marvino yang ada di seberang jalan dan bergeming di tempatnya. Masih tetap bersedekap dan tidak bergerak.

Sebuah bus melintas tepat di depannya. Kesempatan itu digunakan Melati untuk segera berlari secepat kilat ke arah kanan. Dia tidak mau menoleh ke belakang. Berharap Marvino tidak melihatnya berlari karena bus yang melintas menghalangi pandangannya.

Melati merasa nyeri pada tangannya makin terasa. Tapi dia terus berlari. Napasnya terengah, dan dadanya terasa panas. Dia sudah masuk ke dalam gang, jalanan menjadi menyempit. Dia tidak peduli telah menyenggol beberapa orang yang berjalan di sekitar gang. Tujuannya hanya satu. Dia tidak mau lagi bertemu dengan Marvino.

Tapi setelah dirasa tubuhnya mulai lemas dan napasnya sudah tidak kuat lagi, Melati menghentikan kakinya. Terhuyung sedikit karena adrenalin yang dipaksanya. Panas tubuhnya, dan juga kakinya yang lemas membuat Melati bersandar di tembok yang ada di dekatnya. Mencoba mengatur napas.

Tembok yang menjulang tinggi di depan dan di belakangnya memang terasa begitu menghimpitnya. Untung saja gang ini sepi. Hanya ada beberapa orang yang lewat.

"Sampai kapan kamu akan terus lari dariku?"

Melati benar-benar terlonjak saat mendengar suara itu. Dia menoleh ke sampingnya dan menutup matanya. Tidak mungkin kan Marvino bisa mengejarnya?

"Kenapa kamu mengikutiku?"

Akhirnya merasa malu karena telah melarikan diri. Kini Melati menegakkan tubuhnya meski agak limbung karena lututnya masih terasa lemah.

Marvino hanya menggelengkan kepalanya. Tanpa menjawab pertanyaannya pria itu langsung menarik tangannya. Membuat Melati sedikit berontak.

"Aku tidak mau dipaksa." Melati berbisik karena dia tahu akan menjadi pusat perhatian kalau dia menjerit-jerit.

Marvino sudah melangkah di depannya dengan mencengkeram tangannya, mau tak mau Melati akhirnya melangkah mengekor di belakangnya.

"Kamu bukan kakak iparku lagi. Kamu tidak berhak mengaturku dan akan menyeretku pulang. Aku sudah punya kehidupan yang damai di sini aku tidak mau…"

Melati langsung terdiam saat Marvino menoleh ke arahnya. Pria itu bahkan tidak mengatakan apa pun lagi. Hanya menatapnya dari balik kacamatanya. Dan kembali menarik Melati untuk mengikutinya.

Langkah Melati terseok-seok. Hatinya tidak ingin mengikuti tapi Marvino membuatnya tidak berkutik. Sejak dulu pria ini selalu membuatnya kalah.

Membawa Melati menyebrang jalan, Marvino masih diam. Bahkan saat pria itu membukakan pintu mobil untuknya. Pria itu hanya memberi isyarat kepadanya untuk segera masuk ke dalam.

Melati akhirnya menuruti. Dia duduk dengan malas di jok mobil mahal itu. Jantungnya berdegup kencang, merasa terintimidasi oleh sikap memaksa Marvino.

"Kenapa masuk? Bukankah kamu diharuskan istirahat di rumah?"

Suara dingin itu akhirnya terdengar. Marvino masih sama

seperti pria lima tahun yang lalu. Dingin dan tidak mempunyai perasaan. Selalu bersikap semaunya sendiri.

"Bukan urusanmu juga."

Jawaban ketus Melati membuat Marvino kini menyentuh bahunya, memaksanya untuk menatap pria itu yang sudah duduk di balik kemudi.

Perlahan Melati melihat topi dan kacamata pria itu di buka. Dan jantung Melati makin berdegup tak teratur. Ini yang ditakutkannya, dia tidak mau melihat sosok Marvino yang seperti ini.

"Kamu masih takut kepadaku? Kamu pergi dari rumah karena aku kan?"

Tuduhan itu lagi. Tapi bagaimanapun juga, salah satunya dia pergi memang karena pria di sampingnya ini.

"Aku diusir oleh papa. Kamu pasti tidak tahu, kan? Aku diusir saat kamu masih meratapi kematian Kak Mawar."

Melati kini menutup mulutnya. Dia tidak bermaksud mengungkap fakta itu. Tapi ucapannya baru saja membuat wajah Marvino menjadi pucat.

"Bukan itu. Aku yakin papa juga mengusir dalam artian saat itu beliau sedang emosi. Setelahnya papa bahkan sampai menangis karena kamu tidak kembali. Kamu menjadi anak durhaka, Mel."

Hati Melati merepih. Sudah lima tahun berlalu, tapi selama ini dia merasa hidup seperti robot. Hampa. Tidak ada kasih sayang dari orang tuanya, dia selalu sendiri.

"Hentikan!"

Tangis Melati akhirnya pecah. Dia tidak kuat lagi menahan beban ini. Kenapa pria ini hadir kembali di hidupnya? Di saat dirinya sudah bisa melupakan semua kisah pahit di masa lalunya.

Ada keheningan saat Melati menangis tergugu. Dia bersandar di jok mobil dan memejamkan matanya. Masih terasa sakit seperti sembilu menyayat hatinya.

Dia tidak sanggup saat melihat tatapan tajam dari Marvino yang menuduhnya sudah merusak semuanya. Dia memang bersalah, saat itu kakaknya yang menanyakan perihal perasaannya di depan dirinya dan juga Marvino.

"Harusnya aku yang tertabrak mobil itu. Harusnya kamu masih ada di rumah."

Suara Marvino yang begitu dalam membuat Melati membuka

matanya. Dia memberanikan diri menoleh ke arah Marvino. Pria itu menatap ke depan dengan nanar.

"Tapi lima tahun sudah berlalu dan waktu tidak bisa diputar. Kamu dan aku yang harus menanggung semua beban ini. Aku membencimu karena kamu sudah melawan setiap rasa yang ada. Aku membencimu karena kamu tidak mau mengakui kalau kita masih saling mencintai."

ebooklovestory

"Mel, kamu kenapa kok buru-buru mau pergi?"

Suara Kania, sekaligus sahabatnya selama lima tahun ini mengagetkannya. Dia baru saja memasukkan baju terakhirnya ke dalam tas ransel. Sore ini, dia sudah memutuskan akan pergi dari rumah kontrakannya.

Tadi Marvino mengantarkannya pulang dalam diam. Pria itu tampak akan mengucapkan sesuatu tapi Melati tidak menoleh ke belakang lagi saat dia turun dari mobil. Berdoa agar Marvino tidak mengikutinya masuk ke dalam rumah.

Dan benar saja, pria itu tidak turun dari mobil seperti kemarin. Melati bisa mendengar decit mobil yang meninggalkan halaman rumahnya.

Di kota Yogya ini, Melati memang sudah lima tahun tinggal. Dulu saat pergi dari rumah dia baru berusia 20 tahun dan masih duduk di bangku kuliah.

Akhirnya dia harus mengorbankan semuanya. Putus kuliah, dan juga putus hubungan dengan keluarganya. Semuanya

ditinggalkannya. Untung saja dia mempunyai Kania. Sahabatnya yang menawarkan rumah dan pekerjaan untuknya. Ada tawaran menjadi guru TK di kota pelajar ini. Kebetulan keluarga Kania yang mempunyai yayasan itu. Dan di sinilah dia berada sampai saat ini.

"Ehm, aku ingin liburan. Udah lama kan aku bilang aku mau ke Bogor atau ke Lembang gitu."

Kania menatapnya dengan tidak percaya. Alisnya bertaut dan kini bersedekap berdiri di depannya. Sahabatnya itu menghadangnya di ambang pintu kamar.

"Bukan karena kamu bertemu lagi dengan Kumbang, kan?"

Pertanyaan Kania membuat Melati kini menghela napasnya. Dia sudah selesai memasukkan bajunya dan kini mulai memakai tas ransel itu.

"Aku tidak akan terpengaruh dengan kehadiran Kumbang. Dia sudah masa laluku. Dan kamu tahu sendiri aku bukan Melati yang dulu."

Kania kini melangkah mendekatinya. Dan menyentuh lengannya.

"Mel, berdamailah dengan masa lalu. Pulang ke Jakarta. Temuin papa dan mama. Aku yakin.."

Melati langsung menggelengkan kepalanya.

"Mereka sudah menganggap aku mati. Saat papa mengusirku dulu beliau bilang lebih baik yang mati aku bukan Kak Mawar."

Nada getir itu kembali terlontar dari mulutnya. Dia sungguh belum bisa melupakan rasa sakit dari masa lalunya.

"Mel, itu kan karena papamu emosi. Aku yakin papamu...,"

Melati langsung menggelengkan kepalanya lagi. Dan kini melangkah menjauh dari Kania.

"Aku sudah izin sama Bu Dibyo. Kunci rumah juga sudah aku serahkan ke mama kamu. Aku sedang butuh *refreshing* Kania. Aku mohon."

Melati akhirnya bisa melihat Kania mengangguk.

"Aku perbolehkan kamu pergi. Tapi kamu harus ditemani Igo."

Mata Melati membelalak mendengar ucapan Kania.

"Igo kan juga harus kuliah. Aku tidak mau merepotkan adikmu itu."

Igo adalah adik kandung Kania. Pria itu berjarak 2 tahun lebih muda darinya. Dan selama dia di sini, Igo bisa dikatakan sebagai

sahabat yang baik selain Kania.

"Igo pasti senang menemanimu. Aku tidak akan mengizinkanmu pergi kalau tidak ditemani Igo."

"Kania."

"Melati."

*****

Akhirnya di sinilah dia berada. Duduk di jok mobil milik Igo. Pria itu tersenyum lebar saat Kania memerintah adiknya itu untuk menemaninya.

"Mbak Mel mau ke mana, to?"

"Enggak tahu."

Melati kini memejamkan matanya. Pupus sudah niatnya untuk menyendiri. Tadinya dia akan naik ke kereta ke Jakarta dan berlanjut ke Bogor. Dia ingin berlibur ke kota hujan itu. Tapi sekarang dia masih duduk di dalam mobil Igo. Dan masih berputar-putar di kota Yogya.

"Tadi kata mbak Kania, mau ke Bogor ya, Mbak? Nanti mobil Igo tinggal deh di stasiun. Kita naik kereta dari stasiun Tugu. Gimana? *Backpacker*-an deh kita."

Melati langsung menoleh ke arah Igo.

"Memangnya kamu mau? Kan kamu harus kuliah. Juga nanti si Neni cemburu kamu pergi sama aku?"

Igo langsung menyeringai lebar.

"Enggaklah. Neni mah pacar yang baik. Udah ayo kita ke Tugu aja ya? Pesen tiket langsung berangkat. Aseekkk *vacation*."

Akhirnya Melati tersenyum. Igo bisa membuat suasana hatinya yang muram menjadi lebih membaik.

*****

"Ayo, Mbak. Untung masih kita tepat waktu."

Igo menarik tangan Melati untuk masuk ke dalam kereta. Entah bagaimana Igo bisa mendapatkan tiket kelas bisnis ini.

"Nah, ini kursi kita."

Igo langsung mengambil tas ransel Melati yang sudah dilepasnya dan ditaruh di atas. Lalu dia sendiri duduk di dekat jendela.

"Aku yang di sini ya, Mbak. Enak liat pemandangan."

Melati hanya mengangguk. Dia sudah lega bisa pergi untuk sebentar dari rumahnya. Dari tempat dimana Marvino berada.

Melati juga masih belum bisa menduga apa yang menyebabkan Marvino dipindahtugaskan ke kota ini. Kebetulan atau memang ini sudah menjadi takdirnya. Harus bertemu lagi dengan masa lalunya.

Kereta mulai berjalan. Melati mengembuskan napasnya lagi.

"Go, kalau mau tidur—" Dia menoleh ke arah Igo yang ada disampingnya. Tapi pria itu menggeleng.

"Enggak ah. Di sini kan aku jagain kamu, Mbak. Kamu aja yang tidur. Sini."

Igo menepuk bahunya. Membuat Melati langsung menggeleng. Kadang sikap Igo membuat Melati sedikit canggung. Adik sahabatnya itu terlalu berlebihan dalam memperlakukannya.

"Tuh kan. Kenapa sih, Mbak? Lima tahun ini juga Mbak Mel gak pernah jalan sama siapa-siapa. Banyak yang ngeluh tu anak kompleks yang ditolak Mbak Mel. Cantik loh padahal."

Melati kini menggeleng. Dia tidak mau menyinggung tentang hal itu. Kehidupan cintanya sudah tertutup setelah peristiwa itu. Dan dia tidak mau menyentuh yang namanya hati dan cinta lagi.

"Malas ah ngomongin itu. Bentar ya aku mau ke toilet."

Melati langsung beranjak dari duduknya. Dia tidak mau didesak terus oleh Igo. Kakinya melangkah melewati kursi-kursi penumpang. Melati mencari toilet yang ada di gerbong itu. Tapi saat dia baru saja akan melangkah ke arah toilet, dirinya bertubrukan dengan seseorang.

Melati limbung tapi kemudian tangan seseorang menahan tubuhnya.

"Owh maaf."

"Mel."

Deg.

Jantungnya berdegup kencang. Kenapa harus bertemu di sini? Melati langsung mendongak dan melihat Marvino juga terkejut saat menatapnya.

"Vin."

Suaranya tercekat. Dan dia tahu kalau pria itu juga penasaran dengan dirinya yang berada di atas kereta.

Melati langsung melepaskan tubuhnya dari Marvino. Sedikit melangkah tergesa saat masuk ke dalam toilet.

Dia menyentuh dadanya. Jantungnya berdegup dengan kencang. Entah apa yang akan dilakukan di dalam toilet ini. Tapi yang pasti dia bisa mengambil napas sebentar dan menenangkan dirinya.

Melati bersandar lemas di dinding toilet. Tubuhnya ikut bergoyang mengikuti pergerakan kereta.

Pening langsung menderanya. Padahal dia pergi untuk menghindari pria di balik pintu ini. Tapi kenapa sekarang dia dipertemukan lagi dengannya?

Melati membuka keran air. Dan sedikit membasahi wajahnya. Agar terlihat sedikit segar. Merapikan rambut dan bajunya. Melati menghela napasnya lagi sebelum membuka pintu toilet itu.

Dia bernapas lega saat tidak mendapati Marvino menunggunya. Dia langsung melangkah cepat menuju kursinya kembali. Dia tidak mau menduga duduk di mana pria itu. Yang terpenting dia harus kembali berada di kursinya. Ada Igo yang akan mengalihkan pikirannya.

Tapi saat dia akan sampai di tempatnya, sebuah tangan menariknya. Melati hampir memekik saat dia menoleh dan melihat Marvino sudah duduk di bangku yang ada persis di belakang tempat duduknya.

"Aku ingin bicara sama kamu. Duduklah."

Marvino menunjuk sisi sebelahnya yang kosong. Melati menggeleng. Tapi kemudian dia tidak bisa menolak karena tidak mau membuat keributan.

Wajah Marvino terlihat lelah dan muram saat ini. Dan dia tahu ini akan menjadi saat yang tidak menyenangkan.

Dia sempat melihat Igo tengah memejamkan matanya dan ada *headphone* di telinganya. Pria itu pasti saat ini sudah tertidur.

Melati akhirnya duduk di samping Marvino. Tepat di samping jendela. Melati tidak mau menatap Marvino. Saat ini dia menatap sawah hijau yang berjalan di sampingnya. Di ufuk sana matahari sudah terbenam dan menampilkan lembayung senja nya.

"Angga sakit."

Ucapan Marvino membuat Melati menoleh kepadanya. Pria itu sedang menatapnya.

"Angga?"

Dan dia melihat Marvino mengangguk.

Hati Melati kembali mencelus. Angga adalah putra tunggal kakaknya dan Marvino. Dulu, saat dia pergi Angga masih berusia tiga tahun dan sangat akrab dengannya.

"Sudah usia berapa sekarang?"

Marvino tersenyum tipis. Tapi senyum itu kembali menghilang.

"Sudah delapan tahun."

Melati menganggukkan kepalanya. Ucapan Marvino yang hanya sepotong-sepotong itu membuat Melati sedikit tidak enak.

Ada keheningan yang lama. Melati kembali menatap hamparan sawah yang dilewati kereta.

"Aku dimutasi ke sini setahun yang lalu. Tapi kenapa baru bertemu denganmu saat ini?"

Melati tidak menoleh tapi dia tahu kalau Marvino tengah menatapnya.

"Angga dirawat papa dan mama. Hanya itu yang bisa membuat mereka bahagia."

Kembali, Melati merasa pedih mendengar itu semua. Dia langsung menoleh ke arah Marvino.

"Aku tidak mau mendengar apa pun lagi, Vin. Semua sudah.."

"Aku juga tidak mau mengatakan ini kepadamu. Karena hanya akan menyakitimu. Itu kenapa aku juga membencimu saat ini. Karena kita dipertemukan kembali."

Booklovestory

"Jangan begini, Vin. Aku tidak enak dengan Kak Mawar. Kamu mabuk hari ini."

Melati menjauh dari Marvino. Pria itu menariknya untuk berbicara di taman belakang. Saat tadi Melati baru saja menapakkan kakinya di rumah orang tuanya.

Dia sebenarnya jengah saat diminta untuk ke rumah. Selama ini adalah pilihan yang tepat dia menempuh kuliah jauh dari rumahnya dan terpaksa harus kos. Itu adalah solusi yang baik untuk mereka. Dia dan Marvino.

Tapi dia tidak bisa mengelak saat mamanya meminta pulang karena Angga akan merayakan ulang tahunnya yang ke 3.

"Aku sudah menunggu kamu, Mel. Kenapa kamu selalu menolak teleponku? Kenapa kamu selalu beralasan tiap kali aku menemuimu di kos?"

Melati menghela napasnya. Dia menatap Marvino yang kini berdiri gagah di depannya. Melati menatap sekitarnya. Dia takut terpergok oleh keluarganya. Terutama kakaknya. Mawar.

"*Please,* Vin. Selama 3 tahun ini kita sudah membuat kesepakatan. Kamu dan aku tidak akan saling mengganggu."

"Aku tidak bisa."

Melati menatap Marvino yang tetap bersikeras. Pria di depannya ini sejak menikahi kakaknya memang sangat dingin kepadanya. Tapi beberapa bulan ini entah kenapa ada sesuatu yang akan disampaikan Vino kepadanya hanya saja Melati sudah merasa itu tidak etis.

"Vin."

"Aku mohon, Mel. Kamu harus mendengarkanku. Aku selama ini sudah menahan semuanya. Hampir 3 tahun ini aku hidup dalam tekanan. Aku menyembunyikan ini semua demi kamu."

Melati kini menggeser tubuhnya. Dia makin tak nyaman dengan ucapan Marvino. Suara gemericik air mancur yang ada di tengah kolam di samping Melati makin membuatnya tidak bisa tenang.

"Vin, ini hari ulang tahun Angga. Jangan rusak..."

Marvino langsung menggelengkan kepalanya.

"Aku harus mengatakan ini. Dengarkan aku dan jangan menyelaku terlebih dahulu."

Melati memejamkan matanya untuk sejenak. Mencoba untuk menenangkan dirinya. Lalu membukanya lagi dan kini langsung menatap Marvino.

"Katakan dalam waktu satu menit."

Marvino langsung menatapnya dengan serius saat mendengar ucapannya itu.

"Mel, aku mencintaimu. Sejak dulu. Aku tidak pernah menyentuh kakakmu. Selama ini..."

Melati menggelengkan kepalanya. Hatinya mencelus lagi. Dia tidak kuat mendengar ucapan Marvino. Kenapa pria itu kembali mengusik hatinya.

"Vin."

"Mel, kakakmu sudah mengandung Angga saat aku menikahinya."

Melati langsung tidak bisa bergerak. Dia terlalu bingung mencerna ucapan Marvino.

"Maksudmu?"

Marvino melangkah mendekatinya. Dan Melati tidak bisa

bergerak. Tubuhnya kaku. Melati merasakan tangan Marvino kini menyentuh pipinya. Membuat tubuhnya menggigil.

"Dia sudah hamil saat malam pertama. Aku memang tidak berniat menyentuhnya. Tapi dia mengaku sendiri. Dia menangis memohon untuk menyimpan semua ini. Tidak mau membuat papa dan mamamu sedih. Dah yah aku bisa apa? Aku sudah putus asa dengan hidupku. Aku juga dipaksa menikah. Dan apa ruginya kalau aku membesarkan janin yang dikandung Mawar."

Jantung Melati berdegup kencang saat mendengar penuturan Marvino. Benarkah semua ini?

Marvino menangkup pipinya dengan kedua tangannya. Napas hangat mereka saling menerpa. Membuat Melati menggigil lagi.

"Aku mencintaimu, Mel. Dari dulu. Sampai kapan pun. Selama tiga tahun ini aku hidup dalam siksaan. Aku tidak pernah menyentuh Mawar. Kami hanya berpura-pura mesra di depan semuanya. Tapi aku sudah sampai ambang batas. Aku ingin bercerai darinya. Aku.."

Melati langsung melangkah mundur. Tapi Marvino menahan tubuhnya dengan melingkarkan kedua tangannya di pinggang Melati. Menawan Melati untuk tidak bisa mundur.

"Aku jujur, Mel. *Please* percaya sama aku."

Marvino menempelkan keningnya di dahi Melati. Dan Melati tentu saja bergeming.

"Papa."

"Kumbang."

*****

"Kak Mawaaaar!!!"

"Mbak. Mbak Mel. Bangun, Mbak."

Melati mengerjapkan matanya. Napasnya terengah dan kini menatap Igo yang sedang menatapnya dengan khawatir.

"Minum dulu, Mbak. Kamu mimpi ya?"

Melati menegakkan tubuhnya. Cahaya temaram membuatnya sulit untuk menatap sekitarnya. Tapi dia tahu dia masih ada di dalam kereta Dan duduk di samping Igo.

Dia menerima botol air mineral yang diulurkan Igo kepadanya. Meneguknya dengan tergesa.

"Pelan-pelan, Mbak."

Igo kembali mengusap bahunya. Akhirnya Melati bisa bernapas dengan tenang. Itu bukan mimpi. Tapi kejadian lima tahun yang lalu kini kembali lagi mengusiknya.

Tadi dia tidak mengatakan apa pun saat Marvino mengajaknya bicara. Dan pria itu akhirnya menyerah. Vino sendiri yang pergi untuk duduk di gerbong lain. Melati tidak mau memikirkan itu. Tapi tetap saja semuanya mengendap di otaknya.

Sikap Marvino yang sinis kepadanya memang karena dirinya sendiri. Dia ingat saat itu, ingin mempercayai ucapan Marvino. Tapi tragedi itu langsung terjadi. Membuat semuanya kacau.

Kakaknya memergoki mereka sedang berdua di taman itu. Bahkan Angga dan juga papanya. Kakaknya langsung berlari meninggalkan mereka berdua. Dia dan Marvino mengejar. Dan naas saat kakaknya keluar dari rumah tubuhnya langsung terlempar karena tertabrak oleh mobil yang sedang melaju dengan cepat di depan jalan rumahnya.

Hal itulah yang mengaburkan semuanya. Dia tidak sempat menjelaskan karena papanya sudah marah besar kepadanya. Dia dituduh selingkuh dan menggoda Marvino. Saat Marvino ingin membelanya, Melati sendiri yang mencegah. Karena sebenarnya dia tidak ingin semua tambah kacau.

Sudah cukup kematian kakaknya menyiksa kedua orang tuanya. Dia tidak mau membuat kedua orang tuanya semakin terpuruk karena mendengar kenyataan yang sebenarnya tentang kakaknya itu.

"Mbak, masih malam. Tidur lagi ya? Nanti Igo bangunin kalau udah sampai."

Melati tersadar dari lamunan nya. Dia mengangguk dan menyandarkan kepalanya di bahu Igo. Lelah tubuh dan pikirannya untuk saat ini.

*****

"Mbak udah sampai Jatinegara, terus kita naik yang jurusan Bogor, kan?"

Melati mengangguk saat membenarkan tas punggungnya. Dia sudah berdiri di stasiun. Pagi ini mereka sampai di stasiun

Jatinegara.

"Iya. Tapi makan dulu aja yuk. Lapar."

Igo langsung tersenyum lebar.

"Nah, itu yang aku tunggu, Mbak. Aku juga udah lapar."

Igo langsung menarik tangan Melati dan langsung merangkul bahunya. Tepat saat seseorang menghadang jalan mereka.

Melati langsung terkejut melihat Marvino kini tampak berdiri di depannya. Menatapnya dengan putus asa.

"Mel, aku mohon ikut pulang sebentar. Angga sakit, siapa tahu dia bisa semangat saat melihatmu."

Marvino menatap Melati yang ada dalam dekapan Igo. Pria disampingnya itu tetap tidak mau melepaskan bahunya.

"Ajak juga kekasihmu."

ebooklovestory

ebooklovestory

ebooklovestory

"Katanya mau ke Bogor. Ini malah ke sini. Rumah siapa sih, Mbak?"

Melati menghela napasnya. Dia juga tidak tahu kenapa dia ikut Vino ke sini. Pria itu membuat sisi hatinya tersentuh. Dan meyakinkan kalau dia sudah tidak tinggal di rumah orang tuanya.

Angga juga dirawat oleh mama papanya Vino untuk saat ini. Maka Melati setuju untuk ikut sebentar menjenguk Angga. Ponakannya yang memang dirindukannya.

Melati hanya menggeleng mendengar pertanyaan Igo. Mereka kini duduk di jok belakang taksi. Sedangkan Vino ada di depan.

"Kita sudah sampai."

Pria itu menoleh ke belakang sebentar saat taksi sudah berhenti di depan rumah warna biru laut yang minimalis.

"Udah kita turun dulu bentar, abis aku jenguk Angga kita lanjutkan ke Bogor."

Dia memberi perintah kepada Igo. Dan akhirnya pria itu hanya mengangguk.

Melati berdiri di depan rumah milik Vino itu. Sedangkan pria itu sekarang setelah membayar taksi langsung melangkah ke arah teras.

"Mbak, itu tadi si Vino itu ngira kita pacaran ya?"

Bisikan Igo yang berjalan di sampingnya membuat Melati teringat perkataan Vino tadi saat melihat Igo merangkul bahunya.

"Biarin. Kamu mesra deh sama aku ya?"

Tentu saja wajah Igo langsung berbinar cerah saat melihat Melati mengatakan itu.

"Wah beneran ini, Mbak?"

Melati hanya mengangguk. Dia perlu membentengi hatinya dan membuat Vino benar-benar menjauhinya.

Melati mengangguk dan membuat Igo langsung merangkul bahunya lagi. Pria itu memang sangat senang berbuat seperti itu. Alasannya dia kan bisa melindungi Melati. Sedangkan Melati sendiri sudah terlalu dekat dengan Igo. Dia menganggap Igo adiknya sendiri.

Padahal postur tubuh Igo yang tinggi dan tegap cocok juga menjadi kekasihnya. Igo yang hanya berjarak 2 tahun lebih muda memang terlihat sepantar dengannya.

"Ehem."

Dehaman Vino membuat Melati mengalihkan pandangannya dan menatap Vino yang tampaknya tidak suka melihat dia dan Igo.

"Kita masuk."

Vino mengucapkan itu dengan dingin. Dan Melati hanya mengangguk.

"Kita masuk, Go."

Menoleh lagi kepada Igo yang mengangguk dan menariknya untuk melangkah masuk ke dalam rumah Vino itu.

"Assalammualaikum."

"Waalaikumsalam. Kumbang, Untung saja kamu pulang. Angga semalaman terus mengigau. Papa sudah membawa ke rumah sakit semalam. Dan sekarang Angganya sedang tidur."

Melati menatap wanita yang sangat dikenalnya. Mamanya Vino yang masih terlihat cantik meski usianya sudah tidak muda lagi. Marvino mencium telapak tangan mamanya itu.

"Iya, Ma. Vino Untung hari ini cuti. Ma, Vino bawa seseorang buat Angga."

Bertepatan dengan itu, sang Mama langsung mengalihkan tatapannya ke arah Melati.

"Ini Melati, kan? Adiknya Mawar?"

Tentu saja Melati langsung mengangguk dan melangkah ke arah mamanya Vino. Mereka saling berpelukan. Hati Melati menghangat.

"Astaga, Nak. Kamu ke mana saja?"

Melati melepaskan pelukannya dan kini menatap mamanya Vino yang tampak menangis itu. Melati juga tidak bisa menahan harunya. Mamanya Vino sejak dulu sudah baik kepadanya. Bahkan sebelum Vino dan Mawar menikah.

"Di Yogya, Tante."

"Kamu makin cantik. Ya udah kita jenguk Angga dulu. Sementara Tante siapin makanan buat kalian. Owh ini siapa?"

Mamanya Vino menoleh ke arah Igo yang berdiri dengan senyum di wajahnya.

"Igo, Tante, saya.."

"Pacarnya Melati, Ma."

Tentu saja Melati dan Igo langsung menoleh ke arah Marvino yang baru saja mengatakan itu

"Owh, pacarnya Melati ya. Selamat datang di rumah ya. Igo mau ikut Tante siapin sarapan? Pasti lapar, kan?"

Mendengar kata makanan Igo langsung mengangguk dengan cepat. Pria itu selalu saja merasa bahagia kalau bertemu dengan makanan. Melati hanya menggelengkan kepalanya saat Igo dengan bersemangat saat digandeng oleh mamanya Vino.

"Mel, pacarnya Tante pinjam dulu ya? Kamu sama Kumbang bisa jenguk Angga. Dia pasti senang bertemu sama tantenya."

Melati hanya mengangguk lagi. Dan menatap Igo dan mamanya Vino yang sudah menghilang dari ruang tamu.

"Ikut aku."

Suara dingin Vino mengembalikan kesadarannya. Dia langsung menatap Vino yang sudah melangkah terlebih dahulu. Mau tidak mau Melati akhirnya mengikuti langkah Vino.

Jantungnya berdegup kencang menatap punggung Vino. Setelah sekian tahun tidak melihat pria itu, kenapa hatinya kembali

berdenyut?

Vino membuka sebuah pintu yang berwarna putih dan ada nama Angga di depannya.

Melati hanya diam melangkah masuk ke dalam kamar mengikuti Vino. Nuansa kamar anak langsung menyambutnya.

Dia melihat Angga tengah meringkuk di balik selimut di atas kasur dengan seprai motif bola itu. Melati hanya terdiam dia ambang pintu.

Angga sudah besar. Dan wajahnya sangat mirip dengan kakaknya. Melati kembali sedih mengingat hal itu.

"Angga. Papa pulang."

Suara Vino yang sekarang sudah duduk di tepi kasur. Membuat Melati kini ikut menunggu reaksi bocah itu. Vino mengusap lembut rambut Angga. Bocah itu menggeliat dan mengerjapkan matanya.

Tapi begitu sudah sadar sepenuhnya, Angga langsung beranjak dari tidurnya.

"Papaaaa."

Angga langsung memeluk Vino yang sudah merentangkan kedua tangannya. Memeluk erat bocah itu. Hati Melati kembali menghangat melihat keakraban Vino dan Angga.

Tanpa terasa air matanya menetes. Dia merepih sekali lagi. Terlalu banyak waktu yang ditinggalkannya.

"Mel."

Kali ini panggilan Vino yang lebih lembut membuat Melati langsung menghapus air mata yang sudah membasahi wajahnya.

"Ya."

Melati sedikit berdehem saat merasakan suara tercekat karena air mata.

"Angga, ini Tante Melati. Mungkin kamu masih belum ingat dulu. Tante Melati ini adiknya..."

"Mamah ya, Pa?"

Melati melangkah perlahan mendekati kasur. Dia menatap takjub Angga yang langsung mengenali dirinya.

"Iya adiknya mama."

Jawaban Vino yang kembali terdengar dingin membuat Melati menahan tangisnya lagi. Dia masih belum sanggup untuk kembali mendengar nama itu di sebut.

"Tante Melati, kan? Halo, Tante. Papa sering cerita tentang

Tante."

Ucapan Angga membuat Melati mengalihkan tatapan kepada Vino yang kini sedang menatapnya intens. Tentu saja hal itu membuat Melati langsung mengalihkan tatapannya lagi.

"Halo, Angga. Sekarang udah gede ya? Dulu Tante ingat pas kamu masih usia 3 tahun dan minta Tante beliin es krim."

Melati ikut duduk di tepi kasur dan kini mengajak Angga berbicara.

Bocah itu tersenyum senang dan langsung menghambur ke pelukan Melati. Membuat Melati terkejut.

"Iya. Angga sekarang udah 8 tahun, Tante. Udah kelas dua."

Bocah itu langsung menggelendot manja kepadanya. Dan Melati mengusap lembut keningnya. Masih terasa panas.

"Angga masih sakit ya? Obatnya udah diminum belum?"

Angga menggelengkan kepalanya.

"Pahit."

Melati tersenyum. Lalu kini menatap Angga yang terlihat merajuk.

"Minum obatnya nanti Tante kasih hadiah. Tante punya *squisy* nih."

Melati merogoh tas ranselnya yang masih ditentengnya itu dan mengeluarkan mainan yang sedang disukai anak-anak sekarang ini.

"Ah, mau, Tante."

Melati tersenyum dan mengusap lembut rambut Angga.

"Tapi minum obat dulu ya?"

*****

Melati menyelimuti Angga yang sudah tertidur lagi. Tadi Angga menurut saat dia menyuapkan bubur dan menyuruhnya untuk minum obat. Lalu bocah itu minta ditemani tidur. Sedangkan Vino berpamitan sebentar untuk keluar dari kamar.

"Kamu cocok dengan anak kecil ya?"

Suara Vino mengangetkan Melati kembali. Melati menegakkan tubuhnya dan kini menatap Vino yang sudah tampak segar. Pria itu sudah mandi.

Melati langsung beranjak berdiri. Dan kini mengambil

ranselnya yang ada di atas lantai.

"Aku akan pamit. Aku dan Igo mau ke..."

Ucapannya terhenti saat Vino tiba-tiba menyentuh bahunya.

"Kenapa kamu begitu buru-buru? Angga pasti nanti menanyakan kamu lagi. Sudah 5 tahun Angga merindukan sosok seorang mama. Selama ini dia dirawat oleh mama kamu. Tapi dua tahun ini aku memang meminta mama merawatnya karena kondisi mama kamu yang sakit-sakitan."

Melati langsung mengalihkan pandangannya. Dia tidak mau lagi Vino melihat wajahnya yang muram karena topik keluarganya diangkat lagi.

"Aku tidak mau membicarakan ini, Vin. Aku sudah..."

"Mel, tatap aku!"

Pria itu membuatnya kini kembali menatap Vino yang masih memegang bahunya. Tubuh Melati menggigil. Dia tidak tahu rasa apa yang kini menderanya.

"Aku masih menunggumu, Mel."

Ucapan Vino itu langsung menyadarkan Melati. Dia langsung melepaskan diri dan melangkah mundur.

"Ini salah. Aku tidak mau berurusan dengan orang dari masa lalu. Semuanya sudah aku lupakan, Vin. Maaf."

Melati langsung melangkah menuju pintu. Dia tidak mau tergoda lagi. Sudah banyak kesakitan yang di rasakan selama 5 tahun ini.

"Malam sebelum kecelakaan itu, aku mengaku kepada Mawar kalau aku mencintaimu."

Ucapan Vino membuat Melati seketika membalikkan tubuhnya lagi. Lututnya terasa begitu lemas. Jantungnya mencelus. Apa lagi ini?

Melati tergugu mengusap batu nisan yang kini ada di hadapannya. Entah kenapa dia bisa sampai di makam Mawar. Setelah mendengar pengakuan Marvino. Dia semakin didera rasa bersalah. Dia yang menyebabkan kakaknya tertabrak mobil itu dan meninggal.

Marvino sangat kejam mengatakan itu kepada kakaknya. Padahal Melati tahu, kakaknya sudah jatuh cinta dengan Marvino. Kakaknya itu seminggu sebelum meninggal pernah curhat kepadanya. Kalau dia benar-benar jatuh cinta kepada Marvino. Awalnya Melati bingung. Waktu itu Melati berpikir bukankah mereka sudah hidup berumah tangga hampir tiga tahun dan mempunyai Angga. Tapi siang ini akhirnya terungkap semua.

"Mbak. Hujan udah mau turun lho. Kita pulang yuk."

Suara Igo akhirnya menyadarkan lamunannya. Dia mengusap pipinya yang basah oleh air mata dengan punggung tangannya. Lalu memejamkan mata untuk mendoakan kakaknya. Dan kini beranjak dari bersimpuhnya di atas rumput basah itu.

Setelah mendengar pengakuan Marvino dia langsung berderap pergi keluar dari kamar. Dan langsung menarik Igo yang tengah menyantap makanan buatan mamanya Marvino.

Pria itu menurut saja. Tidak ada protes saat Melati menyeretnya untuk mencari taksi dan membawa mereka ke area pemakaman ini. Dia masih ingat dengan jelas dimana letak makam kakaknya meski sudah 5 tahun berselang.

Melati berdiri dan melihat Igo langsung menunduk dan membersihkan rumput di celana jinsnya. Tentu saja hal itu membuat Melati tersenyum. Igo itu selalu memperhatikan sampai hal sekecil itu.

"Mbak sedih, kan? Ini makam kakaknya Mbak, ya? Dan tadi itu suaminya, kan?"

Tebakan Igo tepat. Melati hanya mengangguk dan Igo tak banyak lagi menanyakan sesuatu. Pria itu kini menariknya untuk melangkah keluar dari TPU itu. Karena hujan makin deras mengguyur sore ini.

booklovestory

*****

"Tante dari mana?"

Suara Angga yang membuat Melati kini menatap Angga yang menunggunya di teras depan membuat Melati trenyuh. Bocah itu tampak berseri-seri ketika melihatnya.

Igo merangkul bahunya dan memayungi dengan jaketnya yang sudah dilepas saat keluar dari dalam taksi. Hujan makin deras dan akhirnya membuat tubuh mereka berdua basah kuyup.

"Angga masuk ke dalam. Hujan makin deras."

Marvino sudah muncul di ambang pintu.

"Tante nanti ke kamar Angga lagi, ya?"

Melati mengangguk saat menapak lantai teras. Tubuhnya menggigil. Igo melepaskan jaketnya, tapi kemudian langsung menutupi tubuh basah Melati dengan jaketnya itu.

"Mbak, buruan ganti baju deh. Basah semua gini."

Igo mengulurkan tangan untuk mengusap lengan Melati. Perhatian pria itu memang sudah menjadi kebiasaannya. Dan Melati juga menyambut perhatian Igo dengan senang.

"Tasku udah kamu kasih kamar tamu, kan?"

Igo langsung mengangguk.

"Udah dong. Itu baju titipanku ambilin, ya? Mau aku buat ganti nih. Atau ehm, aku ambil sendiri deh."

Igo mengacak rambut Melati sebelum meninggalkannya masuk ke dalam rumah.

"Monggo, Mas."

Igo sempat menyapa Marvino yang masih berdiri di ambang pintu setelah menyuruh Angga masuk. Pria itu hanya mengangguk dan tanpa senyum menanggapi sapaan Igo.

Melati sendiri kini sibuk mengibaskan rambutnya yang basah itu.

"Kamu dari makam Mawar, ya?"

Pertanyaan Marvino langsung membuat Melati menegakkan tubuhnya dan kini menatap Marvino yang masih mengawasinya itu.

"Bukan urusanmu."

Jawaban ketusnya membuat Marvino kini beranjak dari tempatnya berdiri. Dan melangkah pelan menuju tempatnya. Jantung Melati kembai berdegup kencang. Dia tidak siap berkonfrontasi dengan Marvino.

"Menjadi urusanku karena kamu ada di sini."

Marvino tiba-tiba saja sudah ada di depannya. Menatapnya dari atas sampai bawah. Melati tampak ditelanjangi. Dengan tubuh menggigil dan juga baju basah kuyup. Untung saja Igo tadi memakaikan jaket miliknya ke tubuhnya. Sehingga bajunya yang basah ini tidak terlihat oleh Vino.

"Besok. Aku dan Igo akan pergi dari sini. Kamu yang memaksaku untuk sampai di sini, kan?"

Melati mencoba menatap Vino dan menantangnya. Dia tidak akan takut. Sebenarnya berusaha untuk tidak takut menatap Vino yang kini tampak mengintimidasi itu.

Pria itu mengulurkan tangan, tapi sebelum menyentuhnya. Melati melangkah mundur

"Kamu takut sama aku?"

Tatapan Vino tampak terluka. Melati tahu pria itu sudah tersinggung.

Melati mendekap tubuhnya sendiri karena menggigil

Hujan masih begitu deras di belakangnya.

"Vin, aku dan kamu sudah orang lain. Ikatan di antara kita sudah tidak ada karena kakakku sudah meninggal. Kamu bukan kakak iparku lagi. Dan aku mohon kamu tidak usah lagi mencampuri urusanku. Kita sudah sama-sama dewasa."

Vino tampak menggeram dan mengepalkan tangannya. Berusaha untuk menahan emosi yang kini sangat terlihat jelas.

Tapi pria itu kemudian melepaskan *sweater* yang dipakainya. Lalu mencoba mengulurkan kepada Melati.

"Kamu kedinginan. Cepat ke dalam dan keringkan dirimu. Dan pakai ini."

Melati menatap *sweater* warna biru navy itu. Dan dadanya langsung terasa begitu sesak. Pria itu masih menyimpannya. Setelah sekian lama.

Jantung Melati berdegup tidak teratur. Dia tidak bisa menatap Vino setelah menatap *sweater* itu.

Sweater yang dirajutnya sendiri. Sebagai hadiah kepada Vino yang lulus masuk ujian pendidikan polisi.

Dia tidak menyangka kalau Vino masih menyimpannya. Setelah sekian tahun...

"Mungkin ini sudah tidak berarti, Mel, untukmu. Karena kamu sudah memiliki kekasih. Dan aku yakin kamu juga sudah tidak ingat lagi pernah merajut *sweater* ini untukku. Tapi aku masih menyimpannya dan memakainya. Karena hanya inilah kenangan darimu yang masih menyisakan perasaan kita."

Melati menghela napasnya dan kini menatap mata Vino.

Kenapa ini datang setelah sekian lama dan terlambat?

"Mbak, aku bawakan handuk..."

Suara Igo terhenti saat pria itu ada di ambang pintu. Sudah membawa handuk miliknya. Tapi kemudian hanya menatap Vino yang masih berdiri memunggunginya dan masih menatap Melati lekat.

Sementara Melati kini mencoba untuk keluar dari situasi yang sempat membuatnya terhanyut sebentar. Dia tidak menerima uluran *sweater* dari Vino. Melati dengan cepat melangkah menuju Igo dan menyambar handuk yang di bawa pria itu.

"Aku mau mandi dulu."

Igo hanya mengangguk dan tersenyum kaku.

"Setidaknya kalau kamu memang tidak mau menerima ini,

Mel, akuilah kalau *sweater* ini masih memiliki arti untukmu. Aku hanya mengembalikan milikmu."

Vino menyerahkan *sweater* itu kepada Igo yang tampak bingung.

"Berikan kepada kekasihmu yang terlalu keras kepala ini."

Setelah menyerahkan *sweater* itu Vino melangkah pergi meninggalkan mereka berdua. Igo mengangkat alis saat menatapnya. Tapi Melati menggelengkan kepala.

"Kamu cari tiket buat ke Yogya. Aku sudah tidak berminat lagi liburan, Go. Kita pulang lagi ke Yogya secepatnya."

ebooklovestory

ebooklovestory

Melati masih merasa bersalah. Meski tidak tahu apa yang menyebabkan rasa yang mengendap selama tiga hari itu. Pekerjaannya tidak tenang. Dsn dia tidak bisa fokus.

Kemarin saat memutuskan untuk kembali ke Yogya secara mendadak membuat Melati bertindak sebagai orang jahat. Malamnya memang Igo langsung mendapatkan tiket. Dan saat dia berpamitan dengan mamanya Vino, Melati bisa melihat kekecewaan di wajah mamanya Vino.

Sedangkan Vino sendiri tidak keluar dari kamar Angga saat Melati pergi dari rumah itu. Karena sejak memberikan *sweater* dan pergi meninggalkannya dengan Igo saat itu, Vino tidak muncul lagi. Melati sendiri tidak merasa harus berpamitan dengan Vino. Dia pergi tanpa sepengetahuan Vino. Melati hanya titip kepada mamanya Vino untuk dipamitkan.

Dan begitu saja. Tiga hari berlalu tanpa apa pun. Melati sebenarnya juga tidak berharap Vino akan mencarinya. Tapi dia tahu pria itu marah kepadanya.

"Bu guru... Selamat siang. Pulang dulu ya, Aya. Dadah."

Suara menggemaskan itu membuat Melati tersadar dari lamunannya. Dia berdiri di depan gerbang sekolahan. Hari ini piketnya untuk menutup gerbang sekolah setelah semua murid pulang.

Melati menganggukkan kepala dan tersenyum kepada Aya yang melambaikan tangan dari dalam mobil yang menjemputnya.

Melati lalu mengusap peluh yang menetes dari dahinya. Siang ini sangat panas, Melati sendiri ingin segera pulang ke rumah. Tapi dia teringat kalau harus naik angkot karena motornya sedang di-*service*.

Setelah mengunci pintu gerbang, Melati membalikkan tubuhnya. Menghela napasnya dan mulai menyeberang jalan. Dia akan menuju halte yang ada di seberang jalan dan akan menunggu angkot dari sana.

Tapi hari sangat panas, dan Melati sepertinya merasa tidak tahan untuk berdiri di halte lagi lebih lama. Dia akhirnya berniat untuk melangkah perlahan. Jarak TK dan rumahnya sebenarnya tidak begitu jauh. Lebih baik berjalan perlahan daripada harus menunggu angkot dengan kepanasan.

"Tante Mel."

Melati langsung menghentikan langkahnya saat mendengar dirinya dipanggil. Dan saat menoleh ke belakang, dia terkejut mendapati Angga sudah turun dari mobil dan berlari ke arahnya.

Tubuh Melati membeku saat melihat siapa yang berjalan di belakang Angga. Pria itu tampak muram saat melangkah mendekatinya.

"Tante..."

Tangan kecil itu langsung mendekapnya erat. Angga menggelendot manja kepadanya. Tentu saja Melati menunduk dan mengusap rambut Angga.

"Dia rewel karena mendapati kamu telah pergi dari rumah. Jadi aku membawanya ke sini "

Suara parau itu membuat Melati menatap Vino yang kini sudah berdiri persis di depannya.

"Tante haus nih. Rumah Tante mana?"

Celetukan Angga membuat Melati akhirnya menatap bocah itu lagi. Dan dia menyerah dengan pesona Angga.

*****

"Angga mau minum es sirup?"

Angga langsung mengangguk dengan girang. Melati tersenyum dan menyuruh Angga untuk duduk di sofa di dalam ruang tamunya yang minimalis itu. Rumah yang dikontraknya ini memang tidak luas, tapi Melati merasa nyaman di sini.

Melati meletakkan tasnya di atas meja dan langsung melangkah menuju lemari es yang ada di dapur di balik ruang tamu. Tapi saat mengambil air es dan sirup, ada seseorang yang menahan pintu lemari esnya. Melati langsung menegakkan tubuhnya dan kini membalikkan tubuhnya persis di depan Vino yang kini menatapnya dengan tajam.

"Kenapa kamu melarikan diri, Mel?"

Pertanyaan Vino membuat Melati mengernyitkan keningnya. Dia tidak suka Vino memberikan efek yang mengintimidasi untuknya.

"Sepertinya tidak ada urusan apa pun denganmu."

Melati langsung menggeser tubuhnya dan menutup pintu lemari es dengan cepat. Membuat Vino melangkah mundur.

Melati mengambil gelas dan mulai menuangkan sirup dan air es di dalam gelas. Lalu tanpa menatap Vino yang masih berdiri di dekatnya dia melangkah menuju ruang tamu. Tapi Melati terkejut saat mendapati Angga sudah tertidur pulas di atas Sofanya. Melati langsung meletakkan es sirupnya di atas meja dan mendekati Angga.

"Dia kelelahan. Kemarin aku membawanya ke sini dan tadi pagi baru sampe. Dia terus merengek ingin bertemu denganmu. Jadi dia tidak sempat aku ajak pulang ke rumah dulu."

Melati menatap Vino yang kini sudah duduk di sofa yang ada di depannya. Pria itu juga sepertinya tampak lelah.

"Kenapa kamu tidak mengajak mama? Siapa yang akan menjaga Angga kalau kamu dinas?"

Vino mengangkat bahunya lalu mengambil es sirup yang tadi dibuat oleh Melati. Meminumnya sampai habis. Lalu meletakkan gelas itu kembali di atas meja.

"Aku akan mencari pembantu. Dia merengek minta tinggal bersamaku. Dan mungkin aku juga akan segera memindahkan

sekolahnya di sini."

Melati terkejut dengan fakta itu. Vino tampak begitu tulus merawat Angga. Padahal jika memang benar ucapan Vino kalau Angga bukan anaknya kenapa dia begitu sayang kepada anak ini?

Vino sepertinya mengerti arti diam dari Melati.

"Aku sudah menyayanginya sejak dia dilahirkan. Dia sangat menggemaskan. Dan aku tidak setuju dengan Mawar saat mengatakan akan menggugurkan bayi itu di malam dia membuat pengakuan. Dia takut aku akan menceraikannya setelah tahu fakta itu."

Melati benar-benar terkejut saat ini. Apa yang diucapkan Vino tidak pernah diduganya. Kakaknya yang cantik dan lemah lembut itu tidak mungkin berpikiran sekeji itu.

"Kamu benar-benar tidak bohong, kan? Kak Mawar..."

Vino langsung menggelengkan kepalanya. Pria itu kini meyugar rambutnya. Tampak begitu lelah.

"Untuk apa aku bohong setelah semua orang aku bohongi kalau aku dan Mawar hidup bahagia selama tiga tahun. Aku hanya sudah menyayangi Angga dan tidak akan membuat Mawar melakukan apa pun dengan Angga. Maka aku berusaha untuk menenangkannya, dan mengatakan kalau aku menerimanya dan bayinya. Tapi aku tetap tidak akan pernah menyentuhnya. Pernikahan kami hanya pura-pura, Mel."

Hati Melati mencelus mendengar nada getir dari suara Vino saat mengatakan itu. Dia mengusap rambut Angga dengan sayang.

"Mawar akhirnya menurut. Melahirkan dan membesarkan Angga. Hanya Angga hiburanku, Mel. Di saat aku sudah menepikan rasa cintaku kepadamu. Dan harus hidup satu rumah dengan Mawar dan menipu semua orang. Terutama papa, mama dan juga mama papa. Dan juga dirimu."

Deg.

Melati tidak berani menatap Vino saat mendengar itu semua. Dia menunduk dan kini memainkan jemarinya. Kenapa hatinya masih terasa sakit saat teringat hari-hari di mana dia harus melupakan patah hatinya. Melihat kakaknya dan Vino tersenyum bahagia. Di saat hari kelahiran Angga, atau di setiap pertemuan dirinya dengan keluarganya.

"Vin... aku..."

Tapi Vino mengangkat tangannya untuk menghentikan ucapannya. Pria itu kini menghela napas. Lalu kembali menatapnya.

"Aku sadar aku telah menyakitimu begitu dalam, Mel. Aku pikir aku juga tidak bisa menyakitimu saat itu. Maka aku melepasmu dengan berat. Aku ingin kamu bahagia. Hanya saja setelah 3 tahun, aku semakin tersiksa karena kamu juga belum menemukan suami. Kamu malah menepikan diri dan menjauhkan dirimu sejauh mungkin dari keluarga. Saat itulah aku membuat keputusan aku berniat untuk melepaskan semua kebohongan. Aku jujur kepada Mawar kalau aku mencintaimu."

Melati meneteskan air matanya. Dia tidak tahu harus menjawab apa.

"Tapi Mawar menyatakan kalau dia mencintaiku. Dan dia tidak akan pernah melepaskanku."

Meretih perih. Melati kembali tergugu. Tanpa suara dia menangis dan kini menunduk untuk menyembunyikan rasa sakitnya.

"Mel."

Melati merasakan dirinya langsung direngkuh oleh tangan yang tegap. Melati langsung merasa hangat saat kepalanya berada di lekuk leher Vino. Pria itu berlutut di depannya dan memeluknya erat.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuatmu seperti ini."

Merasa ini tidak benar, Melati mencoba mendorong Vino. Dan pria itu tidak melawan. Dilepaskannya dirinya. Tapi pria itu masih berlutut di depannya.

"Kenapa kamu begitu jahat, Vin. Aku makin merasa bersalah saat ini. Aku yang telah membunuh Kak Mawar...aku...,"

"Huussstt.."

Vino menggelengkan kepalanya dan kini menyentuh bibir Melati yang bergetar dengan jemarinya.

"Bukan salahmu, Mel. Hilangkan semua traumamu itu. Sudah 5 tahun berlalu. Ini takdir kita."

Tapi Melati makin terisak perih. Dia tergugu lagi.

"Mbak Mel, aku bawakan..."

Suara Igo mengagetkan Melati. Dia langsung menegakkan tubuhnya dan mengusap air mata yang membasahi wajahnya. Masih terisak pelan. Dan air mata masih mengaburkan

penglihatannya.

"Astaga. Kenapa, Mbak?"

Melati tahu Igo pasti langsung refleks melangkah ke arahnya dan langsung merengkuhnya ke dalam pelukannya. Dia dan Igo memang sangat akrab selama 5 tahun ini. Dan selalu menghibur setiap ada salah satu yang bersedih. Itu tindakan wajar Igo, selalu memeluk Melati kalau dia sedang menangis.

"Husst. Cup cup. Mbak udah."

Tentu saja tangis Melati makin pecah. Igo selalu bisa membuatnya merasa nyaman sehingga dia tidak lagi menahan rasa tangisnya.

Melati menyandarkan kepalanya di dada Igo dan tersadar Vino sudah tidak ada di situ. Dia langsung menoleh ke arah sofa dan Angga pun sudah tidak ada di sana.

Melati dengan cepat mencoba berdiri.

"Hei... Mbak mau ngapain?"

Igo langsung menyusulnya yang melangkah terhuyung ke arah pintu depan. Dia bisa melihat Vino sudah menggendong Angga menuju mobil miliknya yang ada di halaman rumah.

Melati kembali menangis. Vino menghargai dirinya. Dengan tidak mau menganggu dirinya dan Igo. Pria itu masih menganggap kalau Igo adalah kekasihnya.

"Itu tadi Mas Vino, kan? Sama Angga?"

Melati menoleh ke arah sampingnya dan mengangguk. Igo meyugar rambutnya.

"Kayaknya ada yang Mbak sembunyikan dari aku deh. Mbak cuma cerita kalau Mas Vino itu mantan suami mbak Mawar yang sudah meninggal."

Tapi Melati tidak mendengarkan ucapan Igo. Matanya masih menatap mobil Vino. Melihat pria itu berada di balik kemudi. Dan saat mobil itu melaju secara perlahan, dia bisa melihat tatapan Vino. Pria itu menoleh ke arahnya. Hanya untuk sebentar, tapi Melati bisa melihat kalau Vino terluka.

Melati menghela napasnya. Dia tidak bisa tidur. Setelah melihat Vino membawa pulang Angga tanpa pamit membuat hatinya tidak tenang. Sejak tadi dia masih memikirkan Angga. Anak itu baru kali ini hanya berdua dengan Vino. Tidak ada pengasuh atau mamanya Vino. Bisakah pria itu merawatnya?

Hati Melati gundah dan resah. Sejak tadi dia hanya berbaring resah di atas kasur. Padahal hari sudah sangat larut. Tapi matanya tidak mau terpejam sedikitpun.

Melati akhirnya beranjak bangun. Dia terduduk di atas kasur. Menyibak selimut yang menyelimutinya. Dia melirik ponsel yang ada di atas nakas. Haruskah dia melakukan ini?

Tapi sebelum dia berubah pikiran lagi, dia segera menyambar ponsel itu dan langsung memencet nomor seseorang. Dia langsung menelepon orang itu.

"Halo... hoaaahhh, Mbak ini pukul berapa?"

Suara mengantuk di ujung sana membuat Melati sedikit tersenyum. Dia selalu mengganggu Igo. Padahal sepertinya malam

ini pria itu pasti susah tertidur pulas.

*****

"Kamu gila, Mbak."

Suara Igo tidak di pedulikan Melati. Dia sudah duduk manis di dalam mobil Igo. Dia memaksa Igo untuk bangun dan malam ini mencari alamat rumah Vino. Sungguh bodoh memang.

Mobil berjalan melintasi jalanan yang sudah sepi. Hujan baru saja mengguyur malam ini, dan menyisakan gerimis yang masih tampak di kaca mobil.

"Aku khawatir, Go."

Ucapannya itu memang tulus. Dia sangat khawatir dengan Angga. Tidak mungkin Vino bisa mengurus bocah itu sendiri.

"Dan sekarang udah ketemu belum?"

Igo menoleh kepadanya membuat Melati langsung mengangguk.

"Di jalan Mataram, Go. Depan angkringan. Rumah warna ijo."

Igo mengangguk dan fokus lagi ke jalanan. Pukul dua dini hari begini memang jalanan di Yogya ini sudah sangat sepi.

"Lah Mbak tahu dari siapa rumahnya Mas Vino?"

Melati kini menatap Igo dan menunjuk ponselnya.

"Aku kemarin tahu kalau Vino bertugas di polres dan ternyata aku punya teman di sana yang kenal sama Vino. Ya udah aku tanya. Dia kasih tahu."

Jawabannya membuat Igo mengernyitkan keningnya. Tapi pria itu bisa bertindak efisien. Tidak pernah menanyakan lagi apa yang menjadi pertanyaannya.

Mobil Igo berhenti persis di depan angkringan yang masih buka.

"Itu, Mbak?"

Igo langsung menunjuk rumah warna hijau dengan lampu temaram itu. Rumah minimalis yang sangat manis, pikir Melati sebelum dia mengangguk ke arah Igo.

Igo langsung mematikan mesin dan mengikutinya turun dari mobil.

"Monggo, Mbak. Mau nasi kucing apa susu jahe?"

Suara pemilik warung angkringan itu membuat Melati

tersenyum. Mobil Igo memang berhenti tepat di depan angkringan.

"Wah, aku mau susu jahe. Mbak aja yang masuk ke dalam ya, Mbak? Aku mau di sini dulu. Laper nih."

Tentu saja Melati langsung memberengut ke arah Igo. Pria itu selalu saja kalau melihat makanan membuatnya teralihkan.

"Ya udah kamu di sini. Tunggu aku ya?"

Igo langsung mengangguk dan tersenyum senang.

"Lek, susu jahe satu ya?"

"*Nggeh*, Mas."

Melati menghela napasnya. Lalu menatap rumah yang kini ada di depannya. Ada pagar pendek yang mengelilingi rumah itu.

"Mbaknya cari siapa to?"

Penjual angkringan itu menuang susu di atas gelas dan kini menatap Melati. Sedangkan Igo sudah duduk di depan gerobak dan sudah memakan sate usus.

"Pemilik rumah ini, Pak. Ada ya?"

Penjual itu langsung mengangguk.

"Owh, cari Pak Vino? Ada kok. Tadi sama anaknya yang dari Jakarta, habis minum susu jahe di sini. Ehm, lha mbaknya ini?"

Melati langsung melihat tatapan penasaran dari penjual angkringan itu.

"Owh, saya adiknya, Pak. Permisi saya mau masuk dulu ya."

"Owh, *nggeh, monggo*."

"Mbak, aku di sini ya?"

Melati hanya mengangguk kepada Igo dan penjual angkringan itu. Melati langsung membuka pintu pagar dan melangkah masuk. Jantungnya berdegup begitu kencang saat langkahnya sampai di teras rumah itu.

Dia menahan napasnya saat memencet bel yang ada di samping pintu persis.

Melati menoleh ke belakang lagi. Ke arah gerobak angkringan yang malam ini tetap rame. Banyak yang lesehan di atas trotoar yang diberi tikar untuk tempat duduk. Sedangkan Igo sendiri sudah asyik menyesap susu jahenya.

"Melati?"

Suara itu mengagetkan Melati. Dia langsung berbalik lagi dan kini mendapati Vino yang sudah berdiri tegak di ambang pintu. Pria itu tampak berbeda. Hanya mengenakan kaos oblong putih

dan celana pendek selutut. Rambutnya acak-acakan dan matanya memerah. Terlihat benar-benar baru saja bangun tidur.

"Owh ... ehm aku... ehmm..."

Melati mengusap tengkuknya dan tidak tahu harus mengucapkan apa. Tapi Vino sudah membuka pintu rumahnya dengan lebar. Lalu menarik Melati untuk masuk ke dalam rumah.

"Kamu ke sini sama siapa? Udah malam banget."

Vino langsung menutup pintu dan kini menatap Melati yang masih tampak bingung.

"Ehm, ada Igo di luar."

Melati kini menunjuk pintu yang tertutup itu. Dan membuat Vino menyipitkan matanya.

"Owh. Jadi kamu habis pulang pacaran sama pacarmu itu dan kemaleman?"

Pertanyaan sinis itu membuat Melati langsung menatap Vino dengan kesal.

"Kenapa tidak cari hotel saja kalau kema..."

"Vin, aku khawatir sama Angga!"

Teriakannya membuat Vino menghentikan ucapannya. Lalu dia menatap Vino yang tampaknya terkejut dengan informasi itu.

Tapi kemudian tatapan Vino melembut. Pria itu kini melangkah mendekati Melati.

"Kamu khawatir sama Angga?"

Suara Vino lebih lembut saat ini. Dan tentu saja Melati langsung mengangguk. Vino langsung mengulurkan tangan untuk mengusap rambutnya.

"Makasih ya. Angga sejak tadi rewel. Mungkin dia tidak terbiasa berpisah dengan mama. Dan yah baru saja bisa tidur."

Melati langsung merasa iba.

"Sekarang sudah bobok?"

Vino mengangguk. Pria itu tampak lelah.

"Udah. Tapi ya rewel dulu."

Vino sudah melangkah lagi lebih dekat kepadanya. Dan itu membuat Melati gugup. Pria itu tampak menatapnya lekat.

"Makasih ya udah peduli sama Angga."

Melati mengangguk. Dia tidak bisa berkutik untuk saat ini. Tubuh Vino begitu dekat. Dan dia bisa menghirup wangi tubuh Vino. Itu membuatnya rapuh. Wangi yang selama ini

selalu dirindukannya. Dan ketika tangan Vino menariknya untuk mendekat lalu memeluknya erat. Melati sudah tidak bisa bergerak sedikit pun.

ebooklovestory

ebooklovestory

Suara ketukan dan tangisan itu membuat pelukan itu meregang. Bahkan Melati langsung melangkah mundur dengan terengah. Sedangkan Vino tampak terkejut dan menatapnya tak percaya.

"Mbak.."

Suara Igo membuat Melati tersadar. Dan tangis Angga langsung membuat Vino berlari masuk ke dalam. Melati juga langsung membuka pintu. Dan menemukan Igo sudah ada di ambang pintu. Tampak mengangkat alisnya saat mereka bertatapan.

"Udah ketemu Angganya?"

Melati hanya menggelengkan kepalanya dan kini membuka pintu lebih lebar. Memberikan tempat untuk Igo masuk.

Pria itu akhirnya masuk ke dalam. Dan kini menatap sekeliling ruangan tamu.

Suara tangis Angga terdengar lagi. Melati melihat Vino tengah menggendong Angga yang tampak memerah wajahnya dan

terisak.

"Hei, Angga kenapa menangis?"

Melati langsung mendekati Vino. Dan melihat Angga langsung menatapnya dengan senang.

"Tante.."

Melati mengangguk lalu kini mengulurkan tangan untuk menggendong Angga. Vino tampak ragu sejenak. Tapi pria itu kemudian memberikan Angga untuk digendongnya.

"Uuhhh...udah gede ya Angga sekarang." Melati tidak berani menatap Vino. Dia masih terlalu canggung karena peristiwa tadi. Kenapa dia begitu terhanyut dengan pria itu.

Angga langsung menyurukkan wajahnya di lekuk lehernya.

"Tante, Angga ditemani tidur ya?"

Melati akhirnya terpaksa menatap Vino yang juga mendengar rengekan Angga. Pria itu mengangguk.

"Kamar ada setelah tirai ini."

Vino menunjuk tirai yang memisahkan ruang tamu itu. Melati akhirnya mengangguk. Dia menoleh ke arah Igo yang diam saja sejak tadi masuk

"Go, kamu mau nungguin aku, kan? Atau kalau kamu mengantuk kamu..."

Tapi Igo sudah mengangguk.

"Iya, Mbak. Aku tungguin kamu."

Melati akhirnya tersenyum. Igo memang selalu saja menurutinya. Dia akhirnya menatap Vino lagi.

"Aku minta izin menidurkan Angga, ya?"

Pria itu mengangguk dan mempersilakannya.

Melati menggendong Angga untuk melangkah ke arah kamarnya.

Dia merasa Angga memeluknya erat. Dan takut kalau melepaskannya. Hati Melati merepih lagi. Angga tidak mempunyai mama karena dirinya. Semuanya adalah salah dirinya.

*****

Suara pintu terbuka membuat tidur Melati tersentak. Dia menatap sekeliling kamar dengan bingung. Ini bukan kamarnya. Dan saat menoleh ke sampingnya, dia baru tersadar kalau dia

tengah menemani tidur Angga.

"Maaf aku mengganggumu, Mel."

Melati langsung berusaha untuk bangun. Dia tadi berniat menidurkan Angga sebentar. Tapi ternyata dia ketiduran.

"Owh. Angga sudah tidur. Aku harus pulang."

Melati turun dari atas kasur dengan tergesa dan tidak mau menatap Vino.

"Kamu kenapa begitu takut kepadaku?"

Pertanyaan Vino membuat Melati akhirnya menatap pria itu.

"Aku tidak takut. Aku permisi. Igo sudah menungguku"

Melati langsung melangkah dengan cepat keluar kamar. Dan tahu kalau Vino tidak mencegahnya.

Melati langsung melangkah menuju ruang tamu dan melihat Igo masih menunggunya dengan setia. Pria itu tampak terkantuk-kantuk di sofa. Tapi begitu melihatnya senyum manis langsung terkembang di wajahnya.

"Kita pulang?"

Melati mengangguk. Dan kini meraih lengan Igo. Dia terlalu bingung.

Igo tentu saja dengan refleks merangkul bahunya.

"Mbak ini kecapekan. Besok kalau sakit gimana?"

Igo menepuk rambutnya dengan lembut. Dan membuat Melati tersenyum. Selalu pria itu memperlakukannya dengan penuh perhatian.

"Mel."

Suara Vino membuat Melati menoleh ke arah pria yang tampak menatapnya dengan tajam. Dan membuat Melati gelisah.

"Makasih. Aku sudah mengganggu waktumu."

Melati hanya mengangguk.

"Besok kalau Angga rewel bawa ke tempatku saja. Aku permisi ya."

Melati menoleh ke arah Igo dan pria itu mengangguk. Igo berpamitan dengan Vino yang hanya mengangguk kan kepalanya saat mereka keluar dari rumahnya.

*****

"Kalau ngantuk sini tidur sini."

Igo menepuk bahunya saat mereka sudah ada di dalam mobil. Hari sudah pagi. Suara adzan subuh tampak berkumandang. Dan itu membuat Melati tidak enak dengan Igo.

"Maafin aku ya, Go. Jadi kamu begadang."

Igo menoleh ke arahnya. Dan tersenyum.

"Apa sih, Mbak ini. Biasa aja, Mbak. Kapan sih aku gak mau nganterin Mbak?"

Melati hanya tersenyum lagi.

"Mbak. Mas Vino itu suaminya almarhum kakaknya Mbak ya?"

Melati memgangguk. Tidak mau membahas itu sekarang.

"Tapi sepertinya... dia punya perasaan sama mbak."

Deg.

Jantung Melati berdegup kencang. Lalu menatap Igo yang masih fokus di kemudi.

"Ngawur kamu."

Dia tertawa gugup. Tapi Igo kini menoleh lagi kepadanya.

"Beneran, Mbak. Aku tuh bisa lihat tatapan yang penuh cinta. Aku kan pria, Mbak."

Melati hanya terdiam. Tidak bisa menjawab. Dia tidak mau membahas semua ini. Dengan Igo.

"Jadi aku punya saingan nih?"

Tentu saja ucapan Igo itu membuat Melati langsung menatapnya. Pria itu tersenyum lebar. Lalu menghentikan mobilnya saat sampai di *traffict light*.

"Mbak kan tahu aku suka sama Mbak. Jangan bilang Mbak gak tahu?"

Suara tawa Kania membuat Melati memberengut. Pagi ini, kepalanya berdenyut karena semalam tidak tidur sama sekali. Ditambah dengan pernyataan tak terduga dari Igo. Pria itu sudah menyatakan perasaannya secara gamblang. Dan di sini Melati sekarang tampak begitu resah.

"Jangan menertawaiku, Nia."

Melati kembali menyesap susu hangatnya. Pagi ini mereka berada di teras depan rumah. Dimana Kania langsung menemuinya saat dia baru saja keluar dari dalam mobil Igo. Pria itu tetap seperti biasa. Slengean dan tidak merasa bersalah telah mengatakan kalau dia mencintainya. Bahkan tadi sempat membawanya untuk beli gudeg di Wijilan untuk sarapan.

Dan kali ini Kania malah tertawa senang saat mendengar Melati mengatakan kalau adiknya itu sudah gila dengan menyukainya. Igo sendiri setelah sampai di rumah langsung berpamitan. Katanya ingin tidur pagi ini.

"Kamu itu yang gak peka, Mel. Igo itu suka sama kamu sejak

lama. Kamunya aja yang tidak melihat sinyalnya."

Tentu saja Melati kini malas meminum susu hangatnya. Dia meletakkan cangkir itu di atas meja yang ada di depannya. Mereka tengah duduk di kursi kayu yang ada di teras.

"Nia, aku tidak bercanda. Igo kan udah aku anggap adik sendiri. Lagipula dia pacaran sama Neni."

Kali ini Kania menggelengkan kepalanya.

"Dia sama Neni udah lama putus, Mel. Igo serius sama kamu. Terima aja, adikku itu kan cuma beda dua tahun sama kamu."

Melati memijat pelipisnya saat mendengar ucapan Kania. Kepalanya kembali berdenyut kencang.

"Tapi aku tidak pantas sama Igo. Masa depannya cerah. Daripada aku yang...."

Kania langsung menggelengkan kepalanya.

"Kamu itu suci. Kamu itu putih, Mel. Jangan pernah menganggap kematian kakakmu adalah salahmu. Itu sudah takdirnya. Dan kamu perlu bahagia. Bergeraklah. Majulah, Mel. Aku yakin kamu bisa."

bookhovestory

*****

Melati menghela napasnya lagi. Masih terngiang dengan jelas ucapan Kania. Dia memang harus maju. Tapi selama ini dia memang sudah maju. Dan hampir melupakan semua kejadian di masa lalu. Sampai Vino datang. Dan mengusik hati nuraninya kembali.

Melati melangkah keluar dari gerbang sekolah. Siang ini dia pulang awal, karena sepertinya dia tidak enak badan. Tadi saat mengajar dia sempat ke toilet beberapa kali untuk muntah. Tubuhnya terasa lemas dan mual terus menderanya. Untuk itu dia meminta izin kepada Bu Dibyo selaku kepala sekolah untuk mengizinkannya pulang.

Melati men-*starter* motor *matic*-nya. Lalu melajukan motor itu dengan perlahan. Untung dia masih kuat untuk...

Suara klakson yang begitu nyaring membuat Melati terkejut. Motornya tiba-tiba oleng dan dia sudah mendapati tubuhnya terjatuh dan terhimpit motor. Kepalanya terantuk tepi trotoar dan untung saja dia memakai helm. Hanya saja kepalanya makin terasa berdenyut. Dan saat dia mengerjapkan matanya langit yang

berwarna biru itu berubah menjadi gelap.

*****

"Dia mengalami gegar otak ringan. Jangan biarkan dia sendirian."

Suara itu membuat Melati mengerang. Bau obat langsung tercium di indera penciumannya. Saat dia berusaha untuk membuka mata, dia merasakan sebuah tangan menggenggam jemarinya dengan erat.

"Mel."

Suara berat itu membuat Melati tersentak. Dia baru bisa membuka mata dengan jelas. Sudah pasti dia ada di rumah sakit dan ada di atas brankar.

"Sudah siuman. Itu baik."

Seorang dokter menghampirinya. Melati hanya mengerjap lagi. Di sebelah kanannya Vino sudah berdiri menjulang dengan pakaian seragam lengkap. Dan menggenggam jemarinya. Kepalanya terasa berdenyut dan sakit.

"Awwhh."

Melati mengerang saat berusaha untuk bergerak.

"Huust. Kamu tidak boleh bergerak secara mengejutkan. Kamu mengalami gegar otak ringan. Dan disarankan beristirahat di sini. Tapi dokter memastikan aku bisa membawamu pulang. Di sini juga tidak aman untukmu."

Ucapan Vino itu membuat Melati menatapnya bingung. Pria itu tampak menatapnya dengan gelisah. Ada kerut di dahinya yang sangat dalam.

"Nona Melati bisa pulang. Tapi tolong jangan banyak bergerak dulu, ya?"

Dokter itu mengatakan dengan tenang dan memeriksa Melati lagi.

"Kondisinya baik. Hanya saja nanti malam tolong dia dijaga dalam tidurnya ya? Kalau sampai muntah langsung bawa ke sini."

"Baik, dok."

Vino menjawab ucapan dokter itu lalu menanyakan beberapa obat yang harus diminum Melati. Sementara itu Melati menutup matanya kembali. Kenapa ada Vino? Dan apa tadi yang

menabraknya?

"Mel. Aku akan mengambilkan kursi roda untuk membawamu pulang. Kamu udah kuat, kan? Atau memang kamu mau di sini?"

Melati langsung menggeleng. Dia tidak mau mencium bau obat lagi. Dia membencinya.

"Bawa aku pulang, Vin."

Pria itu mengangguk dengan muram. Lalu membantu Melati untuk bangun. Dan membimbingnya untuk turun dari atas brankar. Lalu dibantu dengan perawat, Melati didudukkan di atas kursi roda. Vino mendorongnya degan cepat. Setelah berhenti sesaat di bagian admistrasi, Vino langsung membawanya ke mobil yang ada di tempat parkir rumah sakit. Melati hanya diam. Masih bingung mencerna semuanya.

Setelah sampai di dalam mobil pria itu akhirnya Melati menoleh ke arah Vino yang melajukan mobilnya meninggalkan halaman rumah sakit.

"Vin, apa yang terjadi? Dan kenapa kamu bisa..."

Pria itu menoleh ke arahnya dengan tatapan sedih.

"Ada yang sengaja mencelakaimu, Mel. Sebenarnya ini berkaitan dengan penyelamatanmu terhadap korban penculikan tempo hari. Aku curiga, Mel. Dan menempatkan beberapa polisi untuk mengawasi sekolahmu. Dan benar saja kan? Pagi ini ada mobil yang memang sengaja menabrakmu. Untung saja rekanku melihatnya dari arah berlawanan. Dia menyalakan klakson mobil begitu keras sehingga mengecoh mobil itu yang memang sengaja menabrak motormu. Mereka memang melukaimu, tapi untungnya karena teralihkan itu hantamannya tidak begitu keras. Karena mobil oleng."

Melati terhenyak. Jantungnya berdegup kencang. Dan tubuhnya lemas. Dia menjadi sasaran gembong penculikan?

Tubuhnya menggigil menyadari itu.

Tapi dia merasakan usapan lembut pada lengannya.

"Jangan takut ada aku di sini. Aku akan melindungimu."

Melati merasa tak nyaman. Dia tidak mau dekat lagi dengan Vino. Karena semua ini salah.

"Angga?" Akhirnya Melati mampu mengalihkan pembicaraan itu. Ada senyum tersungging di bibir Vino.

"Dia pergi ke sekolah yang baru di sini. Aku sudah mengurus

semuanya. Dan yah... dia senang. Nanti kita menjemputnya dan langsung pulang ke rumah."

Melati menghela napasnya lagi. Dia tidak bisa menghindari Vino lagi.

"Vin, antar aku pulang."

Tapi pria itu kemudian menoleh dan menatapnya intens.

"Tidak boleh. Kamu akan aman di rumahku. Selama sindikat penculikan itu belum tertangkap. Nyawa kamu masih dalam bahaya, Mel. Dan aku tidak suka itu."

Melati merasakan seluruh tubuhnya lemas. Sekarang hidupnya sudah 180 derajat berubah. Dia takut tentu saja.

"Jangan takut. "

Vino mengulurkan tangan untuk mengusap rambutnya. Dan hal itu membuat Melati tenang.

Entah kenapa sentuhan Vino membuatnya terlindungi.

Suara dering ponsel yang ada di atas *dashboard* membuat Vino langsung menarik tangannya dan kini mengambil ponsel miliknya itu. Lalu menempelkan di telinganya.

"Ya, halo."

Melati kembali bersandar di jok. Kepalanya masih terasa berdenyut.

"Jangan sekarang sudah aku bilang Angga ada di sini. Aku membatalkan sejak satu minggu yang lalu. Kamu harus mengerti itu."

Melati sedikit mengernyitkan keningnya. Siapa yang di telepon Vino di ujung sana.

"Persetan dengan itu semua. Aku dan kamu memang tidak pernah ada hubungan."

Vino mematikan ponselnya dengan kesal dan melempar ponsel itu ke atas dashboard.

Melati meringis mendengar dan melihat pria itu bersikap kasar.

"Pacar kamu ya?"

Meski suaranya lirih. Itu mampu membuat Vino akhirnya menoleh.

Lalu pria itu menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak pernah punya kekasih. Sejak Mawar meninggal. Lagipula, aku masih menunggu cinta sejatiku menyadari dan

mengerti kalau aku sejak dulu mencintainya. "

ebooklovestory

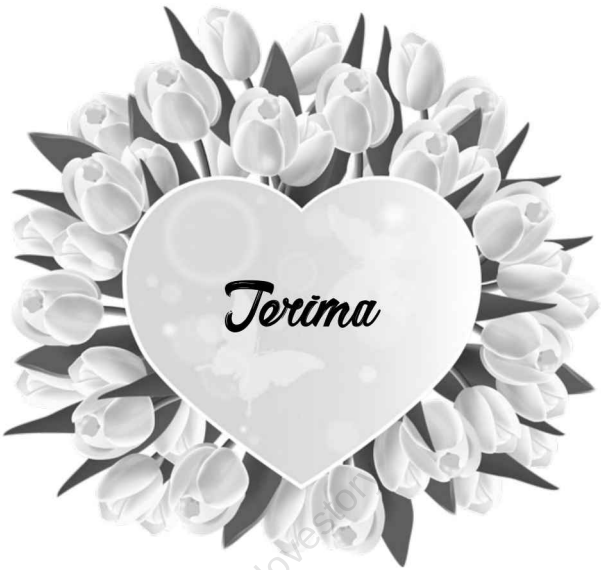

Debur ombak di depannya membuat Melati menatapnya dengan takjub. Langit biru cerah, dan juga angin pantai mulai membuat dirinya lebih rileks. Sejak datang 30 menit yang lalu ke pantai Indrayanti ini, pantai yang ada di Wonosari. Hampir menempuh perjalanan 45 menit dari kota Yogya.

Dia menatap Igo yang berlari-lari kecil degan membawa satu buah kelapa muda. Pria itu tampak sangat muda. Dengan celana jins sobek-sobek dan *sweater* yang membuat wajahnya makin terlihat remaja. Padahal usianya juga cuma terpaut 2 tahun darinya.

"Nih, Mbak aku beliin es kelapa muda."

Igo sudah duduk di sebelahnya. Mereka kini berada di salah satu gazebo yang ada di sepanjang pantai.

"Aku masih sedikit pusing, Go. Kamu sih nekat culik aku ke sini."

Melati menerima es kelapa muda yang diulurkan kepadanya. Dan kini meletakkannya di depannya. Laku segera mengaduk-aduk dengan sendok plastik yang ada diberikan kepadanya. Mengambil

kelapa muda dan segera menyantapnya.

"Habis Mbak kayak di penjara. Iya tahu Mbak diamankan di rumahnya Mas Vino. Tapi kan kalian cuma ipar."

Melati menatap Igo yang kini menatapnya serius.

Dua hari ini Melati memang ada di Rumah Vino. Tapi itu pun lebih banyak dihabiskan dengan Angga. Sedangkan Vino terlalu sibuk bertugas. Berangkat pagi dan pulang larut malam. Mereka hampir tidak pernah berbicara.

Sedangkan Melati tidak tega untuk meninggalkan Angga seorang diri. Jadi selama dua hari ini dia lebih dekat dengan Angga. Karena kecelakaan kecil itu, Melati memang cuti dari sekolah. Dan dia lebih banyak di rumahnya Vino.

Sampai akhirnya tadi pagi saat Angga sudah diantar Vino sekolah, Igo tiba-tiba datang dan langsung membawanya pergi ke sini.

"Iya aku juga nanti sebenarnya mau balik ke rumah. Tapi kasihan Angga."

Igo kini menggeser duduknya. Lebih dekat dengannya. Melati sendiri lebih senang mengamati orang-orang yang sedang bermain air di depan sana. Ingin rasanya dia juga bermain pasir, tapi Igo pasti melarangnya.

"Mbak, jawabannya apa?"

Melati kembali menoleh ke arah Igo. Dia tidak paham apa yang ditanyakan pria itu.

"Jawaban apa?"

Igo menyugar rambutnya dan kini menekuk kedua lututnya dan tampak begitu santai dengan posisi itu.

"Aku cinta sama kamu."

Melati langsung merasakan pipinya memerah. Pria di sebelahnya ini terlalu blak-blakan.

"Go, aku kan lebih tua dari kamu. Lagipula aku sudah menganggapmu adik sendiri. Jangan ngaco ah. Banyak yang naksir tuh sama kamu. Emang di kampus gak ada yang cantik?"

Melati mencoba bergurau. Tapi saat menoleh ke arah Igo. Pria itu bergeming dan tetap menatapnya. Hal itu membuat dia mengusap tengkuknya untuk mengurangi rasa canggungnya yang tiba-tiba hadir.

"Mbak Mel cinta sama Mas Vino, kan?"

Jantung Melati berdegup kencang saat mendengar ucapan Igo. Wajahnya terasa begitu panas. Dan dia tahu, Igo pasti sudah bisa menyimpulkan sendiri.

"Aku mau pulang. Angga harus dijemput."

Melati merasa tidak nyaman saat ini. Dia langsung beranjak dari duduknya.

"Jadi itu kan dosa Mbak selama ini? Mbak pergi selama 5 tahun dari keluarga karena Mbak mencintai kakak ipar Mbak sendiri?"

*****

"Tante..."

Melati membungkuk untuk memeluk Angga yang baru saja keluar dari kelas. Selama perjalanan pulang, Melati hanya diam di samping Igo. Pria itu juga tidak banyak bicara selain menanyakan dimana Angga sekolah.

"Ini siapa, Tante?"

Angga menunjuk Igo yang berdiri di sampingnya.

"Owh, iya Angga ingat. Om yang makannya banyak itu ya?"

Celetukan Angga membuat Igo langsung tergelak dan Melati tersenyum. Igo mencubit pipi Angga yang gembil itu.

"Wah, temen Om nih. TOS, *Bro*."

"Iya dong, Om. Sama kayak Angga suka makan."

Melati akhirnya bisa tersenyum dengan Igo saat mendengar celetukan Angga. Pria itu kini meliriknya. Dan mendekat.

"Mbak senyum Mbak manis."

"Igo. Udah ah kita pulang sekarang. Angga ikut ke rumah Tante dulu ya? Sampe papa Vino jemput?"

Angga langsung mengangguk dan menggelendot manja.

"Aku tampaknya harus bersaing juga sama Angga ya? Selain Mas Vino?"

Bisikan Igo kali ini membuat Melati menghentikan langkahnya. Mereka sudah sampai di depan mobil Igo. Dan Angga langsung masuk ke dalam mobil. Sedangkan Melati kini menatap Igo yang masih berdiri di sampingnya.

"Ok. Aku turuti maumu, Go. Kita pacaran."

Terlalu cepat dia menjawab dan membuat Melati sendiri tidak tahu apa yang diucapkan nya. Dia sudah jengah dengan sindiran

Igo tentang Vino.

"Mbak."

Melati langsung masuk ke dalam mobil tidak mempedulikan tatapan terkejut dari Igo. Tapi kemudian dia melihat Igo langsung berlari kecil menuju balik kemudi.

"Tante, Angga mau makan pizza boleh?"

Melati langsung menunduk dan tersenyum ke arah Angga yang ada di sampingnya. Melirik Igo yang sudah melajukan mobilnya dengan senyum tersungging.

Tapi benarkah apa yang dilakukannya? Dia tidak tahu apa yang lakukannya saat ini. Mungkin dia juga ingin menjauh dari Vino. Menepikan rasa yang masih mengendap sekian lama di lubuk hatinya. Tapi dia memang harus menepikan rasa itu. Tidak mungkin untuk merengkuhnya.

"Om, yang traktir kamu makan pizza. Siap, *Bro*?"

Angga langsung bersorak senang. Sedangkan Melati hanya bisa menghela napasnya. Mungkin ini keputusan yang terbaik. Igo bisa mengisi kehampaan hatinya.

ebooklovestory

Melati beberapa hari ini menghindari Marvino. Dia masih menemani Angga, masih menjemput sekolahnya. Tapi dia mengatakan kepada Vino kalau dia tidak bisa menginap di rumahnya. Jadi dengan terpaksa akhirnya Vino menyewa jasa seorang *baby sitter.* Di rumah Vino juga ada asisten rumah tangga yang membersihkan rumahnya dan memasak. Jadi Melati merasa tenang karena Angga sudah ada yang menjaga. Sekaligus dua orang.

Tidak mudah memang beralasan kepada Vino kalau dia akhir-akhir ini sedang sibuk dengan pekerjaannya sebagai guru TK. Tapi sepertinya pria itu tidak mau berdebat lagi. Dibiarkannya Melati akhirnya menjauh.

Sedangkan Igo, pria itu membuat hari-hari Melati menjadi cerah. Setelah menerima Igo menjadi kekasihnya, Igo otomatis lebih dekat. Pria itu tidak membiarkan Melati sedikit pun untuk memakai motor *matic*-nya. Melati selalu diantar jemput oleh Igo.

Singkatnya, pria itu memang layak dipertimbangkan. Apalagi

Melati memang nyaman dengan Igo. Dan dia tahu, dia mudah mencintai pria yang kini tampak sangat mencintainya itu.

"Honey..."

Melati kini memberengut saat mendengar panggilan itu. Igo keluar dari dalam mobilnya dan tersenyum cerah saat Melati baru saja keluar dari gerbang sekolahnya. Igo tampak tampan dengan jaket dan celana jins. Layaknya anak muda yang *fashionable.*

"Go, aku sudah bilang jangan panggil aku kayak gitu. Nanti ada muridku yang..."

Tapi Igo kini tersenyum jenaka dan mengulurkan tangan untuk mengacak rambutnya.

"Biarin. Aku panggil kekasihku, kok. Owh iya makan di Colombo mau gak?"

Melati kini menatap jam yang melingkar di tangannya.

"Kan harus jemput Angga dulu. Tadi Vino sempat SMS singkat kalau dia tidak bisa menjemput Angga."

Igo tampak mengacak rambutnya dan kini menatapnya.

"Ok, kita jemput Angga, tapi habis itu Angga gak boleh ikut ke Colombo. Biar dia pulang. Masa anak kecil diajak kencan kita?"

Melati kini menghela napasnya. Dia tidak tega meninggalkan Angga di rumah, kadang bocah itu suka merengek agar Melati menginap di rumah.

"Go, dia itu keponakanku. Aku gak tega kalau dia merengek.."

"Ok Ok. Iya kita ajak Angga."

Akhirnya Igo menyerah. Dan Melati langsung tersenyum manis.

*****

"Angga mau es krim Tante."

Melati kini menatap Igo yang tengah menyantap nasi gorengnya. Mereka sudah di kedai nasi goreng. Tapi sejak menjemput dan membawa Angga ke sini, bocah itu terus rewel.

"Kan Angga udah makan es krim tadi. Minum susunya dulu, ya?"

Melati kini mencoba membujuk Angga tapi bocah itu menggeleng dan merajuk.

"Udah turutin aja deh. Daripada nangis. Dikira kita culik anak orang."

Igo kini mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut Angga.

"Habis ini kita main *time zone* mau?"

Angga langsung menatap Igo dengan senang.

"Mau... mau..."

Melati akhirnya meghela napasnya. Igo memang mudah disukai oleh anak kecil. Tapi kadang Igo terlalu memanjakan Angga.

"Ya udah. Aku beliin es krimnya dulu."

"Siap, Tante."

"Ok, Sayang."

Jawaban dua pria yang beda usia itu membuat Melati tersenyum. Dia beranjak dari kursinya. Melewati beberapa kursi sebelum sampai di counter es krim.

Saat dia akan maju memesan, tiba-tiba tangannya dicekal oleh seseorang. Melati terkejut, saat menoleh menatap siapa yang mengejutkannya. Mulutnya ternganga karena itu adalah Neni. Mantan Igo.

Dia ditarik sampai ke ujung lorong yang tampak tersembunyi di balik *counter* es krim itu.

"Heh, Jalang. Puas kamu bisa dapatin berondong? Igo jadi memutuskan aku."

Melati tidak bisa menjawab apa pun. Dia belum sempat membuka mulutnya saat tamparan panas kini terasa di pipinya. Tentu saja Melati langsung menatap Neni yang kini menatapnya dengan kebencian yang tidak ditutupnya.

"Hentikan!"

Melati kembali dikejutkan oleh suara seseorang. Dan tiba-tiba tangan Neni dicekal membuat wanita itu memberontak.

"Kalau kamu berbuat seperti itu lagi, aku tak segan memasukkanmu ke penjara."

Melati mengusap pipinya yang terasa sangat panas. Dia tidak bisa mengucapkan apa pun. Dia masih syok.

Neni memberontak saat dia di seret menjauh darinya. Lutut Melati terasa lemas.

Apalagi ini? Dia tidak mau menjadi begini lagi. Sejak dulu, dia seperti merebut seorang pria dari kekasihnya. Kakaknya, dan sekarang Neni. Tidak bisakah dia merasakan kebahagiaan sejati? Dia ingin...

Tubuhnya tiba-tiba disentuh oleh seseorang. Dan itu Vino. Pria yang telah menjauhkan Neni darinya. Mata Melati berkaca-kaca. Dia ingin menangis.

Vino menggelengkan kepalanya. Lalu mengusap sudut bibirnya dengan lengan kemejanya. Dan Melati benar-benar terkejut melihat bercak darah di kemeja putih itu.

Refleks dia menyentuh pipinya yang terkena tamparan itu.

"Dia siapa sih? Aku benar-benar akan memenjarakannya kalau kamu diancamnya lagi."

Suara Vino begitu dalam. Tapi Melati tidak berusaha menjelaskannya. Belum. Lagipula, untuk apa? Vino juga tidak tahu hubungannya dengan Igo.

"Kamu sedang apa di sini?"

Melati akhirnya menanyakan hal itu. Dia mendongak dan kini Vino menempelkan telapak tangannya di dinding. Menutupinya dari pemandangan dari arah depan. Lorong itu memang tersembunyi karena benar-benar tertutup oleh *counter* es krim.

"Aku sedang mengikuti seorang tersangka saat aku melihatmu."

Melati akhirnya mengembuskan napasnya. Mencoba untuk menenangkan degup jantungnya.

"Mel, demi Tuhan! Tak bisakah kamu terlepas dari bahaya? Sejak pertama kali kita dipertemukan kembali, aku selalu mendapatimu.."

Melati kini menatap Vino yang menghentikan ucapannya. Pria itu terdiam dan membuat suasana menjadi canggung.

"Kamu dan pacarmu itu... dan..."

Melati langsung mendorong Vino. Dia teringat Angga.

"Angga ada sama Igo. Dia minta es krim. Aku harus memesankan dan..."

Tapi Vino menggeleng dengan kasar. Pria itu kini berbalik dan mulai mendahului melangkah di depannya.

"Aku akan membawanya pulang. Biar kamu bisa bebas berpacaran. Kenapa kamu bisa membawa Angga saat kamu berduaan dengan Igo. Itu tak pantas!"

Tentu saja emosi Melati meledak. Dia ingin menghentikan langkah Vino. Tapi siang ini kedai sangat ramai. Dan dia tidak mau membuat keributan.

Akhirnya mereka sampai di meja Igo dan Angga.

"Papa..."

Angga langsung bersorak girang. Dan Igo menatapnya terkejut.

"Kita pulang."

Vino langsung menarik Angga untuk beranjak dari kursinya.

"Angga mau sama Tante Mel. Angga gak mau pulang."

Dan bocah itu kembali menggeleng dengan keras. Tapi Vino memaksa. Membuat Angga menangis dengan keras.

"Vin... Biarkan dia bersama kami dan aku akan mengantarkannya pulang."

Tapi Vino sudah menggendong Angga dan bocah itu menangis terisak di gendongan.

"Aku tak mau kamu meracuni Angga dengan pacaran kalian."

Dingin. Ucapan Vino begitu dingin dan itu menyakiti hatinya lagi.

Lalu Vino dengan cepat menatap Igo yang kini mulai berdiri.

"Go, jaga pacarmu. Jangan sampai dia ditampar lagi oleh mantan atau masih kekasihmu yang lain. Camkan itu! Aku yang akan menghajarmu kalau Melati sampai terluka lagi."

Tentu saja Melati panik. Dia menatap Igo yang langsung pucat pasi. Vino langsung melangkah pergi dengan tangisan Angga yang membuat Melati bersedih. Tapi Igo langsung mengulurkan tangan untuk menyentuh pipinya yang masih merah dan dia yakin kalau darah sudah mengering di sudut bibirnya itu

"Siapa yang melakukan ini?"

Melati terduduk dengan lelah. Dia memijat pelipisnya.

"Neni. Dia sakit hati. Kamu benar-benar tidak mencintainya, Go? Atau kamu meninggalkannya karena aku?"

Lirih suara itu terdengar karena Melati sudah tidak bisa mengatakan apa pun lagi. Hatinya pedih. Dan rasa ini, dia sempat melihat kilas kesedihan di mata Vino saat pria itu meninggalkan mereka.

"Mbak, aku.."

Igo tampak frustrasi. Dan dia mengumpat lalu beranjak berdiri.

"Go, mau ke mana?"

Melati menarik tangan Igo.

"Aku akan memarahi Neni. Aku akan mengatakan kalau

hubunganku sudah berakhir dengannya. Mungkin kemarin aku masih belum memperjelas. Tapi sekarang.."

Melati langsung beranjak berdiri. Hatinya sakit. Untuk kesekian kalinya. Dia hanya menjadi bayang-bayang wanita lain.

"Aku mau sendiri."

Melati melangkah menjauh dari meja.

"Mbak.."

"Jangan mengikutiku. Aku hanya ingin sendiri Go. Saat ini."

ebooklovestory

"Maafin aku, Mbak."

Sudah berapa kali Melati mendengar Igo mengatakan ini. Di teleponnya. Setelah dari restoran itu Melati memang meninggalkan Igo begitu saja. Tapi setelah dipikir-pikir, dia tidak mau seperti ini terus. Lari dari suatu masalah. Seperti dulu.

Maka dia menerima telepon Igo. Saat ini dia memang sedang berada di teras depan rumahnya Vino. Entahlah. Dia juga tidak mengerti kenapa dia ada di sini. Yang pasti dia ingin menenangkan pikirannya terlebih dahulu. Pintu depan masih terkunci. Dia kini berselonjor di teras depan.

"Aku sudah maafin kamu, Go."

"Aku yang salah, Mbak. Aku terlalu terburu-buru menyatakan cinta di saat hubunganku dengan..."

Ada keheningan setelah itu. Melati memejamkan matanya. Memijat pelipisnya. Dia tahu, Igo masih terikat dengan kekasihnya. Bodohnya dia terlalu mempercayai Igo begitu saja. Dia tidak mau tersakiti lagi.

"Lebih baik kamu selesaikan urusanmu dengan kekasihmu, Go. Tidak udah memikirkan aku. Hubungan kita salah, dan aku tidak ingin menjadi perusak di dalam hubungan kalian. Jadi kita putus. Ok."

Melati menunggu jawaban Igo. Ada helaan resah di ujung sana tapi Melati mengabaikan itu.

"Baik, Mbak. Aku memang salah. Tapi Mbak Mel gak akan berubah denganku, kan? Aku tetap sahabat Mbak Mel, kan?"

Ada sedikit sakit hati. Pria ini telah mempermainkannya. Tapi toh dia juga tidak serius dengan Igo.

"Aku tetap sahabat kakakmu, Go. Kalau kamu ingin hubungan kita membaik. Lupakan semuanya tentang romansa kita beberapa hari ini. Meski ini berat. Aku tidak ingin menjadi canggung lagi.

Ada jeda lama lagi di ujung saja. Melati kini mengamati jalanan yang padat di depan rumah Vino. Pedagang angkringan yang mangkal di depan rumah Vino mulai memasang tenda dan menempatkan gerobaknya. Sedangkan Melati sendiri kini menatap jam yang melingkar di tangannya. Sudah hampir magrib. Vino belum juga pulang.

Dia beranjak berdiri, lalu melangkah menaiki undakan yang menghubungkan teras dengan pintu depan.

"Aku akan berusaha, Mbak. Maafin aku ya."

Klik.

Melati menghela napasnya lagi. Kenapa dia begitu lemah? Sejak dulu dia selalu mengalah.

Suara pintu pagar terbuka membuat Melati menegakkan tubuhnya lagi dan berbalik. Saat itulah dia melihat Vino masuk ke halaman rumah dengan menggendong Angga yang tertidur.

"Mel."

"Vin."

Melati sudah akan melangkah maju tapi Vino menggeleng. Dengan cepat pria itu sudah melangkah menuju tempatnya berdiri.

"Angga tidur ya?"

Melati mengamati Angga yang masih memakai seragam sekolahnya dan terkulai lemas di gendongan Vino.

"Dia kecapekan. Tolong."

Melati menerima kunci pintu yang diulurkan Vino. Menerimanya dan langsung membuka pintu itu.

"Ke mana pembantu dan *baby sitter* untuk Angga?"

Setelah pintu terbuka Melati melangkah terlebih dahulu disusul oleh Vino. Pria itu langsung membawa Vino ke dalam kamar. Sementara Melati mengikutinya dan membantu melepaskan sepatu Angga segera setelah Angga dibaringkan di atas kasur.

"Aku memecat mereka."

Tentu saja Melati terkejut mendengar jawaban Vino. Pria itu kini menegakkan tubuhnya. Melepaskan sepatu yang masih di pakainya.

Melati sendiri masih duduk di tepi kasur di dalam kamar Angga.

"Kenapa?"

Vino menyimpan sepatunya di rak sepatu bersama dengan sepatu Angga lalu kini menarik kursi yang ada di depan meja belajar bergambar Transformer itu. Lalu menjatuhkan tubuh tegapnya di atas kursi.

"Mel, kenapa kamu ke sini?"

Suara berat itu membuat Melati gelagapan. Vino menatapnya lekat.

"Owh aku hanya khawatir dengan Angga. Tadi kamu membuatnya menangis dan aku pikir..."

Melati mengusap tengkuknya. Terlalu bingung untuk menjawab apa pun itu.

"Bohong. Kamu tidak bisa berbohong kepadaku, Mel. Termasuk hubunganmu dengan Igo. Dia awalnya bukan kekasihmu kan? Dan saat itu kamu menerimanya untuk dijadikan kekasih karena kamu ketakutan denganku."

Tentu saja Melati langsung menggelengkan kepalanya.

"Itu tidak benar. Aku memang bukan kekasih Igo sejak awal. Tapi kemarin aku menerimanya karena aku mencintainya..."

Sedikit ragu dan lirih Melati mengucapkan itu. Membuat Vino beranjak dari duduknya. Pria itu tidak mengatakan apa pun saat melangkah keluar dari kamar Angga. Membuat Melati bingung.

Menarik selimut yang ada di bawah kaki Angga dan mulai menyelimuti bocah itu. Melati juga bergegas keluar.

"Aku tidak mau mendengar kebohongan kamu lagi, Mel."

Melati berjenggit karena mendengar suara Vino lagi. Dia langsung menoleh ke arah meja makan yang ada di depan kamar

Angga. Vino sedang duduk di sana. Sudah melepas seragamnya dan kini hanya mengenakan kaos putih yang melekat di tubuhnya yang tegap itu.

"Sudah 5 tahun berlalu, Mel. Kalau kamu tidak mau pulang. Sudahilah masa berkabung kamu. Teruslah melangkah, Mel. Jangan seperti ini. Aku sakit melihatmu begini."

Tubuh Melati terlalu lemas. Lututnya tidak bisa digunakan untuk melangkah. Dia hanya bersandar di depan pintu kamar Angga. Sedangkan Vino duduk di sana dengan mengancam.

"Aku tidak berkabung. Aku tidak menghukum diriku sendiri. Aku..."

Tenggorokannya tiba-tiba tercekat. Air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. Sengatan rasa itu mulai menghantuinya lagi. Dia benci perasaan ini. Benci dengan semua kesedihan dan juga rasa bersalah ini.

"Aku hanya tidak ingin kembali ke masa lalu. Terlalu menyakitkan untukku, Vin. *Please* kamu mengerti."

Tetes air mata langsung membasahi wajahnya. Melati sudah tidak bisa membendungnya lagi. Pandangannya kabur. Dan dia terisak.

Tiba-tiba saja tubuhnya sudah ditarik dan didekap erat. Aroma tubuh Vino menguasainya. Melati tidak bisa berkutik.

Saat itulah, wajahnya ditangkap oleh kedua tangan kuat milik Vino. Membuatnya akhirnya bisa dilihat oleh Vino. Pria itu mengusap butiran air mata.

"Maka menikahlah denganku, Mel. Aku janji kamu akan melupakan semua masa lalu kita."

Sebelum Melati bisa menjawab, ciuman itu tiba-tiba membuat Melati terkejut. Dia mengerjapkan matanya lagi. Tidak bisa bergerak karena badan Melati dihimpit oleh Vino. Bibir Vino bergerak posesif di bibirnya. Mengklaim kalau dia hanyalah milik Vino.

Melati memejamkan matanya. Tubuhnya masih menggelenyar karena sentuhan Vino. Sudah sekian lama, rasa itu mengendap di lubuk hatinya. Dan hari ini seperti dibangkitkan dari kuburnya. Perasaan itu seketika menyeruak begitu keras. Hingga membuat jantung Melati berdegup lebih kencang untuk saat ini.

Melati menatap rintik hujan yang terlihat dari kaca jendela kamar yang di tempatinya ini. Sore sudah menjelang. Dia tidak berani pulang, dan terperangkap di sini. Di rumah Vino untuk kesekian kali. Tapi kali ini dia memang tidak ingin pulang ke rumah kontrakannya. Ada Igo di sana pasti. Dan dia masih belum bisa bertemu dengan pria itu.

Maka dia menerima tawaran Vino untuk menginap di sini.

"Mel."

Suara itu membuat Melati membalikkan tubuhnya. Dia melihat sosok Vino sudah ada di ambang pintu. Tampak tegap dengan balutan kaos polo warna hitam dan celana santai selutut.

Pria itu sudah tampak segar. Rupanya setelah dia masuk ke

dalam kamar ini, Vino pergi untuk mandi.

Melati masih canggung, sesungguhnya malu. Karena ciuman dan lamaran Vino yang tiba-tiba. Setelah mengucapkan itu, Vino seperti tidak terjadi apa-apa. Menawarkan Melati untuk menginap di rumah ini.

"Angga?"

Vino melangkah masuk ke dalam kamar, sedangkan Melati tidak bisa berkutik. Terdiam di tempatnya.

"Dia kalau sudah tidur pasti sampai pagi."

Melati menelan ludahnya saat Vino sampai di depannya. Pria itu masih menatapnya dengan intens.

"Kenapa selalu takut denganku?"

Pertanyaan itu tentu saja membuat Melati gelisah. Dia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar. Tapi tidak mau menatap Vino.

"Mel."

Melati akhirnya kembali menatap Vino. Pertahanannya selama 5 tahun ini untuk tidak lagi mengenang masa itu luruh sudah. Vino makin dewasa, tapi makin terlihat tampan. Pria itu sejak dulu memang bisa membuat hatinya rapuh.

"Vin... ini salah."

Melati mengusap tengkuknya. Menatap Vino dengan canggung.

"Aku yang salah. Selama ini aku pikir menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Tapi ternyata menghancurkan hidupku."

Vino melangkah melewatinya. Tatapannya tertuju pada tetes air hujan yang ada di jendela. Sore ini begitu syahdu. Tangan pria itu disandarkan di telah jendela. Tatapannya menerawang.

"Aku menerima perjodohan dengan Mawar, karena papa mengatakan kalau beliau berutang budi dengan papamu, Mel. Beliau pernah diselamatkan nyawanya oleh papamu."

Melati terhenyak mendengar ucapan Vino.

"Sebagai anak tunggal aku tentu saja tidak bisa membuat papa kecewa. Padahal saat itu aku sudah mengutarakan kepada papa kalau aku mencintaimu."

Deg.

Tatapan Vino menghujamnya saat mengatakan itu. Jantung Melati berdegup makin kencang.

"Tapi saat itu kamu masih sekolah, Mel. Papa tetap ingin melihatku menikah dengan Mawar. Dan akhirnya..."

Vino kini berbalik, lalu bersandar di dinding dan bersedekap. Sikap santai pria itu malah makin membuat Melati terintimidasi.

"Aku menyakitimu dan juga diriku sendiri. Maafkan aku."

Melati menggelengkan kepalanya. Dia tidak mau menyalahkan masa lalu. Itu dianggap takdir untuknya.

"Vin, aku sudah memaafkanmu. Bahkan saat melihatmu membuat Mbak Mawar bahagia saja aku sudah senang."

Tapi tatapan dan raut wajah Vino membuat Melati semakin gelisah. Pria itu tidak setuju dengannya.

"Aku tersiksa selama ini, Mel. Aku tertipu oleh Mawar. Dan harus menahan rasa ini selama lebih dari 8 tahun. Kamu masih bilang memaafkan semuanya? Yang aku inginkan kamu menikah denganku saat ini, Mel. Hidup aku terlalu sia-sia selama ini. Terlepas dari adanya Angga. Aku mencintainya walaupun dia bukan darah dagingku. Tapi aku masih ingin merasakan kebahagiaanku sendiri. Dengan menikahimu dan menjadikanmu istri."

Melati memejamkan matanya dan kini menghela napasnya. Kenapa Vino begitu memaksanya.

Suara bel pintu mengagetkan mereka semua. Vino masih menatapnya lekat saat beranjak dari depannya dan melangkah keluar.

Melati kini melangkah ke arah kasur. Duduk di tepinya untuk menenangkan diri. Tapi suara dari ruang tamu membuatnya makin tegang.

"Mama, Papa. Kenapa tidak memberitahu saya kalau mau ke sini?"

Deg.

Melati membelalakkan matanya saat mendengar suara itu. Suara yang selama 5 tahun ini selalu dirindukannya. Tidak mungkin kan papa dan mamanya datang ke sini?

"Papa sama Mama kangen sama Angga. Bisa-bisanya kamu bawa Angga ke sini? Siapa yang merawatnya saat kamu tugas?"

Tubuh Melati bergetar saat mendengar suara itu makin jelas. Kamar tamu yang ditempatinya saat ini memang ada persis di sebelah ruang tamu. Jadi dia sangat jelas mendengarnya.

"Angga sedang tidur, Pa. Silakan istirahat dulu."

"Mama memang lelah ini tadi papamu mama suruh telepon kamu gak mau untuk jemput di stasiun jadi naik taksi ke sininya."

Melati makin mencelus saat mendengar suara mamanya. Sungguh, itu suara yang paling dirindukannya. Dia sudah menjadi anak durhaka selama inu. Tangisnya pecah seketika.

Dia membekap mulutnya dengan tangannya. Agar suara tangisnya tidak terdengar.

Tapi Melati sudah beranjak dari duduknya. Dia sudah melangkah menuju pintu. Terlalu tersiksa hanya mendengar suara kedua orang tuanya. Perlahan dia membuka pintu, kakinya gemetar saat melangkah menuju ruang tamu.

"Saya buatkan minuman dulu ya."

Tapi kedua orang tuanya tidak menjawab ucapan Vino. Karena Melati sudah menatap mama dan papanya yang tampak terkejut melihat sosoknya.

"Mel."

"Kamu!"

Tangis Melati pecah. Dia langsung berlari dan kini bersimpuh di kaki mama dan papanya.

"Mah, Pah. Maafin Melati."

Melati bersujud di kedua kaki mamanya. Tangisnya sudah tidak terbendung lagi.

"Kalian?"

Itu suara papanya. Dan dia tahu papanya kembali marah melihatnya. Apalagi ada di dalam rumah Vino.

"Sayang."

Mamanya sudah menarik Melati untuk berdiri lalu langsung memeluknya erat. Keduanya saling terisak.

"Kamu ke mana saja, Nak? Mama sudah sangat merindukanmu."

"Maafin Mel, Mah."

"Apa yang dilakukan dia di sini? Kalian tinggal serumah?"

Melati mendengar sang papa makin marah. Saat akhirnya dia melepaskan pelukannya mamanya dengan masih berlinang air mata. Tiba-tiba Vino sudah berdiri di depannya.

"Pa, saya hanya ingin minta izin, kalau saya ingin menikahi Melati."

"Vin."

"Kurang ajar."

Teriakan Melati dan mamanya berbarengan saat papanya menghantam pipi Vino. Pria itu terjatuh di depan Melati. Sang papa menatapnya dan Vino dengan jijik.

"Tidak cukupkah kalian membuat Mawar meninggal? Sekarang *affair* ini membuat kalian makin berdosa dengan tinggal serumah dan akan menikah. Aku tidak mau cucuku ada di sini."

"Pah, Papa salah paham. Mel dan Vino..."

"Diam kamu! Jangan panggil aku papa."

Suara papanya menggelegar. Membuat Melati makin terisak. Dia menatap Vino yang kini sudah bisa terduduk dan memegangi wajahnya. Sudut bibirnya berdarah.

"Pah, jangan begitu sama Melati. Mama sudah kehilangan Mawar. Dan tidak mau kehilangan Melati juga. Biarkan mereka berdua bahagia, Pah."

Melati melihat sang mama kini mendekati papanya. Dan memohon dengan tangis terisak. Hati Melati makin berdarah melihat itu.

"Kita pergi dari sini."

"Pah."

Melati sudah beranjak dari tempatnya dan akan menyusul papanya yang menarik sang mama keluar dari rumah Vino. Tapi tangan Vino memaksanya untuk berhenti.

Melati langsung menatap Vino yang kini tertatih untuk berdiri di sebelahnya.

"Biarkan saja, Mel. Papa kamu butuh berpikir."

Melati menatap papa dan mamanya yang sudah keluar dari rumah Vino. Dan langsung mendapatkan taksi. Dia bisa melihat dari kaca jendela saat mamanya menatapnya sedih. Tapi menuruti suaminya.

Melati kembali terisak, dan hal itu langsung membuat Vino mendekapnya erat.

"Menangislah. Selama ini kamu diperlakukan tidak adil oleh papamu sendiri. Aku tidak akan membuat kamu seperti itu lagi. Buatlah pilihan, Mel. Kebahagiaanmu sendiri. Aku mencintaimu, Mel."

ebooklovestory

Melati terbangun dengan linglung. Dia terlalu kebas setelah kemarin. Tidur dengan masih menangis terisak walaupun Vino menjaganya. Tapi saat terbangun pagi ini dia masih belum bisa mencerna semuanya.

Dia hanya mengiyakan apa yang dikatakan Vino semalam. Pria itu memberinya kaos oblong miliknya sebelum dia beranjak tidur. Melati sendiri terlalu sedih dengan keadaannya sehingga tidak menyadari apa yang dilakukan nya. Dia menerima semua perintah Vino.

Aroma kopi menguar di sekitarnya. Melati menatap cangkir yang ada di atas nakas di samping kasurnya. Kopi itu mengepul. Melati mengulurkan tangan untuk mengambil cangkir dan menyesap isinya.

Sungguh nikmat kopi di pagi hari. Setelah meletakkan cangkir kopi itu kembali di atas nakas. Melati menyingkap selimutnya dan menjulurkan kakinya untuk turun dari ranjang. Dengan kaki telanjang, dan dia menyadari dia hanya mengenakan kaos milik Vino yang kebesaran sampai lutut. Di balik itu dia merasa terlalu

polos.

Melangkah perlahan keluar dari kamar tamu, tapi dia tertegun saat mendapati Vino sudah duduk di sofa ruang tamu. Pria itu tampak sedang memegang kompres yang ditempelkan di pipinya. Dan mata Melati membelalak melihat wajah Vino yang lebam-lebam.

"Vin, astaga. Apa yang terjadi? Siapa yang memukulimu?"

Melati langsung berlari ke arah Vino. Bersimpuh di bawah kaki Vino. Mengamati luka-luka yang ada seluruh wajah Vino. Pria itu tampak mengenaskan.

"Sudah baikan kok."

Vino menyentuh rambutnya dan mengusapnya dengan lembut. Membuat Melati meringis melihat darah yang sudah mengering di bibir Vino.

Melati menangis. Dia tidak tahu kenapa dia menangis. Tapi dia tidak bisa melihat Vino tersiksa seperti ini.

"Mel, huusst. Jangan menangis lagi. Matamu sampai tidak bisa terbuka karena menangis terus, Mel."

Tapi tangis Melati semakin pecah. Dia tertunduk dan kini membiarkan rambutnya yang panjang menutupi wajahnya. Tapi Vino langsung menariknya dan mendekapnya erat.

"Vin, siapa yang melakukan?"

Melati kini menyandarkan di dada Vino. Duduk di atas lantai dan merapat ke arah Vino. Usapan di punggungnya menenangkannya. Seperti semalam.

"Tadi pagi buta kedua orang tuamu kembali ke sini lagi. Tapi itu dengan mama dan papaku. Rupanya papamu mengkonfrontasi kedua orang tuaku ke sini. Mereka mendapat cerita yang salah kalau kita berdua tinggal seatap dan melakukan hal-hal yang melanggar aturan agama. Papaku marah, seketika juga memukuliku. Tapi aku tahu aku belum bisa mengungkap semuanya. Aku mengkhawatirkan keadaan papamu, Mel. Dia menderita penyakit jantung, aku takut kalau menceritakan tentang Mawar dia akan mendapatkan serangan."

Melati benar-benar menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Menahan kesiapnya. Melati syok dengan informasi yang diberikan Vino.

"Lalu kedua orang tua kita menuduh kita..."

Vino menggelengkan kepalanya.

"Aku menyangkalnya. Tapi aku mengakui kalau aku mencintaimu."

Melati tersedak saat mendengar ucapan Vino. Dia menatap Vino yang kini menatapnya lekat.

"Aku memang mencintaimu. Sejak dulu sampai nanti."

Melati langsung bereaksi. Dia mendorong Vino untuk melepaskan pelukannya. Tapi Vino menahannya. Lalu menunduk dan menahan wajah Melati dan mengecup bibirnya dengan lembut.

"Vin, kita tidak bisa. Ada Angga..."

Tapi Vino kembali menggeleng.

"Kamu sudah menjadi istriku saat ini, Mel. Tidak ada yang tidak bisa."

Mata Melati membelalakkan saat mendengar ucapan Vino. Dia seketika mundur dan Vino tidak menahannya.

"Kamu bohong."

Vino menggelengkan kepalanya dan mengernyit saat merasakan nyeri di sekitar wajahnya. Vino seperti habis dikeroyok preman.

"Ada videonya kalau kamu ingin bukti. Papamu memaksa aku untuk menikahimu. Dengan papamu sendiri yang menjadi wali dan seorang ustadz yang ternyata sudah dibawa papa dari Jakarta. Kita sudah menikah, Mel."

Melati menutup mulutnya. Tidak percaya dengan ucapan Vino. Pria itu kini bersandar lagi di sofa. Meski dia duduk di lantai Vino tampak tidak terusik.

"Mereka mengatakan agar kita tidak melakukan dosa lagi. Tapi papamu semakin membencimu, Mel. Maafkan aku. Dia mengatakan tidak ingin mengakuinya sebagai anak lagi."

Melati menangis histeris. Dia menekuk lututnya dan memegang kedua kakinya dengan tangannya. Bergetar hebat karena informasi yang tiba-tiba. Bagaimana itu bisa terjadi dalam waktu semalam.

"Dan mereka juga membawa Angga. Mereka tetap menyangka kalau Angga adalah putraku dan Mawar. Mereka tidak ingin Angga dirawat olehku atau pun olehmu karena kita pasangan yang penuh dosa."

Setelah mengatakan itu Melati bisa melihat air mata menitik dari mata Vino. Dan Melati tahu, Vino bersedih untuk Angga. Dia kehilangan anak yang selama ini dicintainya.

Dengan gerakan refleks, Melati beringsut dan mendekati Vino lagi. Memeluknya erat. Dan membiarkan pria itu menangis. Mereka berdua menangis.

*****

"Kamu akan aku antar pulang ke rumah kontrakan, Mel."

Melati menyesap teh yang baru saja dibuatnya. Mereka sudah sama-sama tenang. Dia juga sudah mengobati wajah Vino. Pria itu sudah mandi dan terlihat lebih segar meski wajahnya masih terlihat buruk.

Pagi ini suara lalu lalang kendaraan di depan rumah Vino sudah terdengar. Kesibukan kota Yogya mulai menyambut mereka.

Melati sendiri sudah berganti dengan pakaiannya sendiri.

"Aku akan mengurus pernikahan resmi kita, Mel. Aku akan mendaftarkan pernikahan kita ke kantorku. Dan ke KUA. Setelah kita menikah resmi, aku akan memboyongmu ke sini."

Vino sudah tampak biasa lagi. Sikap tegasnya kembali terlihat. Pria itu pagi ini hanya mengenakan jaket hitam tapi tidak memakai seragam di baliknya. Vino mengatakan dia libur, tapi masih banyak yang harus diurusnya.

"Jadi benar kita sudah menikah?"

Vino menoleh kepadanya. Pria itu langsung duduk lagi di sebelahnya. Dan mengulurkan tangan untuk menggenggam jemarinya.

"Kamu sudah melihat videonya, kan? Aku mengucapkan ijab qobul. Ada saksi. Kamu ridho, kan?"

Melati menggigit bibirnya. Tapi dia memang merasa lega. Hatinya mengembang dan menghangat. Tidak dimungkiri ini memang impiannya sejak dulu. Mimpi yang sudah dipendamnya sekian lama.

Melati mengangguk. Tapi tidak merasa bahagia. Karena kondisi mereka. Vino banyak berkorban demi dirinya. Vino rela dijauhkan dari Angga, dipukuli dan harus menahan semua anggapan buruk tentangnya. Ini ujian untuk mereka.

"Terima kasih, Mel."

Vino mengecup keningnya. Kemudian beranjak berdiri dan mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri.

"Aku antar kamu pulang. Kita tetap belum menikah di hadapan umum. Jadi aku akan tetap menjagamu untuk nama baikmu."

Melati hanya menghela napasnya. Haruskah dia merasa bahagia untuk saat ini?

ebooklovestory

ebooklovestory

"Mbak."

Melati benar-benar terkejut dengan panggilan itu. Dia langsung menatap orang yang memanggilnya.

Igo sudah berdiri di depannya dan kini tersenyum lebar. Seperti tidak ada kejadian yang berarti di antara mereka kemarin. Melati tentu saja mengernyitkan keningnya.

"Halo, Mbak. Ke mana aja semalam?"

Pria itu sudah duduk berselonjor di teras depan rumah. Melati memang sore ini sedang asyik memeriksa tanaman-tanaman yang menghiasi teras. Dia memang suka berkebun.

"Memangnya kamu semalam nyariin aku?"

Igo langsung menggeleng. Pria itu kini malah asyik mengunyah permen karetnya.

"Kata Mbak Kania, Mbak Melati gak pulang semalam."

"Owh. Jadi cuma katanya Kania? Kamu sendiri dari mana?"

Melati menatap Igo yang sudah tampak rapi sore-sore begini. Biasanya dia juga masih malas-malasan setelah pulang kuliah.

"Ehm anu... Si Neni ngajakin jalan nih mau nonton di 21."

Melati menghentikan aktivitasnya menyemprot tanamannya. Dia langsung menatap Igo.

"Kamu balikan sama Neni?"

Dan saat melihat pria itu tampak tersenyum malu-malu. Dia tahu kalau dugaannya benar.

"Owh."

Hanya itu yang diucapkan Melati. Untung saja dia sudah menikah. Apa kabar hatinya kalau masih ingin menerima Igo? Mungkin kemarin Igo menyatakan cintanya karena pelarian dari Neni. Entah kenapa hatinya mencelus mendengar Igo tidak serius kepadanya. Padahal dia sendiri juga gak punya perasaan apa pun kepada Igo.

"Jadi kamu kemarin nembak aku, terus putus terus..."

"Mbak bukan gitu." Igo tiba-tiba sudah beranjak berdiri. Seperti kebiasaan lamanya. Pria itu kini menarik jemari Melati, menggenggamnya erat. Membuat Melati tidak nyaman. Dia langsung menarik jemarinya.

"Mbak. Aku tahu aku salah. Aku memang mencintai Mbak Mel kok. Tanya saja sama Mbak Kania. Aku tuh cinta Mbak Mel sejak dulu tapi aku..."

Melati menunggu jawaban Igo selanjutnya. Pria itu tampak gelisah. Dan kini mendekati Melati. Lalu langsung menyandarkan dahinya di bahu Melati.

"Maafkan aku, Mbak. Aku gak bisa nolak Neni. Aku terlalu kejam kalau meninggalkannya begitu saja. Aku kasihan, Mbak..."

Melati langsung menjauh dari Igo. Membuat pria itu hampir kehilangan keseimbangan.

"Kamu itu masih kecil, Go, ternyata."

Igo langsung mengerjapkan matanya. Tampak bingung.

"Mbak, kenapa menjauh terus sih. Aku cuma ingin kembali lagi jadi sahabat Mbak Mel. Kalau Mbak Mel masih gak bisa nerima cintaku..."

Igo kini mengacak rambutnya secara frustrasi. Dan Melati melirik jam tangannya.

"Udah jam 5 katanya mau nonton? Entar Neninya marah.."

Igo langsung menatap jam yang melingkar di tangannya. Tapi kemudian kembali menatapnya.

"Maafkan aku ya, Mbak."

Igo langsung berbalik dan berlari kecil ke arah mobilnya yang ada di halaman rumah.

Melati hanya menghela napasnya. Sungguh dia merasa bersyukur sudah memutuskan pria itu. Mereka berdua hanya butuh sandaran sebetulnya.

Melati mengusap peluh yang kini mengalir di keningnya sore ini begitu gerah terasa. Melati menatap halaman saat terdengar suara mobil. Dia mengenali siapa yang datang.

Saat itulah, keluar Vino dari dalam mobil. Memakai jaket hitam dan sepertinya pria itu pulang dari kerjanya.

Melati buru-buru merapikan rambutnya dan mengusap peluhnya lagi. Benar-benar penampilan yang paling jelek untuk saat ini.

"Ngapain ke sini?"

Itu pertanyaan bodoh menurut Melati. Tapi dia terlalu canggung.

Vino melangkah menuju teras rumah dan mendekati Melati.

"Aku gak boleh ke sini?"

Sikap Vino tampak terluka. Dari sorot matanya Melati bisa membacanya. Melati langsung menggelengkan kepalanya.

"Enggak. Eh boleh."

Melati langsung mengigit bibirnya lagi. Kenapa dia menjadi canggung begini?

Vino tampak tersenyum tapi kemudian kembali ke sikap tegasnya.

"Jadi kamu gitu ya? Selingkuh di saat suami kerja?"

"Siapa juga yang selingkuh? Dan siapa pula yang suami?"

Menyadari pertanyaan salah Melati kembali menggeleng.

"Owh jadi gitu? Habis bermesraan dengan cowok lain kamu langsung berubah lagi?"

Itu pertanyaan vino. Pria itu kini tengah masuk ke dalam rumahnya. Lalu menghempaskan dirinya di sofa putih yang ada di situ.

"Vin, apa yang dimaksud? Aku lelah, Vin."

Vino tampak terkejut saat mendengar pengakuannya.

"Kamu itu istriku, Mel. Sampai kapan pun kita sudah sah menurut agama. Jadi jangan langgar hal itu. Kamu itu istriku."

Deg.

Melati lupa. Mereka memang sudah menikah. Bukankah itu impiannya? Melati menatap Vino yang kini menatapnya tajam.

"Iya aku gak lupa kok ,Vin."

Tapi sungguh, jantungnya kenapa berdegup kencang begini?

Vino langsung menjentik hidung Melati.

"Bagus. Ya sudah aku pulang dulu. Masih harus ada yang dikerjakan."

Kenapa Melati merasa kecewa? Kenapa Vino begitu sebentar di sini?

Melati mengangguk dan mengikuti langkah Vino. Tapi kemudian pria itu menoleh kepadanya. Menatapnya dalam diam. Makin membuat Melati tampak canggung.

"Aku suamimu. Sebenarnya aku ingin di sini lebih lama. Bahkan ingin menginap di sini. Tapi sayang. Kita masih harus sembunyi-sembunyi. Aku ingin resepsi kita nanti banyak orang yang terkejut. Itu intinya. Jadi bersabar ya, Sayang?"

Vino mengusap pipinya. Lalu tanpa berkata apa pun pria itu membalikkan badannya. Dan melangkah menuju mobilnya.

Melati mengembuskan napas lelahnya. Benarkah pria tampan tadi memang jodohnya?

ebook factory

"Jaga baik-baik ya, Mel. Mama menyayangimu. Maafkan papamu yang sangat keras kepadamu. Mama sebenarnya tidak setuju dengan sikapnya. Mama sayang kamu, Mel, tapi Mama hanyalah seorang istri, Mel. Bagaimanapun juga Mama tidak mau menentang papamu."

Melati terisak pelan. Dia tidak mau membuat mamanya khawatir. Hanya mendengar suara mamanya di ujung sana pun itu sudah menghapus kerinduannya selama ini.

Melati merebahkan diri di atas kasur. Malam ini hujan mengguyur Yogya dengan begitu deras. Maka dari itu sejak kedatangan Vino tadi sore dia tidak pergi ke mana,pun. Hanya berada di dalam rumah.

Saat dia mau beranjak tidur, dia mendengar dering ponselnya berbunyi. Dan mendapati sang mama meneleponnya. Setelah sekian lama, mungkin sang mama mendapatkan nomor ponsel dari Vino

"Maafin Mel ya, Mah. Mel tidak bermaksud menjadi durhaka.

Hanya saja..."

Melati memejamkan matanya. Dia tidak bisa jujur di sini. Kalau memang harus semua terungkap dia perlu berbicara langsung dengan kedua orang tuanya itu.

"Iya, Sayang. Mama paham. Maafin Mama juga yang tidak bisa menentang papamu. Apa pun alasanmu bersama dengan Vino adalah yang terbaik untukmu, Mel. Mama memberi restu kepadamu. Sudah dulu ya. Besok Mama telepon lagi. Jaga diri di sana."

Melati makin tergugu saat sang mama menutup teleponnya. Dia meletakkan ponselnya di bantal. Suara gelegar petir di luar sana makin membuatnya merapat di dalam selimut.

Tapi kemudian dia terbangun. Duduk di atas kasur dan menatap jam yang ada di atas nakas. Pukul 10 malam. Sudahkah Vino pulang ke rumah? Dia tiba-tiba merasa khawatir.

Dengan cepat ponselnya dipegang lagi dan menghubungi Vino. Tapi dia merasa ragu-ragu karena Vino pun tidak menghubunginya sejak tadi. Takut mengganggu kalau Vino sedang bertugas.

Melati meletakkan ponselnya lagi. Mendengar deru hujan di luar sana membuat hatinya tidak tenang. Melati beranjak turun dari atas kasur. Sepertinya satu gelas cokelat panas bisa menenangkan hatinya.

Melangkah keluar dari kamar dan menyalakan lampu ruang tengah. Melati baru saja akan melangkah ke arah dapur saat di dengarnya suara ketukan dari ruang depan.

Mengernyit, dan bertanya siapa yang bertamu malam-malam? Igo? Biasanya pria itu juga sering mengetuk pintunya saat malam. Hanya untuk minta air panas untuk satu gelas kopi. Tapi Igo kan tadi sudah ke sini?

Melati berbalik dan melangkah ke arah ruang tamu. Menyalakan lampunya.

"Mel, ini aku."

Suara Vino. Melati langsung bergegas menuju pintu. Dan saat pintu terbuka Vino sudah tampak menggigil kedinginan. Pria itu melepas mantolnya dan basah kuyup.

"Vino."

Melati langsung memberi jalan untuk Vino masuk ke dalam

rumah. Pria itu langsung membuka mantel dan sepatunya yang basah sebelum masuk ke dalam.

Setelah menutup pintu Melati langsung menatap Vino yang sedang mengibaskan rambut basahnya itu.

"Kamu dari mana?"

Melati kini segera mengambil handuk yang ada di rak sepatu yang ada di pojok ruangan. Lalu langsung memberikannya kepada Vino.

"Dari rumah. Tadi aku gak bisa tidur. Terus iseng naik sepeda malam hari. Buat olahraga juga, tapi gak tahunya malah hujan deras."

Vino menunjuk sepedanya yang sudah di parkir di teras depan rumah Melati dari jendela yang sudah di geser tirainya.

"Owh."

Melati hanya mengatakan itu dan menatap Vino yang sudah mengeringkan rambutnya.

"Lagipula aku juga kangen sama kamu."

Deg.

Ucapan Vino yang lugas itu membuat Melati benar-benar tersipu malu.

"Hatsyiii..."

Suara bersin Vino membuat Melati langsung tersadar. Dia menatap Vino yang kini mengusap-usap hidungnya itu.

"Ehmm, aku cariin baju ganti ya. Tapi kayaknya kaosku pun gak ada yang muat ya? Hemm bentar ya."

Melati langsung berbalik dan melangkah cepat ke dalam kamar. Selain ingin mencarikan Vino baju, juga menenangkan degup jantungnya itu.

*****

Melati menatap Vino yang kini duduk di atas sofa dan sedang menyesap cokelat panas buatannya. Pria itu akhirnya memakai jaket paling besar yang Melati punya dan celana Hawai milik Melati yang cukup untuk Vino. Tapi tetap saja Melati masih belum percaya, kalau pria di depannya ini sudah menjadi suami sahnya.

"Aku sudah mendaftarkan pernikahan kita. Tapi antre ya. Kamu harus bersabar. Setelah nikah kantor beres kita lanjut ke

KUA. Jadi kita resmi."

Vino mengucapkan itu dan membuat Melati hanya mengangguk. Hujan deras masih belum berhenti di luar sana.

"Mama baru saja telepon."

Melati memberitahu Vino saat pria itu meletakkan cangkirnya di atas meja. Pria itu langsung menatapnya dengan serius.

"Kamu jangan marah ya? Mama minta nomor teleponmu. Dan aku kasih. Beliau sangat merindukanmu, Mel."

Melati mengangguk dan kini merapatkan jaket yang di kenakannya. Udara menjadi dingin saat ini. Mereka duduk di satu sofa panjang tapi saling berseberangan.

"Aku juga kangen sama mama, Vin. Bagaimanapun juga aku yang salah di sini."

"Aku yang salah, Mel."

Vino tiba-tiba sudah ada di depannya. Pria itu mengulurkan tangan untuk menggenggam jemarinya. Kehangatan langsung menjalar di sekujur tubuhnya.

"Aku yang memberitahu Mawar malam itu kalau aku mencintaimu. Dan aku meminta bercerai darinya. Maka saat aku menyatakan cinta padamu, Mawar langsung marah. Dia berlari untuk menarik perhatianku tapi..."

Melati menggelengkan kepalanya. Tidak mau mendengar cerita itu lebih lanjut.

"Aku udah gak mau mendengarnya, Vin. Sampai sekarang pun aku masih merasa bersalah."

"Huusst, maaf."

Vino langsung mengulurkan tangan untuk memeluk Melati. Agak canggung sebenarnya saat Melati masuk ke dalam dekapan Vino. Tapi dengan sabar Pria itu menenangkannya. Sampai akhirnya dia merasa nyaman dalam pelukan pria itu.

"Maafkan aku, Mel. Aku tahu ini menyakitimu."

Kecupan hangat mendarat di pelipisnya. Saat itulah Melati tersadar kalau dia merasa malu dengan kontak fisik ini.

Dia langsung menjauhkan dirinya dari Vino. Membuat Vino terkejut.

"Ada apa?"

Melati hanya menggelengkan kepalanya. Tampak bingung juga dengan apa yang kini dirasakannya.

"Aku...kita...Vin.."

Tapi saat melihat Vino tersenyum lalu mengangguk Melati menjadi tenang. Pria itu tidak memaksanya. Dan mengerti perasaannya.

"Aku tahu, Mel. Kedekatan ini masih terasa begitu asing buatmu. Aku akan menunggumu, Mel. Aku akan bersabar denganmu, Sayang."

ebooklovestory

ebooklovestory

"Mel. Hei bangun."

Melati menggeliat. Guncangan di tubuhnya membuat dia mengerjapkan matanya dengan perlahan. Sinar matahari yang masuk melalui kisi-kisi jendela di rumahnya kini menghangatkan tubuhnya.

"Kamu ceroboh deh. Itu pintu depan gak kamu kunci dan demi apa kamu tidur di sofa?"

Melati tentu saja terkejut saat mendapati Kania sudah duduk di tepi sofa yang sekarang ditidurinya itu. Dan ingatannya langsung berdering saat semalam dia memang tidur di dalam pelukan Vino.

Pipinya langsung memanas begitu melihat Kania kini sedang menatapnya dengan penasaran.

"Owh."

Lalu mendapatkan tatapan jengkel dari Kania yang kini mendengar jawabannya yang hanya owh itu. Melati mencoba bangun dan kini menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya.

Semalam mereka memang akhirnya hanya mengobrol sampai Melati tak ingat lagi dia tertidur. Tapi jam 3 pagi dia sempat

terbangun dan merasakan tangan hangat melingkupi tubuhnya. Vino tidur di sini.

"Kamu itu nungguin siapa coba? Igo?"

Pertanyaan Kania yang sudah tidak sabar itu membuat Melati kini berdehem untuk menjernihkan suaranya yang khas bangun tidur.

"Owh, aku ketiduran semalam saat menonton televisi."

Melati menunjuk televisi yang ada di depan mereka. Tapi sepertinya Kania tidak percaya. Saat melati menegakkan tubuh dan merapikan rambutnya Kania menunjuk dua cangkir yang ada di atas meja.

"Kamu minum cokelat panas sampai dua cangkir? Igo ke sini kan?"

Binar bahagia sudah terlihat di mata Kania. Sahabatnya itu memang terus mendorongnya untuk bersama Igo.

Melati menggelengkan kepalanya dan beranjak dari duduknya. Lalu mulai membereskan selimut. Melirik ke arah kamar mandi. Takut kalau Vino masih di sini. Tapi sepertinya pria itu sudah meninggalkan rumah ini sejak tadi pagi.

"Mel, kamu ama Igo jadian, kan?"

Pertanyaan Kania yang kini sibuk menatapnya itu menghentikan aktivitas Melati dari kegiatan melipat selimut.

"Kemarin iya. Tapi sekarang udah putus. Dia balikan sama pacarnya."

"Hah?"

Melati hanya menggelengkan kepalanya melihat Kania yang tampak syok itu. Tapi kemudian melihat ada donat gula di atas piring yang tersaji di atas meja.

"Ah kamu bawain aku donat? Aduh makasih Kania."

Melati langsung duduk bersimpuh di atas karpet dan mengambil donat itu. Donat adalah makanan kesukaannya.

Tapi Kania malah mengerutkan keningnya. Dan menyipitkan mata.

"Bukan aku. Aku ke sini udah ada donat..."

Kania membelalakkan matanya bersamaan dengan Melati yang tersedak.

"Wah, berarti bener ini si Igo yang ke sini. Ah *so sweet* itu bocah. Ya udah makan gih. Aku mau nemuin Igo."

"Hah?"

Melati benar-benar bingung dengan ucapan Kania. Tapi melihat sahabatnya itu sudah melesat keluar rumah membuatnya menghela napasnya. Kalau bukan Kania. Dan tidak mungkin Igo, ini pasti?

Melati menatap piring yang ada donat itu sekali lagi. Lalu mengigit donatnya. Lalu pipinya terasa panas lagi. Ini pasti kerjaan Vino. Hanya Vino yang tahu dia suka donat.

Suara dering ponsel membuatnya menegakkan tubuh lagi. Mengedarkan pandangan untuk menatap sekeliling ruangan. Bantal dan selimutnya masih bertebaran di atas karpet.

Lalu tatapannya terhenti di atas sofa. Ponselnya ada di pojok sofa terselip di antara sudutnya. Melati dengan cepat bergeser dan mengambil ponselnya. Dan mengernyitkan kening saat melihat siapa yang menelepon.

Vino calling.

Melati dengan ragu memencet tombol jawab. Dan menempelkan ponsel di telinganya.

"Halo."

"*Morning,* Istri."

Tentu saja panggilan itu membuat degup jantung Melati makin keras. Pipinya terasa begitu panas hanya dengan panggilan itu.

"Vin."

"Udah bangun ya? Aku gak tega bangunin kamu tadi. Kamu nyenyak banget tidurnya. Jadi aku menyelinap pulang saat matahari belum terbit. Tapi kembali lagi ke situ saat menemukan orang jualan donat. Kamu kan suka donat ya? Dan sempat menungguimu bangun. Tapi saat melihat sahabatmu mulai melangkah ke arah rumah aku langsung menyelinap dari pintu samping. Maaf ya."

Mata Melati membelalak. Berarti Vino berada di sini beberapa waktu yang lalu. Membuat Melati tersenyum.

"Kamu sekarang di mana?"

"Ehm, mau berangkat tugas. Tapi nanti jam 3 aku jemput kamu ya. Mau ajak kamu ke suatu tempat."

"Hah?"

"Udah sekarang mandi dulu sana."

Sebelum Melati menjawab telepon sudah ditutup. Melati menghela napasnya lagi. Kenapa Vino selalu membuatnya gugup?

*****

"Aku sudah ada di depan."

Melati kembali mengerjapkan matanya. Baru saja keluar dari dalam kamar mandi. Sore ini setelah pulang kerja dia langsung kembali ke rumah. Hampir lupa dengan janji Vino.

Tentu saja Melati langsung menyambar kaos dan celana santainya. Dipakainya dengan asal dan kemudian berlari menuju ruang tamu.

Napasnya masih terengah-engah saat membuka pintu. Dan menemukan Vino sudah berdiri tegap di sana. Dengan jaket hitam dan celana jins biru pudar. Serta sepatu *kets* layaknya anak muda. Penampilan Vino jauh dari biasanya.

"Hai. Udah pengen ketemu aku ya sampai berlari begitu?"

Melati tentu saja mengerucutkan bibirnya mendengar nada menggoda Vino.

"Aku lupa."

Mata Vino langsung membelalak saat mendengar ucapan Melati.

"Astaga. Kamu beneran gak anggap aku suami."

"Vin, apaan sih?" Melati menggembungkan pipinya saat terasa memerah pipinya. Dan Vino tiba-tiba mengacak rambutnya lalu tertawa.

"Kamu manis banget. Udah gini aja."

Vino langsung menarik lengannya. Membuat Melati bingung.

"Tapi, Vin.."

"Udah gini aja gak apa-apa. Keburu malam nanti."

*****

"Wahhhh."

"Indah kan?"

"Kamu kok bisa pas banget. Beneran aku belum pernah lihat *sunset* kayak gini."

Melati kini menoleh ke arah Vino. Mereka berada di atas pasir.

Duduk dengsn khidmat menatap semburat lembayung senja. Matahari sudah mulai kembali ke peraduannya. Tapi mereka masih asyik duduk di tepi pantai ini.

Vino mengajaknya ke pantai. Dan tanpa banyak bicara menunjukkan matahari yang dengan indahnya kembali ke peraduan.

"Kamu suka?"

Melati langsung menoleh ke arah Vino. Pria itu sedang menatapnya lekat. Dan membuat kinerja jantung Melati kembali berdegup kencang.

"Kenapa menjauh? Sini."

Vino mengulurkan tangan untuk menariknya supaya duduk mendekat. Tapi Melati masih merasa canggung. Sungguh berdua saja dengan Vino saat ini masih membuatnya bingung.

"Kamu kenapa kaku begini? Kita sudah suami istri Mel."

Menatap Vino yang kini tampak makin intens menatapnya.

"Vin."

"Husst."

Tanpa kata pria itu menunduk dan kini menempelkan bibirnya dan Melati bisa merasakan bibir yang hangat dan lembab itu menyentuh bibirnya. Bagaimana ciuman Vino kali ini sangat terasa berbeda. Ciuman yang begitu lembut dan penuh perasaan. Sungguh jantung Melati makin berdegup tak keruan. Dia masih belum percaya kalau seorang Marvino mencium bibirnya.

ebooklovestory

Melati benar-benar merasa malu dengan ucapannya. Dia gugup. Tangannya gemetar dan pipinya terasa panas.

Vino hanya menatapnya dalam diam. Tapi kemudian pria itu tersenyum dengan lembut. Lalu mengusap rambutnya dengan sayang.

"Sini."

Vino menarik Melati ke dalam dekapannya. Lalu mengecup lembut keningnya. Melati memejamkan mata. Perlakuan lembut itu saja sudah membuat hatinya luluh. Dia menangis. Kenapa Vino begitu baik kepadanya?

"Aku mencintaimu dengan tulus, Mel. Aku tahu. Mungkin aku manusia purba di zaman saat ini. Tapi dengarkan aku.."

Vino kini menyentuh dagu Melati untuk mengangkat wajahnya. Mengulurkan tangan dan kini mengusap lembut pipi Melati dengan mama jarinya.

"Aku senang kamu sudah ada di sini. Menjadi milikku seutuhnya. Gadis manisku."

Melati makin meneteskan air mata mendengar ucapan Vino.

"Aku tidak akan menyentuhmu sampai kita resmi menjadi suami istri secara sah di mata negara. Jadi kalau aku bisa bersabar 8 tahun, kenapa hanya menunggu beberapa minggu aku tidak sabar?"

Melati makin tergugu. Tapi Vino menggelengkan kepalanya dan kini mengecup lembut kelopak matanya dengan sayang.

"Huuussst. Aku tidak mau melihat kamu menangis lagi. "

"Aku sayang kamu, Vin."

Bisikan itu terdengar lirih. Tapi Melati yakin Vino pasti bisa mendengarnya. Karena pria itu kini tersenyum lagi.

"Aku mencintaimu, Melati."

Suara dering ponsel mengejutkan mereka berdua. Dan saat Vino merogoh saku celananya dering itu terdengar dari ponselnya.

Melati agak menjauh untuk memberi ruang kepada Vino menerima telepon.

Pria itu masih menatapnya saat menjawab panggilan itu.

"Mama? Astaghfirullah. Sekarang Angga di mana?"

"Baik, Ma, saya segera ke Jakarta sekarang."

Melati langsung menatap khawatir kepada Vino. Pria itu juga menatapnya dengan sedih.

"Tapi, Ma... Baiklah saya akan sendiri."

Vino menatap Melati kembali saat mematikan ponselnya. Dan Melati langsung menggenggam jemari Vino.

"Angga kenapa?"

"Dia mengalami kecelakaan tadi siang. Dan kondisinya masih belum sadarkan diri."

"Ya Tuhan."

Melati tentu saja membekap mulutnya. Menangis terisak.

Tapi Vino sudah beranjak dari duduknya. Lalu segera mengambil jaket dan tasnya.

"Aku harus ke bandara, Mel. Semoga saja ada penerbangan malam ini. Angga butuh aku."

"Aku ikut."

Melati juga sudah beranjak berdiri. Tapi Vino langsung menggelengkan kepalanya.

"Maaf Mel. Mama bilang papa masih tidak mau bertemu denganmu dan aku tidak boleh mengajakmu."

Hati Melati langsung mencelus mendengar ucapan Vino. Dia

merasa terhempas ke dasar jurang. Orang tuanya sendiri tidak mengizinkannya.

"Tapi, Vin.."

"Aku akan memberimu kabar secepatnya. Sekarang aku antar kamu pulang ke rumah, lalu aku akan ke bandara ya?"

Vino melangkah mendekatinya. Tapi tidak melakukan apa pun. Melati ingin melingkarkan lengannya di tubuh Vino. Memberi hiburan. Tapi sikap pria itu berubah kaku. Tampak tidak bisa fokus kepada sesuatu. Vino terlihat begitu gelisah.

"Vin, hati-hati."

Vino mengangguk. Lalu segera menarik tangan Melati untuk keluar dari rumahnya.

*****

Melati merasa tubuhnya terlalu lemas saat ini. Semalam dia tidak bisa tidur. Memikirkan kondisi Angga dan Vino.

Suaminya itu tidak banyak bicara saat mengantar sampai rumahnya. Bahkan tidak turun untuk mengantarkannya sampai depan pintu. Vino langsung melajukan mobilnya dengan cepat meninggalkannya berdiri di halaman rumah.

Dan sampai pagi ini pria itu belum memberinya kabar.

Melati resah. Dia izin cuti dari sekolah. Kini yang bisa dilakukan nya hanya menatap ponselnya dan berdoa semoga Vino segera menghubunginya.

"Mbak, Mel. Aku bawakan donat nih."

Suara Igo membuat Melati menatap Igo yang kini sudah masuk ke dalam rumah.

Melati duduk di sofa yang ada di ruang tamu. Masih kucel. Belum mandi dan memakai *baby doll* warna biru laut miliknya. Rambutnya di biarkan tergerai dan tidak tersisir.

"Lah gak kerja?"

Igo langsung duduk di depannya. Dan kini menatapnya lekat.

"Enggak. Aku cuti."

"Sakit?"

Melati tidak menjawab. Dia hanya terus menatap ponsel miliknya.

"Mbak. Semalam mbak pulang larut banget. Dianterin Mas

Vino. Mbak kenapa?"

Pertanyaan Igo yang sangat lembut itu akhirnya membuat Melati menatap Igo.

"Angga kecelakaan. Dan Vino pulang ke Jakarta."

"Owh, astaga. Kenapa Mbak Mel gak ikut pulang?"

Igo tampak sangat polos saat mengatakan itu. Dan hati Melati kembali merepih

"Aku tidak boleh pulang sama papa. Dia membenciku."

Air mata mulai mengalir dari mata Melati. Dia merasa sedih dan terbuang.

"Mbak. Maafkan Igo ya. Udah cup cup gak usah nangis lagi. Kita doain moga Angga gak kenapa-kenapa ya?"

Melati hanya mengangguk. Tiba-tiba ponselnya berbunyi dan membuat Melati langsung memencet tombol jawab.

"Vin."

"Mel."

"Vin, gimana keadaan Angga?"

Tapi hanya keheningan di ujung sana. Melati menggigit bibirnya dan kini menatap Igo yang juga menunggunya.

"Vino, jawab aku.."

Tapi hanya isakan yang terdengar di ponsel. Dan Melati ikut tergugu. Dia merasa sakit saat mendengar Vino menangis. Vino butuh dirinya saat ini dan kenapa dia masih di sini sejak tadi?

Melati langsung beranjak dari duduknya. Mematikan ponsel dan membuat Igo menatapnya terkejut.

"Mbak mau ke mana?"

"Pulang ke Jakarta."

"Kamu harusnya gak usah ikut aku, Go?"

Melati kini menghela napasnya. Mengamati jalanan Jakarta yang tetap rame mesti hari sudah sangat larut. Dia kini berada di dalam taksi dengan Igo.

Pria itu memaksanya untuk menemaninya. Untung saja ada penerbangan ke Jakarta malam ini. Melati tidak membawa apa pun saat melangkah keluar rumah. Hanya membawa dompet dan ponsel yang ada di dalam tas tangan kecilnya yang di selempangkan.

Sedangkan Igo lebih siap daripada dirinya. Pria itu selalu membawa tas ransel ke mana saja.

"Aku perlu, Mbak. Dan aku merasa bertanggung jawab untuk melindungi Mbak Mel. Jangan suruh aku menjauh, Mbak. Meski aku tahu Mbak Mel tidak mencintaiku. Tapi perasaanku masih sama kepadamu."

Ucapan Igo membuat Melati menghela napasnya. Dia sedang tidak mau memikirkan yang lain. Sejak berangkat tadi yang

terbayang hanya wajah Vino dan Angga terus menerus.

Menatap jalanan, dia tadi sempat bertanya dengan mamanya Vino. Karena Vino tidak juga menjawab SMS-nya lagi. Vino tidak tahu kalau dia berangkat ke sini malam ini juga.

Melati mendapatkan kejelasan Angga sedang berada di ICU. Dan kondisinya kritis. Menurut keterangan mamanya Vino, suaminya itu tidak mau beranjak dari dekat Angga. Melati ikut menangis membayangkan bagaimana kalutnya Vino tentang Angga.

"Sudah sampai, Non."

Suara sopir taksi menyadarkan Melati dari lamunannya. Igo sudah bersiap membenarkan ranselnya dan kini menyentuh bahunya.

"Ayo, Mbak."

Melati mengangguk. Dan membiarkan Igo untuk keluar terlebih dahulu lalu membayar ongkos taksi.

Kaki Melati terasa begitu lemas saat melangkah turun. Dia menatap rumah sakit yang ada di depannya. Belum siap untuk melihat kondisi Angga. Lagipula dia tidak mau berurusan lebih lama dengan yang namanya rumah sakit. Trauma saat kakaknya meninggal dulu langsung membuatnya sedikit terhuyung.

"Mbak."

Igo sudah dengan sigap menangkap tubuhnya. Kini pria itu melingkarkan tangan di bahunya.

"Kenapa? Pusing?"

Melati menggelengkan kepalanya. Menghela napas untuk menguatkan hati. Bagaimanapun juga dia butuh ketenangan. Di dalam sana pasti juga ada mama dan papanya. Dan siapkah dia bertemu papanya?

"Kita masuk ya, Mbak? Di ruangan ICU, kan?"

Melati hanya mengangguk saat Igo memapahnya untuk masuk ke dalam rumah sakit. Dia terus berdoa.

Tubuhnya terasa lemas dan lelah. Kepalanya berdenyut nyeri. Pusing kembali menderanya.

"Sus, ICU di sebelah mana ya?"

Igo menghentikan seorang perawat yang sedang melangkah di dekatnya. Dan suster itu menjelaskan di mana mereka harus melangkah.

Melati terus menunduk. Tidak berani mengangkat wajahnya saat ini.

"Mbak di sini."

Bisikan Igo membuat Melati perlahan menatap arah depan. Dan dia langsung terdiam di tempatnya. Ada papa dan mamanya sedang duduk di kursi yang ada di ruang ICU. Tampak sangat larut dalam kesedihan.

Melati sudah melangkah mundur dan akan berbalik saat tangan Igo mencegahnya.

"Mbak jangan takut. Mbak ke sini kan mau menjenguk Angga."

Melati kini menatap Igo yang mencoba untuk menenangkannya. Tapi kemudian menatap papa dan mamanya lagi.

"Aku tidak bisa, Go."

"Mbak *please*. Kita sudah sampai di sini."

Igo mulai membujuknya. Tapi kaki Melati sudah sangat lemas. Tidak bisa melakukan apa pun lagi. Dia terlalu takut untuk bertemu dengan papanya.

"Melati?"

Suara itu seperti siraman air dingin di tengah padang pasir. Dia langsung menoleh ke arah sampingnya. Dan mendapati Vino tampak menatapnya terkejut.

Tapi Melati lebih terkejut saat melihat keadaan Vino. Pria itu benar-benar tampak terpukul. Dengan wajah yang sangat muram dan terlihat begitu pucat.

Melati langsung melepaskan rangkulan tangan Igo di bahunya. Dan segera berlari ke arah Vino.

"Vin."

Melati menghambur ke dalam pelukan Vino. Dan pria itu menyambutnya. Memeluknya dengan begitu erat. Vino bahkan mencium rambutnya.

"Kenapa ke sini?"

Suara lirih Vino membuat Melati kini mengangkat wajahnya dan menatap Vino.

"Aku tidak bisa duduk di rumah sendiri dengan kamu di sini yang bersedih. Aku tidak bisa tenang, Vin."

Vino menghela napasnya. Tapi kemudian mengecup lagi kening Melati dengan sayang.

"Terima kasih. Aku memang butuh kamu saat ini."

Melati melingkarkan kedua tangannya di tubuh Vino. Dia memang ingin berada di sini untuk menenangkan suaminya ini.

"Mbak Mel."

Suara Igo membuat Melati tersadar kalau Igo belum mengetahui hubungannya dengan Vino. Dia langsung melepaskan pelukannya dan kini berbalik ke arah Igo.

"Go..."

"Apa-apaan ini?"

Mata Melati membulat saat melihat papanya melihat kehadirannya. Igo yang terkejut dengan hardikan papanya juga ikut berbalik dan melangkah mundur. Jadi posisi Melati kini ada di balik Igo. Sedangkan tangan Vino langsung menariknya untuk mendekat.

"Papa."

"Pak, biarkan Melati melihat keadaan Angga."

Melati menatap sang papa menatapnya dengan tatapan penuh kebencian.

"Pergi kamu dari sini! Pergi!"

Gelegar kemarahan itu membuat Melati bergetar. Dia merasa dipermalukan di depan orang-orang yang ada disekitarnya.

Tapi sebelum sang papa melontarkan umpatan lagi, mamanya datang dan langsung menarik tubuh papanya dari depan Igo.

"Sabar, Yah. Melati juga anak kita jangan.."

"Ah persetan dengannya. Bagiku Mawarlah yang anakku."

Hatinya mencelus mendengar penolakan itu. Sang papa sudah berderap pergi meninggalkannya. Dan sang mama hanya bisa menatapnya sebentar tapi kemudian berlari untuk mengikuti papanya.

Melati benar-benar merasa telah dibuang dari keluarganya. Tubuhnya limbung. Kepalanya pening.

"Mel."

"Mbak."

Vino sudah menariknya ke dalam pelukan. Dan Igo berbalik menatapnya khawatir.

"Aku tidak apa-apa."

Melati mencoba menguatkan dirinya. Bukan saatnya dia cengeng di depan Vino. Pria itu sedang bersedih dan dia tidak

ingin menambah kesedihan Vino.

Berusaha untuk menguatkan dirinya dan menahan tangisnya dia tersenyum ke arah Vino.

"Angga gimana, Vin?"

Vino menatapnya dengan khawatir. Tapi kemudian menatap pintu ruang ICu.

"Dia mengalami gegar otak. Belum sadarkan diri. Dan butuh darah banyak. Saat itulah.."

Vino tampak sangat berat untuk mengucapkan sesuatu..

Ditatapnya Melati. Tangan Vino kini mengusap-usap punggung Melati. Dan dia sadar kalau Igo menatap mereka berdua dengan bingung.

"Saat itulah kebenaran terbuka. Aku bukan papa kandung Angga. Keluargamu dan keluargaku baru mengetahuinya."

ebooklovestory

ebooklovestory

"Mbak."

Melati kembali mengusap air matanya yang terus menetes. Tidak mau berhenti meski dia sudah mencoba menenangkan dirinya.

Mengusap lagi dengan punggung tangannya. Melati kini menerima uluran cokelat hangat yang baru saja diberikan Igo. Mereka tengah duduk di dalam rumah Vino.

Pria itu memaksanya untuk beristirahat di rumah. Setelah ucapan Vino tubuh Melati memang benar-benar lemas. Kepalanya makin berdenyut dan dia limbung di dalam pelukan Vino. Meski tidak sampai pingsan, tapi Vino akhirnya bersikeras membawanya pulang.

Sedangkan di rumah sakit, Angga dijaga oleh mamanya Vino. Kedua orang tua Melati juga sudah pulang ke rumah. Kenyataan itu membuat hati Melati makin merepih. Orang tuanya memang sudah membencinya. Tidak akan ada maaf lagi untuknya.

Kali ini Melati memang tengah meringkuk di atas sofa yang ada

di ruang keluarga. Vino sedang mandi dan Igo yang menemaninya sejak tadi. Pria itu hanya diam saja. Meski Melati tahu ada banyak pertanyaan yang akan diajukan Igo.

"Udah baikan?"

Pertanyaan Igo itu membuat Melati akhirnya mengangkat wajahnya. Dia mengusap air matanya lagi. Dan mulai perlahan menyesap cokelat panas yang baru saja dibuatkan Vino.

"Mbak, jangan menangis lagi ya."

Igo yang duduk di seberangnya kini menatapnya dengan khawatir. Melati hanya menganggukkan kepalanya lagi.

"Go"

"Mbak."

Keduanya saling bebarengan memanggil nama. Lalu Melati memberi kesempatan untuk Igo.

"Mbak Mel sama Mas Vino?"

Igo tampak ragu menanyakan hal itu. Tapi Melati sudah mengetahui apa yang akan ditanyakan Igo.

Perlahan Melati mengangguk dan bisa melihat wajah Igo yang berubah muram. Melati tidak tega mengatakan sesuatu yang menyakiti Igo.

"Rumit, Go. Aku dan Vino dulu sebenarnya pernah menjadi kekasih."

Igo kini menatapnya dengan penuh perhatian. Dan Melati tahu dia harus menyelesaikan ucapannya.

"Tapi papaku menjodohkan Kak Mawar dengan Vino. Dan yah beginilah jadinya. Aku ini seorang penjahat, Go. Orang yang telah menyebabkan kakak kandungku sendiri mati. Aku..."

Melati tidak menyadari kalau suaranya nyaris histeris. Setiap kali menceritakan Mawar dia pasti akan merasa seperti itu. Rasa bersalah mulai menekannya lagi.

Tapi sebelum Melati menjadi lepas Kendali tubuhnya tiba-tiba ditarik ke dalam dekapan Vino. Pria itu sudah ada di sebelahnya dan memeluknya erat.

"Mel, *please* lupakan itu. Aku mohon."

Tentu saja tangis Melati menjadi semakin pecah. Dan Vino makin memeluknya erat. Seperti tidak mau Melati terlepas dari dirinya.

"Go, bisa tolong tinggalkan kami sebentar?"

Melati bisa mendengar Vino memberi perintah kepada Igo. Dan tanpa kata Melati tahu Igo menurutinya.

"Sayang. Astaga. Jangan seperti ini."

Vino kembali mencoba membujuknya. Karena Melati sendiri masih terisak dengan keras. Ulu hatinya sampai sakit. Napasnya tersengal. Trauma itu. Darah, tubuh Mawar yang terkapar di aspal. Dan teriakan semua orang membuat Melati kembali tidak bisa mengendalikan dirinya.

"Mel, *listen to me!*"

Bentakan keras Vino akhirnya menyadarkan Melati. Dia langsung menatap mata Vino. Pria itu kini tengah menangkup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Kamu tidak bersalah. Kamu tidak bersalah. Kamu suci, Mel. Kamu putih. Kamu bersih."

"Vin..."

Melati hanya mengucapkan itu. Dan tahu Vino juga sudah putus asa untuk menenangkannya. Selama 5 tahun ini dia selalu dibayangi mimpi buruk tentang kecelakaan hari itu. Bergelayut dan terus membayanginya.

"Lupakan. Aku mohon. Demi aku, Mel. Aku berdarah kalau kamu begini."

Vino menempelkan keningnya. Mereka sama-sama merepih. Melati akhirnya memejamkan matanya. Melingkarkan kedua tangannya di leher Vino. Dan menangis kembali.

*****

"Aku harus kembali ke rumah sakit. Kamu di sini saja ya? Kamu butuh istirahat. Lagipula aku tidak mau kamu sakit, Mel."

Melati tengah meringkuk di atas sofa lagi. Sudah satu jam lebih sejak tangisannya. Dan dia mulai tenang.

Vino kini duduk di sampingnya. Memangku kakinya dan memijatnya pelan.

"Aku ingin ikut kamu."

Vino menghela napasnya. Lalu menatap Melati dengan sayang.

"Besok. Kamu besok boleh ke rumah sakit. Tapi sekarang kamu butuh istirahat. Aku tidak mau kamu disakiti lagi oleh papa."

Melati langsung teringat kedua orang tuanya. Terutama sang papa.

"Vin. Waktu papa mengetahui kalau Angga bukan.."

Vino langsung mengulurkan tangan untuk menggenggam jemari Melati. Pria itu tampak sangat sedih saat ini.

"Mereka marah. Kalau mama sama papaku menguatkan aku. Tapi mama sama papa.."

Melati langsung beranjak dari tidurnya. Dia beringsut untuk mengulurkan tangan dan memeluk lengan Vino. Menyandarkan kepala di bahu Vino.

"Papa marah besar denganku. Kenapa aku sampai selama ini menyembunyikan fakta ini. Dan kamu tahu..."

Vino langsung mengusap rambutnya. Lalu mengecup keningnya dengan begitu lama.

"Papa malah memarahiku karena aku jujur kalau aku memang sudah tahu sejak malam pertama. Dan aku bilang kalau yang aku cintai itu kamu. Sebelum aku menikah dengan Mawar, kita sudah berhubungan."

Jantung Melati berdegup kencang. Dia tidak ingin lagi mendengar reaksi papanya. Belum siap untuk itu.

"Dan papa?"

Melati langsung menatap Vino. Yang sepertinya enggan mengatakan lanjutannya.

"Mel, apa pun yang terjadi kamu tetap tidak bersalah. Kamu harus kuat ya?"

Vino kini mengecup keningnya lagi.

"Vin, apa yang dikatakan papa?"

Vino tampak ragu untuk menjawab pertanyaannya. Tapi Melati tentu saja akan terus memaksa Vino.

"Papa marah karena dulu aku kekasihmu. Dan dipikir papa, Mawar hamil dengan orang lain karena ingin balas dendam denganku. Papa mengira kita pacaran setelah aku menikah. Papa tetap tidak percaya kalau aku memang mencintaimu sejak dulu. Itu salahku, Mel. Aku dulu terlalu bodoh untuk menerima perjodohan ini. Jadi sekarang kamulah yang jadi korban."

Melati menatap Vino yang tampak sangat muram itu. Lelakinya ini terluka. Dan dia juga terluka atas sikap papanya yang terlalu picik. Kenapa dia diperlakukan berbeda dari Mawar?

"Ehm, jadi papa menganggap kita..."

Vino langsung mengangguk.

"Papa mengira kita berselingkuh. Dan hal itu yang memicu Mawar juga berselingkuh."

Melati menghela napasnya. Sampai kapan papanya akan berpendirian seperti itu. Tidak ada yang bisa menjelaskan kepada papanya memang. Karena Mawar juga sudah tidak bisa memberi kesaksian. Sampai kapan semua ini bisa dihadapinya dengan kuat?

ebooklovestory

ebooklovestory

Menatap selang infus, selang oksigen dan beberapa selang lagi yang entah apa kini membebat tubuh Angga. Suara mesin detak jantung membuat Vino kini memejamkan matanya. Berdoa untuk kesembuhan Angga. Anak yang selama ini menjadi semangatnya, anak yang sudah dirawatnya sejak lahir ke dunia ini.

Dia berdiri di balik kaca. Angga masih belum keluar dari ruangan ICU. Kondisinya masih kritis dan bocah itu belum siuman dari komanya. Hati Vino menangis. Tapi lebih menangis lagi saat melihat Melati tadi histeris.

Dia tidak tega meninggalkan Melati di rumah. Tapi kalaupun Melati ikut ke sini semalam, itu makin membuatnya khawatir.

Pagi ini Angga belum mengalami perkembangan yang berarti. Semuanya masih khawatir. Bahkan papanya yang harusnya masih ada di Kalimantan untuk bisnis langsung pulang karena mendengar kabar Angga.

"Vin."

Vino menoleh ke arah sampingnya. Mamanya baru saja

pulang ke rumah dan mengambil keperluannya.

"Kamu makan dulu. Melati sudah menunggumu di kantin. Mama khawatir lihat wajahnya yang pucat pasi begitu. Tadi Mama bilang kalau dia tidak harus ke sini, tapi katanya dia ingin bersamamu."

Tentu saja Vino langsung berbalik dan menghadap sepenuhnya kepada sang mama.

"Sekarang di mana Melati?"

"Di kantin. Dia takut sama papanya kalau ikut mama ke sini."

Sang mama kini mengusap lengannya dan mendesah.

"Mama kasihan sama Melati. Kenapa papanya bisa sekejam itu. Kamu buruan gih temuin Melati. Biar Mama yang menjaga Angga."

Vino langsung mengangguk mengiyakan. Dia menatap Angga sebentar, lalu berbalik dan melangkah mantap menuju kantin rumah sakit.

*****

Saat sampai di sana, dia melihat Melati sedang duduk di kursi yang ada di sebelah jendela kantin. Wanita itu sedang mengamati taman yang ada di luar ketika dia mendekat.

"Mel."

Melati langsung menoleh dan tersenyum tipis. Benar kata mamanya. Wajah Melati tampak pucat pasi. Matanya bahkan sembab. Dan Vino merasa bersalah karena telah meninggalkan Melati semalam.

"Pagi, Vin. Aku ke sini kamu gak marah, kan?"

Vino langsung menarik kursi dan kini menjatuhkan tubuhnya di kursi itu. Menatap Melati yang tampak khawatir.

Dia mengulurkan tangan untuk menggenggam erat jemari Melati yang ada di atas meja.

"Kenapa harus marah kalau kedatanganmu malah membuatku senang."

Melati kembali tersenyum tipis. Tepat saat satu mangkuk soto dan teh hangat dihidangkan oleh pelayan kantin.

"Kamu mau pesan apa?"

Melati kini menatapnya.

Dan Vino sendiri tidak nafsu makan. Tadi dia sudah makan satu bungkus roti yang dibawakan mamanya semalam. Dan sekarang belum lapar.

"Aku belum lapar. Kamu makanlah."

Vino menunjuk soto yang ada di depan Melati. Tapi sepertinya istrinya itu juga tidak nafsu makan.

"Mel, kamu harus makan. Kamu tidak boleh sakit."

Vino kini menyentuh sendok yang ada di dalam mangkuk. Dan mencoba untuk menyendok isinya lalu menyuapkannya kepada Melati.

"Ayo makan."

Vino menatap Melati yang kini memang sepertinya enggan tapi kemudian mulut Melati terbuka.

"Nah, enak kan?"

Vino menatap Melati saat akhirnya wanita itu menelannya. Dan tampak mengangguk.

"Mau aku suapin sampai habis?"

Tapi Melati sudah menggeleng dan tersipu. Warna pipinya tidak lagi terlihat pucat. Hal itu membuat Vino lega.

"Aku makan sendiri saja."

Melati merebut sendok yang ada di tangan Vino lalu mulai menyendokkannya.

Vino bersandar di kursi dan bersedekap menatap Melati. Wanita yang selama ini telah mencuri hatinya.

"Vin."

"Hem."

Melati kini meneguk teh hangat yang ada di depannya. Lalu menatapnya serius.

"Mawar dulu pernah mengatakan kepadamu siapa papa dari Angga?"

Pertanyaan Melati membuat Vino mengernyit. Tapi kemudian dia menggeleng.

"Aku gak mau tahu sebenarnya. Saat itu harga diriku terluka, Mel. Tapi aku dan Mawar memang tidak pernah membahasnya. Aku hanya ingin Angga menjadi anakku. Itu saja. Aku egois ya?"

Ada pemahaman di mata Melati. Karena wanita itu hanya mengangguk. Tapi itu membuat Vino terusik.

"Mel, aku memang tidak mencintai kakakmu. Tidak pernah.

Meski kamu lihat aku dan Mawar selama ini dari sudut pandang kamu. Tapi sebenarnya aku dan Mawar menjadi teman. Sebelum hari itu..."

Vino menghela napasnya tahu kalau ucapannya akan menyakiti Melati. Tapi saat menatap istrinya, wanita itu hanya mengerjapkan matanya. Meminta untuk meneruskan ceritanya.

"Aku bersedia merawat Angga. Dan saat Angga lahir, aku memang sudah menyayanginya. Aku pikir Angga anak tidak berdosa. Dan dia perlu merasakan kasih sayang seorang papa. Akhirnya aku dan Mawar sepakat untuk berdamai. Dalam artian kami selalu bersama untuk Angga. Tapi hanya itu. Karena hatiku masih milikmu seutuhnya, Mel. Aku harap kamu mengerti itu."

Melati tampak menghela napasnya. Mungkin merasa berat karena penuturannya itu. Fakta bahwa dia pernah hidup berdua dengan Mawar selama 3 tahun saja pasti sudah membuat Melati sakit hati. Dia tidak mau membuat Melati salah paham

"Aku tahu kok, Vin. Meski dulu aku selalu menangis tiap malam. Membayangkan kamu dan kak Mawar..."

Tapi Vino tahu arah pembicaraan ini. Dia langsung meraih jemari Melati lagi. Menggenggamnya erat dan kini mencoba untuk menguatkan Melati.

"Sumpah, Mel. Aku dan Mawar tidak seperti itu. Mungkin aku sudah menyakitimu selama 3 tahun. Aku memang egois. Di saat aku menjaga semua perasaan orang lain, tapi aku malah menyakitimu. Hanya saja asal kamu tahu, aku melakukan itu karena ada Angga. Kehidupanku dengan Mawar layaknya seorang sahabat. Dia baik kepadaku. Tapi tahu peraturan yang harus dipatuhi. Dia memasakkanku, mengurus bajuku. Tapi hanya sebatas itu, Mel. Aku dan Mawar membesarkan Angga bersama. Sampai akhirnya hari itu tiba. Hari di mana aku membuat pengakuan kalau aku mencintaimu. Karena Mawar menyatakan perasaannya terhadapku."

Dan seketika juga wajah Melati kembali berubah murung. Vino makin menggenggam erat tangan Melati. Tidak mau membuat wanita itu teringat lagi hari naas itu.

"Teganya kalian bermesraan di sini. Sementara Angga masih kritis."

Suara dingin dan menusuk itu mengagetkan Vino. Melati

langsung terlihat pucat lagi. Dari arah samping, telah berdiri dengan tegap papa Melati. Mertuanya itu tampak sangat murka dengan keduanya.

"Papa."

"Papah."

Keduanya saling memanggil. Tapi mata sang mertua kini terhunjam ke arah Melati.

"Kamu memang persis seperti mama kamu. Buah tidak jauh jatuhnya dari pohonnya. Kamu sudah membunuh Mawar. Putri kandungku satu-satunya dan kamu belum puas dengan terus mengganggu Vino?"

Deg.

Vino langsung bangkit dari duduknya. Lalu memegang bahu mertuanya. Dia tidak tahan mendengar hinaan ini.

"Pa, saya mohon ini di tempat umum."

Vino mencoba untuk mengendalikan sang mertua. Tapi tatapan marah mertuanya membuat Vino makin bertekad untuk melindungi Melati.

"Papa, maafkan Melati."

Vino terkejut saat melihat Melati tiba-tiba berlutut di depan sang papa. Menangis terisak di bawahnya. Tentu saja Vino langsung membungkuk dan mencoba untuk membuat Melati berdiri.

"Mel, kamu tidak perlu seperti ini."

Vino berbisik di telinga Melati. Tapi istrinya itu menggelengkan kepalanya dan masih terisak.

"Harusnya aku tidak merawatmu. Harusnya aku membiarkan kamu di buang ke panti asuhan. Percuma aku mengakuimu sebagai anakku. Padahal kamu bukan anak kandungku. Aku merawatmu karena ingin menghukum mamamu yang berselingkuh dariku."

Seperti disambar petir. Vino mendengar penuturan mertuanya. Dia menatap nanar papa Melati itu yang tampak sangat murka.

Dan saat menunduk menatap Melati, istrinya itu terisak tergugu dengan tangan menutup mulutnya. Dan menunduk tak berani menatap papanya.

"Papa cukup! Jangan pernah sakiti Melati lagi."

Vino membentak mertuanya. Tindakan itu sudah keterlaluan.

"Persetan. Bilang sama dia, jangan pernah menginjakkan kaki di rumahku lagi. Karena dia bukan anakku."

Setelah mengatakan itu mertuanya pergi meninggalkannya. Beberapa orang yang ada di kantin tampak menatap mereka dengan penasaran. Tapi Vino tidak peduli. Dia segera bersimpuh di depan Melati. Lalu langsung memeluknya erat.

"Yang tabah, Sayang. Aku ada di sini untukmu."

ebooklovestory

booklovestory

"Enggak, Mel. Papamu itu papa kandung kamu."

Melati dan Vino saling bertatapan. Setelah kehebohan tadi pagi, yang membuat Melati syok. Bahkan tadi sempat tak sadarkan diri. Karena terkejut dengan kenyataan kejam yang ada. Dan Vino menguatkan dirinya. Memaksanya untuk segera mencari kebenaran dari penuturan kasar papanya itu.

Dan di sinilah mereka berada. Di dalam ruang perawatan Angga. Kabar baiknya, Angga sudah dinyatakan selamat. Kondisi kritisnya sudah membaik. Dan kini bocah itu sudah di pindahkan ke kamar perawatan. Meski tadi sempat terbangun dan langsung mengenali Vino. Tapi Angga masih banyak butuh istirahat.

Papanya Melati sendiri setelah memakinya di kantin, keluar dari rumah sakit. Sampai mama Melati datang, dan Vino langsung mengajak berbicara dengan serius.

Melati kembali menatap mamanya yang kini tampak menangis tergugu. Sungguh hatinya mencelus melihat kondisi mamanya yang rapuh itu.

"Tapi kenapa papa..."

Melati kini menghentikan ucapannya karena melihat sang mama langsung menatapnya dan menggelengkan kepalanya sekali lagi.

"Papa kamu memang selalu mengatakan itu sejak mama mengandung kamu, Mel. Dia menuduh mama berselingkuh dengan Irawan, Om kamu."

Deg.

Jantung Melati berdegup kencang mendengar pengakuan sang mama.

Vino kini memeluk bahu Melati. Pria itu sejak tadi tidak pernah meninggalkan sisinya.

"Maksud Mama?"

Melati kini mengulurkan tangan untuk menggenggam jemari mamanya. Terasa bergetar dan dingin. Melati merasa iba dengan mamanya itu. Sejak dulu sang mama memang terlihat begitu patuh kepada papanya.

"Mel, sebelum jadi dengan papa kamu, mama sebenarnya kekasih Om Irawan, adik kandung papa kamu."

Melati membelalak terkejut. Begitu juga Vino yang kini makin menatap serius kepada mamanya itu.

"Kami dipisahkan karena perjodohan. Om Irawan mengalah karena papa kamu. Kedua orang tua kami sudah sepakat sejak dulu akan menjodohkan putra sulung mereka. Dan mama juga putri sulung dari nenek dan kakek kamu. Akhirnya perjodohan itu melukai kami berdua. Mama dan Om Irawan."

Hati Melati benar-benar mencelus mendengar pengakuan itu. Dia tidak menyangka kisah mamanya seperti kisahnya dan Vino.

"Papa kamu tetap tidak percaya kalau kamu itu putrinya. Padahal saat Mawar lahir papa kamu sudah percaya sama mama, kalau mama bisa mencintainya dengan tulus. Om kamu juga sudah ikhlas melepas Mama. Hanya saja satu bulan sebelum mama mengandung kamu, Om kamu yang bertandang ke rumah di saat papa kamu tidak ada."

Melati menatap mamanya yang kini mengusap air mata yang mulai membasahi wajahnya lagi. Sungguh, Melati tidak tega membuat mamanya seperti itu.

"Om kamu berpamitan kepada mama akan pergi berlayar. Dia

masih mencintai Mama. Dan satu-satunya cara untuk melepaskan Mama dengan pergi menjauh. Saat itu Mama menangis, dan om kamu menenangkan Mama. Saat itulah papa kamu pulang. Papa kamu marah besar dan mengusir adiknya sendiri dari rumah. Saat itulah, malam terakhir Mama bertemu dengan om kamu. Dia mengalami kecelakaan pesawat dalam perjalanannya menuju Amerika."

Tentu saja Melati terhanyut dengan cerita mamanya. Pedihnya cinta mama dan Om Irawan. Dia lebih beruntung daripada kisah cinta mamanya.

"Mama..."

Melati langsung menghambur memeluk mamanya. Berdua menangis bersamaan.

"Mel, papa kamu percaya kalau mama malam itu melakukan hubungan dengan Om Irawan. Dan setelah satu bulan mama bilang hamil kamu. Dia tidak percaya, tapi mengatakan akan merawat kamu selayaknya anak untuk menghukum Mama."

*****

ebookloversid

"Mel"

"Hem."

"Udah lebih tenang? Kamu perlu makan, Mel"

Suara itu membuat Melati menegakkan tubuhnya. Setelah mendengar kejujuran dan kisah dari mamanya, sang mama berpamit pulang, sedangkan Melati berkeras tetap menunggu Angga di sini menemani Vino. Igo sendiri juga ikut ke rumah sakit. Tapi pria itu menghargai privasinya dan Vino.

"Aku gak lapar, Vin."

Melati kini menatap Vino yang sudah tampak segar. Pria itu baru saja membersihkan diri dan berganti pakaian. Hari sudah larut saat ini. Dan Melati merasa kucel. Sejak pagi dia belum berganti pakaian. Wajahnya juga pasti terlihat sembab karena dia terus menangis. Rambutnya yang kusut sejak tadi pagi hanya dikuncir seadanya. Dia merasa sangat jelek saat ini.

"Aku... aku mandi saja ya."

Akhirnya dia beranjak dari duduknya. Kikuk karena dipandangi Vino sebegitu dalamnya. Dia baru merasa malu saat ini. Ternyata

dirinya terlihat begitu buruk. Tapi saat dia akan melewati Vino yang masih berdiri di depannya. Tangan Vino terulur untuk menangkap pergelangan tangannya. Vino mendekat dan kini bahkan menyentuh rambutnya dengan sayang.

"Hei...kenapa?"

Vino menatapnya lekat. Melati terkesiap karena Vino begitu memperhatikannya. Hal itu membuat Melati tersipu lagi.

"Aku kelihatan jelek. Pasti saat ini wajahku mengerikan."

Melati menutupi pipinya dengan kedua tangannya. Tapi Vino menurunkan tangannya dengan cepat lalu menggenggam jemarinya erat. Tentu saja hal itu membuat Melati semakin canggung.

"Aku tidak peduli kamu semengerikan apa. Yang pasti aku tetap di sini. Aku milikmu, Mel. Pergunakan aku. Aku tidak akan pernah menyakitimu seperti yang lain."

Tentu saja mata Melati kembali berlinang air mata. Sudah cukup untuknya menangis. Tapi penuturan Vino saat ini mendamaikan hatinya.

ebooklovestory

Melati menyandarkan kepalanya di bahu Vino. Tubuhnya lelah, kepalanya pening dan otaknya tidak bisa diajak berpikir jernih.

Mereka hanya duduk dalam diam sambil menikmati jalannya kereta. Hari ini mereka pulang ke Yogya karena pekerjaan Vino yang tidak bisa ditinggal terlalu lama.

Kondisi Angga sudah berangsur pulih. Bocah itu bahkan sudah bisa pulang ke rumah. Angga merengek ingin tinggal dengan mama dan papa Vino. Meski papa dan mamanya juga ingin merawat Angga. Bagaimanapun juga Angga lebih mempunyai hubungan darah dengan keluarganya. Tapi bocah itu menangis dan tetap mau berada di rumah Vino.

Meski sedikit kesal, papanya mau mengalah. Vino berjanji dua minggu sekali akan pulang menjenguk Angga. Bocah itu sebenarnya ingin ikut Vino tapi toh itu tidak mungkin.

Melati menghela napasnya. Dia menatap Igo yang tertidur di kursi yang ada di sebelah mereka. Igo lebih bijaksana dan banyak diam. Melati salut dengan sikapnya yang memahaminya.

"Lapar?"

Vino berbisik di sebelahnya dan kini menegakkan tubuhnya. Pria itu sejak kemarin terus khawatir dengan dirinya. Padahal Melati sudah kebas menanggapi sikap papanya yang terlalu benci dengannya.

"Enggak."

Melati kini beranjak dan ikut menegakkan tubuhnya. Sebentar lagi mereka sampai di stasiun Tugu. Hari masih sangat pagi saat Melati menatap kaca jendela di sebelahnya.

"Tidur di rumahku, ya?"

Tiba-tiba Vino merangkul bahunya dan kini menempelkan kepalanya di kepalanya. Embusan napas hangat menerpa sisi wajahnya.

"Aku masuk sekolah, Vin. Udah lama muridku aku tinggal."

Tapi Vino menggelengkan kepalanya. Masih mendekapnya erat. Pria itu kini mengecup pipinya. Yang tentu saja membuat pipi Melati langsung terasa panas.

"Vin."

"Hemm."

"Malu."

Melati ingin menjauh dari Vino tapi pria itu tetap memeluknya erat.

"Malu kenapa? Aku suamimu kok. Lagipula masih pada tidur."

Melati melihat kereta sudah akan sampai. Yang artinya tidak ada 5 menit lagi mereka sampai di stasiun Tugu.

"Tuh udah banyak yang siap-siap. Ini kita mau sampai."

Melati menoleh ke arah Vino yang tersenyum lebar. Pria itu lebih ceria saat ini daripada beberapa hari lalu.

"Ya udah. Aku bangunkan Igo dulu."

"Aku udah bangun. Lha kalian itu yang sepertinya masih belum bangun dari bermesraan."

Tentu saja Melati makin merasa malu karena Igo sudah berdiri di samping kursi mereka. Dan tawa Vino malah makin membuatnya malu.

*****

"Mbak pulang sama aku to?"

Igo menoleh kepada Melati saat mereka keluar dari peron dan menuju parkiran mobil. Mobil Igo dititipkan di sini selama beberapa hari.

Tapi Vino belum mau melepaskan pelukannya di bahu Melati.

"Iya aku sama Igo ya, Vin. Lagipula kamu harus pulang dan istirahat. Kamu dinas malam, kan?"

Tapi Vino tetap menggeleng dan malah merapatkan tangannya di bahu Melati.

"Enggak. Mel sama aku. Dia pulang ke rumahku."

Tentu saja Melati langsung menatap Vino dengan pandangan tidak setuju. Tapi saat menoleh kepada Igo pria itu malah tersenyum dan mengangkat tangan.

"Ya udah aku pulang ya."

"Go, tapi..."

"Huust sekarang kita pulang."

"Tapi Vin..."

*****

"Terus ngapain kalau aku ikut ke rumah. Kamu paling juga mau tidur. Lah aku mending ke sekolah dan mengajar."

Melati duduk di sebelah Vino di dalam mobilnya. Kesal karena Vino memaksakan kehendak.

"Siapa bilang mau ke rumah. Kita ke Parangtritis, yuk."

Melati langsung mengernyitkan keningnya dan kini menatap Vino dengan bingung.

"Ngapain ke Parangtritis pagi-pagi begini?"

"Maen pasir sama lihat ombak."

"Vino."

"Apa sih, Sayang? Udah deh nikmatin aja. Aku mau berdua sama kamu."

Melati menghela napasnya. Tidak bisa membantah lagi ucapan Vino.

*****

"Ngapain?"

Melati menatap Vino yang kini duduk di atas pasir. Tampak

senang mengamati dirinya yang sejak tadi sampai di pantai ini juga langsung senang. Pantai adalah kesukaannya.

"Tadi siapa yang ngeyel gak mau ke sini? Sekarang siapa yang udah basah kayak gitu?"

Vino menunjuk kaki Melati dan celana jinsnya yang sudah terkena air.

Melati kini melangkah ke arah Vino dan duduk di sebelahnya.

"Bukan begitu. Tapi kan kamu capek, Vin. Nanti malam juga masuk kerja. Masa ya sekarang malah kita ada di..."

"Aku senang lihat kamu bahagia."

Melati menghentikan ucapannya saat mendengar Vino mengatakan itu. Dia menggigit bibirnya dan tersipu. Vino sedang menatapnya lekat.

"Hei. Sekali aja, Mel. Jadilah egois. Cari bahagiamu sendiri. Tidak usah memikirkan siapa pun. Terutama aku dan juga keluargamu. Bahagiain dirimu sendiri."

Vino mengulurkan tangan dan kini mengusap rambutnya. Dan Melati menghela napas. Perkataan Vino benar. Selama ini dia terlalu banyak memikirkan orang lain. Sehingga lupa akan urusannya sendiri.

"Aku.."

"Sekarang hari ini di sini... Jadilah Melati. Istri Marvino. Aku ingin berduaan saja denganmu, Mel. Kita nikmatin waktu kita seharian. Hanya berdua kamu dan aku..."

Melati memantapkan hati. Marvino memberitahu mereka harus mempersiapkan semua keperluan untuk nikah dinas di kantor. Tentu saja semuanya sudah diurus oleh Marvino.

Dari mempersiapkan surat kelakuan baik, surat belum pernah menikah dari kelurahan, dan juga surat N1, N2, N4 yang diberikan KUA dan langsung di bawa ke kelurahan untuk minta tanda tangan. Serta semua foto, dan juga fotokopy. Tak mudah juga meminta surat keterangan baik dari kedua orang tuanya. Tapi untung saja mamanya mau membujuk sang papa. Dan datanglah SKCK itu dengan papa dan mamanya. Meski sang papa tidak mau berbicara dengannya.

Melati sangat lega. Semua prosesnya tidak ada satu minggu, tapi Marvino mengajukan ke kantornya selama kurang lebih satu bulan. Dan akhirnya tibalah hari H dimana mereka akan melakukan sidang itu di kantor polisi. Tempat Vino ditugaskan.

"Vin, aku tegang."

Melati membenarkan kebaya warna biru muda yang

dipakainya. Kemarin dia dibantu Igo dan juga kakaknya untuk mempersiapkan kebaya itu. Mamanya juga terus mendampinginya.

Vino menggenggam jemarinya.

"Tenang, Sayang. Di dalam cuma ditanyain kok. Kamu kenal sama aku dari mana, tahu penghasilanku gak, dan lebih banyak dikasih nasehat nanti. Lagian ada dua teman nih. Si Bowo sama Hari juga satu leting sama aku. Kita jadi punya teman."

Vino menunjuk dua pasangan lagi di depan Melati. Dan hal itu membuat Melati sedikit tersenyum.

"Kamu cantik, Mel."

Ucapan Vino itu membuat pipi Melati terasa panas. Saat ini dia memang memakai hijab untuk nikah di kantor ini. Hijab yang senada dengan warna kebayanya. Biru muda.

"Sudah waktunya masuk."

Vino menyentuh lengannya dan membuat Melati menghela napas. Sudah saatnya. Dia mengucapkan doa agar diberi kelancaran.

bookloverstory

*****

"Alhamdulillah. Makasih ya."

Bisikan itu membuat Melati kini menoleh ke arah sampingnya. Vino tersenyum dari balik kemudinya.

Hampir satu jam mereka disidang. Nikah kantor ini langsung dipimpin oleh Kapolres. Dan Melati sempat hampir menangis saat detik-detik papanya belum datang. Kedua orang tuanya memang menginap di hotel. Papanya masih tidak mau tinggal di rumah Vino. Dan mereka mengalah. Yang terpenting papanya masih mau datang untuk menjadi wali.

Setelah acara selesai pun sang papa langsung pergi meninggalkan Melati dan Vino. Sebelum mereka mengucapkan terima kasih, mamanya hanya menepuk bahu Melati dan meminta kesabarannya.

Melati masih butuh papanya untuk menjadi wali untuk pernikahan di KUA. Tiga hari lagi.

"Tapi papa..."

Dan Vino mengulurkan tangan untuk mengusap lengannya. Pria itu tampak diam tak berbicara. Dan Melati tahu, Vino juga pasti

tidak bisa memberikan ucapan yang menenangkan. Karena dia juga tahu sang papa tetap bersikeras tidak menyetujui mereka.

"Semua akan indah pada waktunya, Mel. Tenang saja. Kita udah bersyukur papa mau menjadi wali. Meski sedikit terpaksa. Tadi aku melihat kalau papa tidak mau tersenyum sedikit pun."

Melati hanya menghela napasnya. Merebahkan kepalanya di jok mobil dan kini menatap Vino yang kembali fokus di balik kemudi.

"Kenapa mau nikah aja kita kok sulit banget ya?"

"Hei... hust. Gak boleh bilang begitu. Bersyukur kita sudah sampai di sini. Aku bersyukur banget, Mel. Bisa nikahin kamu. Meski panjang waktunya untuk sampai di sini."

Melati tersenyum mendengar Vino mengucapkan itu. Dulu, saat remaja Vinolah cinta pertamanya dan tidak pernah ada yang lain lagi.

"Nah, udah sampai. Kamu gak capek kan? Kita perlu ke katering sore ini. Tiga hari lagi, kan? Aku mau bayar DP dulu."

Melati hanya mengangguk. Siang ini mereka memang akan ke tempat katering. Meski pernikahan mereka besok tidak mewah, hanya syukuran teman dekat saja, tapi mereka juga harus mempersiapkan semuanya. Untung saja Vino sudah menyewa WO. Jadi mereka tidak perlu kerepotan untuk sewa gedung dan lainnya.

"Ah, pengantin kita. Selamat ya."

Saat Melati keluar dari mobil dan Vino ikut bergabung di sebelahnya, Igo sudah muncul dari dalam rumahnya. Melati hanya tersenyum. Pria itu tulus dengannya dan Melati sangat beruntung mendapatkan teman seperti Igo.

"Belum, Go. Masih tiga hari lagi baru sah di mata negara."

Melati menjawab itu, saat Igo sudah berlari kecil ke arah mereka. Vino hanya menepuk bahu Igo.

"Aku masuk dulu ya, Mel. Mau mandi nih gerah. Sama mau tidur sebentar sebelum kita ke tempat katering."

Melati mengangguk dan menatap Vino yang langsung masuk ke dalam rumah kontrakannya itu. Sedangkan Igo kini melangkah perlahan mensejajarinya menuju teras.

"Mbak Mel tampak cantik."

Melati tersenyum dan kini menjulurkan lidahnya kepada Igo.

"Gombal, ah. Aku cuma gini kok. *Make up* juga sebisanya. Yang

penting rapi dan bersih."

Melati melepas sandalnya dan menapak lantai teras yang dingin. Sedangkan Igo kini duduk di kursi yang ada di teras. Menatap Melati dengan khidmat saat dia duduk di depan Igo dan mulai melepas jam tangan dan gelang yang dipakainya.

"Cantik. Pengantin Melati cantik."

Melati akhirnya menatap Igo yang kini bersedekap dan mengamatinya. Hati Melati mencelus melihat wajah Igo yang berubah muram.

"Go, aku bukan jodoh kamu. "

Igo hanya mengangkat bahunya.

"Aku tahu kok. Tapi kan.."

"Mel, bisa minta bantuin gak? Badanku pegel. Diolesin minyak kayu putih ya?"

Tiba-tiba Vino sudah melongokkan kepalanya di ambang pintu. Dan menatapnya. Tentu saja Melati merasa malu. Kenapa Vino mengucapkan itu di depan Igo. Memang benar mereka sudah menikah secara sah di hadapan agama. Tapi selain itu, Melati belum pernah *skinship* dengan Vino dalam artian yang nyata. Karena dia tetap ingin masih suci sampai pernikahan yang sebenarnya.

Igo langsung beranjak berdiri dan mengangkat kedua tangannya. Lalu menyeringai ke arah Vino dan Melati.

"Iya deh gak akan ganggu. Ya udah ya. Aku mau ke kampus dulu."

Melati menatap kepergian Igo dan kini kembali menoleh kepada Vino. Yang malah bersandar di ambang pintu dan menatapnya.

"Vino kamu itu. Aku malu tahu. Ngapain minta tolong diusapin minyak kayu putih? Kayak kita udah pernah aja."

Vino mengangkat alisnya. Dan tersenyum dengan manis.

"Jadi kamu mau itu dibuat nyata? Mau nyentuh aku?"

Kembali pipi Melati memerah dan terasa panas. Dan tawa Vino semakin kencang.

"Senyum dong, Mel. Cemberut terus dari tadi. Lipstiknya berubah ungu tuh."

Melati akhirnya tersenyum mendengar celetukan Kania. Sahabatnya yang setia menemaninya sejak dia dirias.

Ijab qobul itu kembali terucap oleh Vino. Yang pagi tadi terlihat begitu tampan dengan balutan jas resmi yang makin membuat tubuh tegapnya terlihat. Mereka menikah di kantor KUA yang tidak jauh dari rumah kontrakan Kania.

Setelah itu, mereka kembali untuk menerima tamu dari Vino dan juga temannya selama 5 tahun ini berada di Yogya.

Sesuai rencana awal, mereka memang tidak mengundang orang banyak. Hanya acara syukuran, meski ada tenda dan juga pelaminan yang dihias oleh orang-orang kampung dan teman-temannya Igo. Pria itu sejak kemarin sore sudah menjadi seksi sibuk.

Untuk urusan makanan Vino sudah menyewa jasa katering setempat sehingga mereka tidak perlu repot. Dari *snack* sampai

makanan beratnya. Semua Vino sudah menanganinya.

Hanya satu yang membuat Melati terus melamun. Tadi saat mereka duduk di pelaminan untuk melakukan upacara adat Jawa dan sungkeman, papanya tidak mau duduk di pelaminan. Setelah menjadi wali, papanya memaksa mamanya langsung pulang ke Jakarta. Hal itu membuat mamanya menangis dan langsung memeluk Melati.

Begitu pun dengan Melati. Dia tidak bisa menahan tangisnya. Meski Vino langsung memeluknya dan menenangkannya. Sedih rasanya menikah tidak ada orang tua yang mendampingi. Apalagi saat acara sungkeman. Kedua orang tua Vino setia mendampingi di pelaminan. Dan akhirnya orang tua Kania dan Igo. Tante Reni dan Om Wahyu merasa iba dengan Melati, mereka berdualah yang menggantikan sebagai orang tua Melati.

Malu rasanya Melati saat itu. Setelah acara resmi selesai. Dia berpamitan kepada Vino. Mengatakan kalau dia perlu membenarkan riasannya. Padahal dia langsung pergi ke dalam kamar dan menangis.

Sungguh kejam. Papanya masih saja membenci dirinya. Padahal dia merasa selama ini tidak pernah membuat salah. Hanya satu kesalahannya. Membunuh kakak kandungnya.

Entah berapa lama dia terus menangis, sampai akhirnya Kania mengetuk pintunya. Dan sahabatnya itu mencoba menenangkannya. Membenarkan riasannya dan kini membujuknya untuk keluar menyambut tamu yang hadir.

"Mel, kasihan Vino. Dia sendirian sejak tadi dan kebingungan. Makanya aku ke sini. Udah ya nangisnya. Gak usah dipikirin papa kamu. Kan ada papa sama bunda aku."

Melati akhirnya menghela napasnya dan dia mengangguk.

"Makasih ya udah mau nenangin aku."

Kania tersenyum dan kini merangkul bahunya.

"Ah, aku padahal pengen kamu sama Igo. Tapi kamu emang jodoh kok sama Vino. Aku ikut bahagia ya."

Melati mengangguk dan tersenyum penuh haru. Dia akhirnya menurut saat Kania menariknya untuk keluar dari kamar.

"Nah, ini dia pengantin wanitanya. Halo cantik dari mana saja sih?"

Suara teman-temannya kini menyambut Melati yang sudah

hadir kembali di pelaminan. Sedangkan Vino, Melati bisa melihat kalau suaminya itu kini sedang berbincang dengan beberapa teman-temannya yang hadir. Tapi pria itu langsung menoleh ke arahnya. Seperti tahu kehadirannya.

Alis tebalnya bertautan saat melihat Melati. Dan Melati langsung memalingkan wajahnya. Dia tidak mau terlihat habis menangis saat ini.

"Terima kasih sudah hadir ya."

Melati kembali menemui teman-temannya yang kini tampak berkumpul di kursi lipat yang tersedia.

"Mel, suami kamu keren. Kamu dapat dari mana sih?" Celetukan Selly, salah satu teman gurunya di TK tempatnya mengajar kini berbisik kepadanya. Dan hal itu membuat Melati tersenyum.

"Dia cinta pertamaku dulu."

"Waahhh, serius?"

Nani yang ada di sebelah Selly juga langsung ikut menjawab. Dan kali ini Melati tersenyum dan mengangguk.

"Iya."

"Kenapa juga baru nikah sekarang. Kalau aku nih ya langsung aku nikahin pas ketemu. Takut ilang diambil orang."

Tawa riuh langsung terdengar. Celetukan Selly yang keras itu membuat Melati terhenyak. Dia teringat kakak kandungnya. Kak Mawar. Dan hatinya merepih. Saat itulah matanya kembali bertatapan dengan Vino, yang ada di seberangnya. Melati takut, Vino tahu apa yang dipikirkannya.

Melati langsung beranjak dan berpamit kepada teman-temannya saat melihat Vino juga beranjak dari duduknya. Pria itu sepertinya tahu apa yang tengah membuat Melati gelisah. Dengan cepat Melati melangkah menjauh. Dia tidak mau diinterogasi oleh Vino.

"Selamat ya."

"Cantik, makasih loh udah diundang."

Melati mengangguk dan mencoba tersenyum mendengar ucapan selamat dari teman-temannya yang dilewatinya. Dia tidak ingin tertangkap oleh Vino.

Tapi secepatnya dia berjalan, tetap saja langkahnya tidak begitu cepat. Karena kemudian ada tangan yang menyentuh lengannya. Dan dia tahu sudah tertangkap.

*****

"Vin."

"Ikut aku."

"Tapi di luar masih banyak tamu."

Melati kini digandeng Vino masuk ke dalam rumah dan langsung membuka pintu kamar. Pria itu tertegun untuk sesaat. Mungkin terkejut dengan dekorasi kamarnya. Sebenarnya bukan keinginan Melati. Tapi itu bagian dari rias pengantin yang disewanya.

Dekorasi kamar yang sekarang ini memang membuatnya gugup. Ada seprai putih dari satin yang sangat cantik. Di kepala ranjang ada bunga lily asli yang dihias dengan sangat cantik. Ada kelambu juga yang makin membuat ranjang itu terlihat romantis. Yang paling membuat Melati gugup, adalah taburan kelopak bunga mawar di atas seprai putih itu.

"Owh."

Vino hanya mengucapkan itu setelah melihat dekorasi kamarnya. Tapi kemudian pria itu berbalik dan kini menatapnya lekat.

"Kenapa menangis? Kamu tidak suka pernikahan ini?"

Pertanyaan Vino menghunjamnya meski diucapkan dengan lembut.

Dan hal itu membuat Melati langsung menggelengkan kepalanya dan menyentuh dada Vino dengan tangannya. Menatap sebentar jemarinya yang sudah berhiaskan cincin emas pemberian Vino.

"Aku sangat bahagia, Vin. Sungguh."

Vino kini menunduk untuk menatapnya lekat. Melati bisa merasakan degup jantung Vino di telapak tangannya.

"Aku tahu kamu tadi menangis, Mel. Aku sebenarnya ingin menyusulmu ke sini. Tapi aku tahu tidak bisa. Tamu sudah hadir dan akan menjadi..."

Melati langsung menggelengkan kepalanya.

"Maafkan aku, Vin. Aku tadi hanya.."

Dan tangan Vino terasa saat menangkup wajahnya. Dan membuatnya menatap Vino

"Sayang, aku tidak mau kamu begini. Mulai saat ini kamu

istriku sah. Di mata agama dan juga negara. Tidak ada lagi yang akan menyalahkan kita. Aku tahu kamu bersedih tentang papa kan?"

Air mata langsung menetes lagi dari pelupuknya. Dia tidak bisa menahan tangisnya.

"Husst. Aku tidak mau melihat kamu menangis. Husst."

Vino langusng menariknya dan kali ini mencium keningnya. Melati memejamkan matanya

Kecupan hangat itu kini berpindah di kedua matanya yang basah. Lalu ke pipinya yang juga basah. Dan saat berhenti di bibirnya. Melati terkesiap. Ciuman itu begitu hangat dan lembut. Membuat Melati tidak bisa berkutik.

Tapi tangannya refleks melingkar di leher Vino. Dan suaminya itu makin merapatkan tubuhnya. Melati tahu inilah takdirnya.

ebooklovestory

ebooklovestory

Melati mengamati kelopak-kelopak mawar yang ada di atas kasur. Wangi mawarnya membuatnya kembali tersenyum. Setelah ciuman mesra Vino tadi dia sudah lebih tenang. Sudah kembali menemui tamu-tamunya, dan hampir tengah malam acara itu baru selesai.

Melati merasa lelah, tapi bahagia. Karena Vino selalu berdiri di sampingnya. Kadang pria itu menggenggam jemarinya, atau merangkul bahunya. Atau kadang malang melingkarkan tangan hangatnya di pinggangnya. Tidak membiarkan Melati sedikit pun untuk pergi darinya.

"Loh kenapa belum tidur? Katanya tadi pusing?" Suara berwibawa itu membuat Melati langsung menoleh ke arah ambang pintu kamarnya. Vino menutup dan mengunci kamar. Pria itu sudah berganti pakaian mengenakan kaos putih dan celana santai selutut. Tubuhnya terlihat segara dan rambutnya basah. Melati sendiri juga sudah berganti pakaian dengan piyama warna merah muda dengan gambar stroberi yang membuat dirinya

terlihat seperti anak kecil, bukan wanita yang sudah menikah.

"Gimana bisa tidur kalau kasurnya aja banyak mawar kayak gini. Ini pasti kerjaan Kania. Seprai putihnya nanti jadi rusak kena bunga mawar ini."

Vino mengernyitkan keningnya saat mendengar ucapannya. Tapi kemudian tersenyum. Jantung Melati berdegup kencang saat pria itu melangkah mendekatinya. Saat sudah ada di depannya, aroma *after shave* langsung menguar. Semakin membuat Melati gugup.

"Terus ini suruh bersihin gitu?" Vino duduk di samping Melati di tepi kasur. Lalu mengambil beberapa helai kelopak Mawar merah itu.

Melati menatap tangan Vino, tidak berani menatap wajahnya. Entah kenapa saat ini membuatnya malu. Bukankah sejak tadi Vino juga sudah menyentuhnya? Bahkan menciumnya? Tapi mendapati kenyataan saat ini, kalau dia sudah menjadi istri sah Vino makin membuatnya canggung.

"Harusnya bunga melati, ya? Kan namamu Melati."

"Huh?"

Melati langsung menatap Vino dengan kebingungan saat mendengar celetukan Vino. Dan pria itu langsung tersenyum.

"Kamu gugup ya?"

Tentu saja Melati langsung membelalak terkejut mendengar ucapan Vino. Pria itu tampak angkuh saat ini. Menyeringai dengan puas dan menyadari wajah Melati yang sudah memerah.

"Apaan sih, Vin? Aku pusing." Melati akhirnya beringsut. Langsung naik ke atas kasur untuk menghindari tatapan Vino. Dia membaringkan tubuhnya begitu saja di atas kasur putih yang penuh bunga mawar itu.

"Loh katanya suruh bersihin dulu?"

Melati berbaring membelakangi Vino dan menyembunyikan wajahnya di atas bantal.

"Mel."

Melati memejamkan matanya rapat dan tidak tahu harus berbuat apa. Bukankah Vino makin senang kalau melihatnya begini?

"Hei..." Sentuhan di bahunya membuat Melati berjenggit. Dia terkejut saat tangan hangat itu kini melingkar di perutnya. Napas

hangat Vino membelai tengkuknya.

"Kamu takut sama aku?"

Bisikan itu membuat Melati menggelengkan kepalanya. Tapi tetap saja masih malu untuk mengucapkan sesuatu.

"Lalu kenapa sekarang bersembunyi seperti itu?"

Melati kini membuk matanya dan menghela napasnya. Lalu perlahan untuk berbalik menghadap ke Vino. Dan sedikit memekik saat wajahnya akhirnya berhadapan dengan wajah Vino. Pria itu menatapnya intens. Tatapan yang belum pernah diterimanya selama ini.

"Aku mencintaimu, Mel. Dulu, aku tidak pernah bermimpi kalau kita akan menjadi suami istri. Saat papa menjodohkan aku, semuanya sudah hancur di depanku."

Melati mengerti. Ucapan Vino itu memang dari lubuk hatinya terdalam. Selama ini dia juga merasakan hal itu. 8 tahun memendam rasa, dan itu semua berakhir manis untuk saat ini.

Melati akhirnya mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut Vino. Mengusapnya perlahan. Dan membuat Vino memejamkan mata untuk sejenak. Saat mata itu membuka, ada binar bahagia di sana.

"Owh, Mel. Sayangku. Kekasih hatiku." Vino kini menyentuh bibir Melati dengan jemarinya. Membelai lembut bibir itu. Yang mengirimkan gelenyar panas di sekujur tubuh Melati.

"Kita bodoh harus menunggu waktu selama ini ya, Mel? Padahal aku harusnya saat itu menentang keinginan papa. Tapi aku tidak bisa, kamu yang masih sangat muda dan masih sekolah membuatku menjadi..."

"Hustt..." Melati menghentikan ucapan Vino. Dia kini mengusap pipi Vino dan menatap Vino dengan lembut.

"Semua ini sudah takdir, Vin. Kita harus melewati berbagai lika-liku hidup. Bukankah jadi terasa manis?"

Vino kelihatan susah ppapa untuk menelan air ludahnya sendiri. Matanya tampak berkaca-kaca dan tidak bisa bicara. Hati Melati tersentuh. Pria itu menahan semuanya selama ini. Demi dirinya.

Melati mendekatkan dirinya lebih rapat kepada Vino. Lalu menempelkan keningnya di kening Vino.

"Vin, miliki aku seutuhnya."

Mata Vino melebar saat mendengar ucapannya. Tapi kemudian pria itu tersenyum. Lalu mengecup keningnya dengan sayang.

"Katanya lelah? Aku tahu kok kamu belum siap untuk malam ini. Dan aku tidak akan memaksa. Toh masih ada waktu seumur hidupku untuk memilikimu. Kita perlahan-lahan saja ya?"

Sungguh. Vino membuatnya menangis untuk saat ini. Pria itu terlalu baik dan terlalu sempurna untuknya.

Vino menarik kepalanya untuk dibenamkan di lekuk lehernya. Memeluknya erat. Dan mengusap-usap punggungnya dengan tangan yang hangat.

"Tidurlah malam ini yang nyenyak. Aku akan menjagamu, Permaisuriku."

ebooklovestory

booklovestory

"Kamu sudah memilih wanita jalang itu. Aku sudah mengabulkan. Maka sebagai gantinya, Angga aku bawa. Dia darah daging Mawar. Aku tidak sudi dia dibesarkan olehmu ataupun Melati. Kalian tidak ada hubungannya dengan Angga. Aku kakeknya dan akan mempertahankan darah daging kami. Jangan pernah mencari Angga lagi."

Bibir Melati bergetar saat membaca pesan itu. Di sampingnya Vino tampak kalut. Pria itu berjalan mondar mandir di depannya.

Siang ini sebenarnya siang yang tenang. Setelah kelelahan semalam, Melati bisa tertidur nyenyak di dalam pelukan Vino. Pagi tadi juga merupakan pagi yang indah untuknya. Karena terbangun dengan sapaan selamat pagi dari suaminya itu.

Hanya saja beberapa saat kemudian, papa dan Mama Vino mengetuk pintu kamar. Kemarin Angga memang di sini. Tapi mereka tidak sempat bercanda dengan anak itu. Hanya saja Vino sudah memeluknya sejenak dan menemani makan sebelum tidur semalam. Angga tidur dengan mamanya Vino di kamar tamu

rumah Kania.

Hanya saja tadi mamanya Vino mengatakan Angga sudah bangun dan akan menyapa Melati dan Vino setelah mandi. Saat itulah kedua orang tua Melati datang. Papanya memaksa Angga ikut dengan mereka.

Masih sangat pagi, dan semua orang kelelahan karena acara sampai malam. Dan hanya ada mamanya Vino dan Angga. Yang terjatuh saat didorong dengan paksa oleh papanya Melati. Angga tidak menangis. Bocah itu hanya berbisik kepada kakeknya itu lalu berlari menghampiri mamanya Vino. Kalau dia akan ikut kakeknya. Dan mengatakan ini demi kebahagiaan Vino dan Melati.

Melati menangis tersedu mendengar bocah sekecil itu sudah bisa memahami konflik yang sedang terjadi. Vino syok. Dia tidak siap dipisahkan dengan Angga. Dan beberapa saat lalu papanya Melati memberi pesan lewat SMS.

"Vin. Papa dan Mama akan pulang ke Jakarta siang ini juga. Akan mencoba membujuk papanya Melati untuk menyerahkan Angga kepada kita."

Suara berwibawa papanya Vino membuat Melati kini menatap sang mertua yang duduk di sofa dan menggenggam jemari istrinya yang terus menangis. Mamanya Vino merasa bersalah karena telah melepas Angga.

"Vino ikut, Pa."

Melati langung menoleh kepada Vino yang kini mendekati sang papa. Tapi papanya menggelengkan kepalanya.

"Kalau kamu ikut semuanya akan runyam. Papa Melati membenci kalian. Maaf."

Papanya Vino menatap Melati dan meminta maaf. Lalu kemudian menatap putranya lagi.

"Papa dan Mama yang akan memantau Angga. Kamu di sini, tenangkan Melati dulu. Dia membutuhkanmu. Secepatnya kami akan kasih kabar."

Vino akhirnya mengangguk. Dia memeluk papa dan mamanya saat kedua orang tuanya beranjak dari sofa.

Melati menangis terisak. Karena dirinya, Vino menjadi kehilangan Angga. Dia memang tidak bisa membawa kebaikan.

"Mel, Mama pamit pulang dulu ya? Udah gak usah dipikirin. Mama akan berusaha memantau Angga."

Melati menerima pelukan sang mertua dan menangis terisak lagi. Punggungnya ditepuk secara lembut oleh mamanya Vino.

Lalu mereka berdua pamitan. Vino mengantarkan keduanya sampai di ambang pintu, dimana taksi sudah menunggu mereka yang akan membawa ke bandara. Sedangkan Melati, dia merasa sangat bersalah dengan Vino. Sejak kabar itu. Vino belum sedikit pun berbicara dengannya.

Mendengar langkah kaki mendekat, Melati mengangkat wajahnya. Dan melihat Vino kini menatapnya dengan sendu. Pria itu tampak kusut. Hanya mengenakan kaos oblong warna hitam dan celana piyama. Rambutnya acak-acakan.

"Kamu tidur lagi kalau masih lelah."

Melati mengernyitkan keningnya. Tidak suka dengan ucapan Vino yang dingin itu.

Pria itu langsung berbalik dan keluar dari ruang tamu. Tapi Melati segera mengejarnya.

"Vin. Tunggu."

Melati meraih lengan Vino dan membuat pria itu berhenti.

"Kita harus bicara. Aku merasa bersalah kalau ini... kalau..."

Melati gugup saat mengatakan itu. Dia tidak tahan dengan sikap dingin Vino. Dia tahu pria itu terlalu mencintai Angga.

"Aku tidak apa-apa. Sudahlah. Kamu masih butuh istirahat. Aku akan membantu Igo mengembalikan tenda dan kursi."

Melati menatap Vino untuk beberapa saat. Tapi kemudian akhirnya mengalah. Mungkin pria itu memang butuh sendiri untuk saat ini.

"Baiklah. Aku akan memasakkan makanan untukmu."

Vino hanya mengangguk. Dan tidak mengatakan apa pun lagi. Melati melihat Vino keluar ke teras dan ikut bergabung dengan Igo dan beberapa pria lain yang sedang memberesi peralatan.

*****

Melati bergerak gelisah lagi. Hari hujan lebat. Sore menjelang. Dan langit sangat mendung. Gelegar petir terdengar lagi.

Vino berpamitan mengembalikan tenda. Tapi sudah tiga jam yang lalu. Pria itu tidak memberi kabar lagi.

Melati merapatkan *sweater*-nya. Lalu menyalakan lampu

kamar. Dan kini merangkak naik ke atas kasur. Hawa dingin mulai membuatnya menggigil.

Suara ranting pohon yang menerpa jendela kamar membuat Melati merinding. Angin begitu kencang di luar sana. Suara atap rumah yang bergeretak membuat Melati takut.

Dia sudah menutup pintu depan. Menutup semua tirainya dan menyalakan semua lampu. Dia paling membenci hujan deras seperti ini.

Tapi tiba-tiba lampu mati. Membuat Melati menjerit seketika. Semuanya gelap gulita. Suara angin kian menderu. Dan ranting-ranting pohon seperti menerpa kaca jendela dengan begitu keras.

Praaanng.

Melati berjenggit terkejut. Suara pecah dari kaca depan. Dia langsung mencoba mencari ponselnya. Menyalakan senternya dan berusaha turun dari ranjang. Apakah ada sesuatu yang menimpa rumahnya?

Suara angin kian menderu. Melati sudah terlalu takut saat membuka pintu kamarnya dan berjalan menyusuri ruangan yang membawanya sampai ke ruang tamu.

Dia harus menyesuaikan cahaya yang ada di ruang tamu. Hawa dingin langsung membuat tubuhnya menggigil. Matanya membelalak saat melihat kaca depan yang ada di pojok kiri ruang tamu pecah berkeping-keping dan ada sebuah batang pohon menerjang masuk.

"Ya Tuhan."

Melati ketakutan. Terjadi badai seperti ini membuat Melati bingung tidak tahu harus berbuat apa. Dia melangkah menuju pintu depan. Membuka kuncinya. Dan langsung membuka pintunya. Saat itulah, tubuh Vino langsung mendekapnya erat. Mendorong Melati untuk masuk ke dalam rumah lagi. Dan berusaha menutup pintu itu lagi. Menguncinya.

Melati terkejut saat menyadari tubuh Vino yang basah kuyup.

"Ya Tuhan. Aku kira... saat melihat pohon itu tumbang begitu saja..aku kira..."

Suara Vino bergetar saat ini. Pria itu menangkup wajahnya dengan kedua tangannya. Lalu langsung mengecup wajah Melati.

"Maafkan aku, Sayang. Maafkan aku. Aku tadi meninggalkanmu untuk meredakan emosiku. Karena Angga. Tapi saat ini... aku

bodoh..."

Vino memeluknya erat lagi. Tidak mempedulikan dirinya yang basah kuyup.

"Maafkan aku. Aku memilihmu. Tentu saja. Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. Aku bertindak bodoh dengan kesal karena..."

Melati menghentikan ucapan Vino yang kacau. Pria itu menatapnya lekat. Bulir-bulir air yang menetes dari rambutnya kini membasahi wajahnya.

"Aku tahu kok. Kamu sedih dengan Angga dan kita... aku..."

Vino menggelengkan kepalanya. Langsung menunduk dan mengecup bibir Melati yang terbuka. Menghentikan ucapan Melati. Awalnya Melati tidak siap menerima ciuman itu. Tapi tangan Vino menariknya untuk lebih menempel di tubuhnya. Dan akhirnya dia menyerah pada gairah yang seketika muncul begitu saja.

ebooklovestory

ebooklovestory

Melati tahu ini saatnya. Vino sudah merengkuhnya dan mendorong tubuhnya untuk melangkah mundur menuju kamar mereka. Meski beberapa kali mereka terantuk sesuatu karena suasana yang gelap. Tapi Melati bersyukur mereka akhirnya bisa mencapai kamar dan Vino sudah menjatuhkannya di atas kasur.

Lembab. Tubuh Vino yang sudah basah kuyup menempel di tubuh Melati. Bibir Melati terasa begitu kebas, ciuman itu belum berhenti. Dengan penuh gairah, mengirimkan gelenyar panas yang membuat Melati sendiri tidak biasa melawan ataupun bersuara lagi.

"Astaga!"

Napas hangat dan lembab Vino kini menerpa wajahnya. Kening Vino kini menempel di keningnya sendiri. Suara gelegar petir membuat Melati sedikit terkejut. Dan itu membuat Vino akhirnya bangun dari atas tubuh Melati.

Pria itu masih menatapnya intens. Melati bisa melihat tatapannya meski suasana gelap. Tapi masih ada sedikit cahaya

dari celah tirai yang tersingkap yang menutupi jendela kamar.

Tubuh Melati ikut basah. Kaos dan celana yang dipakainya sama keadaannya dengan baju yang dipakai Vino.

Tapi pria itu tertawa saat Melati membelalak terkejut saat dia melepas kaos basahnya. Dada bidang Vino terlihat begitu jelas.

Melati memalingkan wajahnya ke arah samping. Malu dengan keadaan Vino saat ini.

"Mel."

Suara parau Vino membuat Melati kini menoleh lagi kepadanya. Dan dia kembali terkesiap melihat Vino sudah membungkuk di atasnya. Senyum terlihat di wajah Vino.

"Aku kedinginan." Vino kini mengambil selimut yang ada di ujung ranjang. Dan Melati kini memekik terkejut saat kulit tubuhnya menyentuh kaki Vino yang dingin.

"Kamu sudah...?"

Vino menganggukkan kepalanya dan memotong pertanyaan Melati. Pria itu berbaring di sampingnya dengan selimut yang menyelimuti tubuhnya dan Vino.

"Maafkan aku ya?"

Vino menyurukkan wajah di ke lekuk leher Melati. Rambut basah Vino kini menyentuhnya. Dan sejak tadi tubuhnya yang kaku bereaksi. Dia menggeliat. Tangan Vino merengkuh tubuhnya lagi. Menempel erat.

"Kamu milikku, Mel. Kita sempurnakan pernikahan kita."

Melati hanya mengangguk samar, saat Vino mengecup pipinya lagi. Dan Melati menyerah.

*****

Saat Melati membuka matanya, lampu sudah menyala. Tapi hawa dingin membuat tubuhnya menggigil. Dan dia terkejut saat menyadari tubuhnya telanjang di balik selimut tebal.

"Sakit?"

Bisikan di tengkuknya membuat Melati langsung menoleh ke belakangnya. Dan pipinya langsung memerah saat menyadari tidak lebih dari satu jam yang lalu mereka bercinta dengan begitu dahsyatnya.

"Kamu memang seputih dan sesuci Melati. Aku rela

menghabiskan seumur hidupku untuk menunggumu."

Melati menunduk dan menghindari tatapan Vino saat pria itu membalikkan tubuhnya. Dan membuat mereka saling berhadapan.

"Jangan menggodaku, Vin."

Bisikan Melati itu membuat Vino tersenyum. Pria itu mengulurkan tangan dan menyibak rambut yang menutupi wajah Melati.

"Aku tidak menggoda. Aku sungguh merasakan puncak yang begitu nikmat. Mel, aku mencintaimu."

Vino mengecup kening Melati. Membuat hati Melati meghangat. Hujan di luar sana sudah menyisakan rintik hujan.

Membuat suasana menjadi canggung.

"Kamu tadi ke mana?"

Melati akhirnya memberanikan diri untuk menatap Vino. Pria itu tampak puas dan bahagia. Merasa Vino menatapnya dengan intens, Melati menarik ujung selimutnya untuk menutupi tubuhnya sampai sebatas leher.

"Aku bersalah sama kamu. Aku tadi berniat menyepi terlebih dahulu. Kamu tahu arti Angga buatku. Dia sudah seperti anak kandungku sendiri. Dan aku marah dengan papamu yang begitu egois merebut Angga dariku."

Melati mengulurkan tangan untuk menyisir rambut Vino yang masih basah. Tapi kini bercampur dengan keringat.

"Aku paham kok, Vin. Aku mengerti."

Tapi Vino kini menggelengkan kepalanya dengan tegas.

"Tidak, Mel, apa yang aku lakukan tadi siang itu pengecut. Aku ikut kesal denganmu untuk sesaat. Tapi akhirnya aku sadar. Papa kamu cuma ingin memisahkan kita. Dia membuat kita larut dalam kesedihan karena sikapnya. Tapi aku berjanji di sini, Mel. Aku tidak akan terpengaruh dengan papa kamu. Aku di sini sejak dulu mencintaimu dan akan menjagamu sampai kapan pun."

Pernyataan Vino itu membuat Melati tersenyum. Dia menyelusup di lekuk leher Vino dan pria itu merengkuhnya. Memeluknya erat.

"Aku sayang sama kamu, Vin."

Ucapan itu membuat Vino tersenyum lalu menunduk untuk mengecup pucuk hidung Melati.

"Malam ini akan menjadi malam yang panjang, Mel."

ebooklovestory

Baru kali ini. Selama 5 tahun lebih kehidupannya. Vino merasakan tidur paling nyenyak. Dia bisa begitu saja melupakan apa pun. Hanya harum tubuh Melati yang memeluknya sampai alam mimpi. Itupun dengan mimpi yang nyata.

Melati. Wanita yang menggenggam erat hatinya sejak dulu, kini sudah sah menjadi istrinya. Miliknya sepenuhnya. Jiwa dan raga.

Vino menggeliat. Meregangkan otot. Meraba sisi sebelahnya dan langsung membuka matanya saat menyadari Melati sudah tidak ada di sebelahnya.

Rasa hangat menerpa pipinya dan dia menyipitkan mata karena silau terkena cahaya matahari yang menyelusup dari celah-celah ventilasi di dalam kamar.

Dia langsung menegakkan tubuhnya. Belum pernah merasa seterlambat ini bangun pagi. Biasanya juga dia sudah terbangun sebelum subuh. Hidup disiplinnya terbentuk sejak dia menjalani pendidikan di akademi polisi.

Tapi sekarang saat melihat teriknya matahari yang menyelusup

di balik kamar dia tahu kalau hari sudah siang.

Menyingkirkan selimut yang menutup tubuh telanjangnya. Dia segera mencari celana dan kaos yang kemarin sempat dibuangnya begitu saja. Tapi saat mengedarkan pandangannya. Di atas nakas sudah tersedia handuk dan kaos serta celana bersih yang terlipat begitu rapi.

Keadaan kamar pun juga sudah rapi, bersih dan harum. Melati sempat membereskan semuanya?

Hatinya menghangat. Vino tersenyum tipis. Baru kali ini dia benar-benar merasakan kehadiran seorang istri yang sebenarnya. Dulu saat dengan Mawar semuanya hanya formalitas.

Vino segera turun dari kasur dan menyambar handuk yang tersedia. Melingkarkan di tubuhnya dan kini membawa baju bersih yang sudah disiapkan Melati untuknya.

Dia bahkan bersiul riang saat melangkah ke arah kamar mandi yang ada di dalam kamarnya.

*****

Tak butuh waktu lama untuk mandi dan keramas. Vino segera keluar dari kamar dan mencari Melati.

Tapi dia mendengar suara renyah istrinya itu saat dia sampai di ruang tamu.

Hanya saja langkahnya langsung terhenti saat melihat pemandangan di depannya.

Melati tengah membungkuk di atas Igo yang berjongkok di depan jendela yang kemarin terkena batang pohon. Vino merutuki dirinya sendiri karena lupa akan kecelakaan itu.

"Mbak aku dipegangin dong tangannya. Nih buat masang papan ini."

Vino memberengut mendengar nada manja dari Igo. Dia langsung menarik tangan Melati saat sudah sampai di dekatnya. Dan membuat wanita itu terkesiap.

"Vin."

"Aduuuuuhhh gimana sih... Mb—."

Melati dan Vino langsung menatap Igo yang mengaduh karena kepalanya tertimpa papan yang akan dipasangnya untuk menutup kaca yang pecah. Tentu saja Melati langsung melepaskan

genggaman tangan Vino dan berlari menuju Igo yang kini tengah duduk di atas lantai dengan tangan memegangi kepalanya.

"Astaga, Go. Apanya yang sakit?"

Melati sudah menyentuh kepala Igo. Membuat Vino makin marah. Dia tidak suka kalau Melati dekat dengan Igo.

"Mbak sih kok dilepasin papannya. Kan belum aku paku."

Igo meringis lagi. Dan kini Vino mendekati Melati dan Igo. Dia menatap tajam ke arah Igo.

"Sakit? Perlu dibawa ke rumah sakit dan dimasukin ke IGD gak?"

Pertanyaan sinis Vino membuat Melati langsung menatapnya kesal.

"Vin, apa sih kamu? Igo itu ngebantuin kita buat nutup lubang ini."

Igo masih mengusap-usap kepalanya. Dan menunduk.

"Aku juga bisa, Mel. Sini aku aja yang maku."

Vino langsung berlutut di depan kaca yang pecah itu. Lalu mengambil papan tadi dan mengambil paku dan palu. Dia sudah akan bersiap memasang saat merasakan tangan Melati memegang lengannya.

"Vin, emang kamu bisa masang sendiri?"

Tawa Igo langsung membuat Vino menoleh ke arah pria itu. Sudah tidak merintih dan kini malah menatap Vino dengan jahil.

"Bisa. Aku bisa sendiri. Udah sana kamu pulang aja."

Usiran halus itu membuat Igo menyeringai. Tapi kemudian dia beranjak dari duduknya.

"Ya udah aku pulang. Mbak Mel pamit dulu ya. Nanti kalau Mas Vino gak bisa baru panggil aku."

Vino kembali memberengut saat Igo melambai dan keluar dari rumah.

"Vin, kamu itu kasar sama Igo. Dia kan cuma nolong."

Kini Vino meletakkan papan itu lagi dan beralih menatap Melati yang tampak marah.

"Kamu belain Igo?"

Melati langsung menatapnya dan kini tampak bingung.

"Belain apaan sih? Kan dia tadi cuma bantuin."

Vino kini meletakkan palu dan paku di atas lantai. Lalu ikut duduk di atas lantai seperti Melati.

"Kamu kan bisa bangunin aku. Aku ini suamimu. Bukan Igo yang suamimu."

Dia kesal. Dia marah. Karena sudah keduluan Igo. Amarahnya menggelegak melihat Igo selalu bisa mendekati Melati.

"Kamu kenapa sih? Marah-marah terus. Aku tu tadi udah bangun pagi. Bersihin semua rumah. Udah aku masakin juga. Dan tiba-tiba kamu bangun dengan nuduh aku yang tidak-tidak. Aku kesel sama kamu."

Vino membelalak mendengar Melati marah. Dia bingung saat istrinya itu langsung beranjak berdiri dan kini berderap meninggalkannya.

"Astaga!"

Vino mengacak rambutnya dan kini langsung beranjak dari duduknya.

"Mel."

Dia langsung berlari lalu menyusul Melati yang sudah masuk kembali ke dalam kamar.

"Mel."

Melati kini berbalik dan menatap Vino dengan kesal. Akhirnya Vino menghela napas. Lalu menyentuh bahu Melati.

"Maafin aku ya. Aku terlalu cemburu melihat kamu di samping Igo. Kita kan baru saja...ehmmm.."

Pipi Vino memanas saat teringat keintiman mereka semalam. Dan hal itu membuat Melati juga langsung tersipu.

"Pokoknya aku gak suka ada kumbang lain yang deketin kamu selain aku. Melati itu milik Kumbang."

Tentu saja ucapannya itu membuat Melati tersenyum. Lalu merangkulkan kedua tangannya di leher Vino.

"Jelek kalau lagi cemburu gitu."

Vino memberengut lagi.

"Siapa yang cemburu?"

Merasa malu karena tingkahnya dia kini menantang Melati. Dan istrinya itu tersenyum lagi.

"Kumbang besar yang baru bangun tidur. Jangan gunain sengatanmu lagi ya kan Melati udah dihisap sama si Kumbang."

Ucapan Melati yang tidak terduga itu membuat Vino kini menatap istrinya lekat.

"Aku mencintaimu, Mel."

"Tidak boleh memakai motor sendiri lagi."

"Tidak boleh pulang naik angkotan umum."

Melati kembali menghela napasnya saat teringat ucapan Vino. Sudah satu minggu ini dia menuruti apa yang diperintahkan Vino. Tapi dia juga lelah kalau harus menunggu lama Vino yang menjemputnya. Bahkan dia sampai sendirian di sekolah saat menunggu Vino belum kunjung menjemput.

Melati merasa waktunya terbuang lama. Kemarin sampai 4 jam Vino baru menjemput. Melati tidak ingin mengganggu pekerjaan Vino dengan membebankan dirinya.

Toh dia bisa naik motor tanpa harus membuat repot. Seperti siang ini, untung saja Vino tugas malam dan saat dia berangkat ke sekolah Vino belum pulang. Dia bisa leluasa memakai motor *matic*-nya.

Paling juga saat dia pulang, Vino belum bangun dari tidurnya. Melati bisa sedikit tenang.

Tapi prediksinya benar-benar salah. Karena baru saja dia

memasuki halaman rumah Vino. Sejak menikah Melati memang pindah ke rumah Vino tapi rumah keluarga Kania yang dikontraknya masih tetap dipakainya.

Dalam satu minggu ini dia dua kali menginap di rumah kontrakan itu. Dia tidak tega untuk pindah seterusnya karena Kania dan Igo tetap ingin dia di sana.

"Suruh siapa pakai motor?"

Suara dingin itu membuat Melati kini menatap Vino yang sudah bersedekap di ambang pintu saat dia menaiki undakan teras depan.

Melati mencoba tersenyum, tapi Vino menatapnya galak. Kali ini dia tidak akan mengalah lagi. Dengan menerebos Vino yang berdiri di ambang pintu, Melati kini berderap masuk ke dalam rumah.

"Mel."

Panggilan Vino membuat Melati kini membalikkan tubuhnya dan kini duduk di sofa yang ada di ruang tamu. Sedangkan Vino masih berdiri di ambang pintu tapi sudah sepenuhnya menghadap ke arahnya.

"Aku mau ngomong."

Melati melihat Vino menyipitkan matanya. Tidak suka dengan ucapan Melati.

"Selama satu minggu ini kan aku udah nurut sama kamu, Vin. Kamu ngelarang aku bawa motor, naik angkutan umum. Aku udah nurut. Tapi aku capek, Vin. Toh aku juga bisa mandiri. Dan tidak ingin merepotkanmu. Lagian jarak TK ke sini kan ya dekat. Kamu khawatirin apa coba?"

Vino hanya menatapnya dan tidak menjawab. Merasa Vino hanya diam saja. Melati mulai bersemangat untuk menjelaskan semuanya.

"Vin. Aku tahu. Kamu belum bisa percaya karena dulu Kak Mawar memang wanita yang tidak setia. Tapi kan beda. Aku sejak dulu hanya mencintaimu. Aku lelah kamu begitu. Aku bukan anak kecil lagi, Vin. Aku wanita yang sudah menjadi istri dari Kumbang. Aku nyonya Kumbang. Kamu mengkhawatirkan hal yang mustahil."

Melati marah. Karena Vino tetap diam dan menatapnya.

"Kamu sekarang mau marah sama aku? Silakan."

Melati akhirnya beranjak dari duduknya dan berbalik untuk

melangkah meninggalkan ruang tamu.

"Kamu cantik dan menggemaskan kalau marah begitu. Aku semakin mencintaimu, Mel."

Tentu saja ucapan Vino membuat Melati menghentikan langkahnya. Dia menoleh ke belakang dan melihat Vino tersenyum.

"Ini permintaan maafku tulus untukmu. Aku mencintaimu, Mel. Sehingga sampai terasa sakit kalau aku tidak melihatmu sebentar saja atau membayangkan kamu digoda atau didekati cowok lain. Maafkan aku ya, Sayang."

Tentu saja Melati bingung. Dia sudah akan marah tapi jawaban Vino seperti itu. Dan membuat Melati akhirnya berbalik ke arah Vino.

"Kamu bercanda, kan? Aku pikir kamu akan marah dan..."

Vino melangkah mendekatinya dan kini merentangkan kedua tangannya. Merengkuh Melati untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Aku tidak bisa marah kepadamu. Aku terlalu sayang sama kamu, Mel. Iya aku salah. Maafkan aku."

Melati menghela napasnya. Kenapa Vino jadi begitu manis seperti ini? Bukankah dia jadi merasa bersalah?

"Kita buat anak saja yuk."

Bisikan Vino membuat Melati melepaskan pelukannya dan menatap Vino yang menyeringai ke arahnya.

"Dasar mesum."

Tawa Vino berderai dan langsung merengkuh Melati lagi ke dalam pelukannya. Dan mencium bibir Melati dengan lembut.

"Kita kan udah halal. Jadi gak usah ditahan lagi."

ebooklovestory

"Selamat pagi untuk kamu yang selalu ada di hatiku."

Melati tersenyum sendiri membaca pesan yang dikirimkan ke whatsappnya. Vino sudah satu minggu ini ada tugas ke luar kota. Dan membuat Melati kembali menginap di rumah kontrakannya.

Dia tahu kesibukan Vino sehingga tidak berani mengganggunya. Tapi tiap kali bangun pagi, Melati pasti disambut dengan ucapan selamat pagi dari Vino.

Hanya saja sejak dua hari yang lalu Vino susah dihubungi. Melati masih menatap pesan Vino terakhir pagi kemarin.

Ingin rasanya tenang, tapi dia tetap tidak bisa tenang. Bagaimanapun, Vino sekarang sudah menjadi suaminya. Belahan jiwanya. Jadi dia merasa malu saat rasa cemburu tiba-tiba menelisik hatinya.

"Woi, Mbak Mel. Kenapa bengong kayak gitu. Kangen ama Mas Vino? Ehm, liatin aku aja sama, kan?"

Melati langsung menurunkan ponsel yang sedang dipegangnya itu. Lalu kini menatap Igo yang sudah berdiri di depannya dan menyeringai lebar. Dia memang sedang duduk

di teras depan. Pulang dari TK, dia malas untuk masuk ke dalam rumah. Sepi. Tidak ada Vino yang mengganggunya.

"Jangan ngomong kayak gitu. Aku udah istri orang, Go."

Dan Melati bisa melihat raut wajah kecewa dari Igo. Pria itu tetap saja memepetnya kalau Vino tidak ada.

"Aku kan penjaga Mbak Melati. Pas kayak gini gak ada Mas Vino coba, siapa yang bakalan jagain Mbak? Apalagi aku lihat setelah pernikahan Mbak Mel selama satu bulan ini kayaknya Mbak Mel lagi hamil deh."

Celetukan Igo membuat Melati membelalak terkejut dan menunduk untuk menatap perutnya. Lalu kembali lagi ke arah Igo yang kini sudah duduk di kursi yang ada di depannya. Pria itu menatapnya dengan tenang.

"Sok tahu kamu. Aku masih..."

Melati langsung mengatupkan bibirnya lagi. Dia teringat harusnya sudah mendapatkan periode bulanannya. Harusnya.

"Astaga, Go. Ini tanggal berapa sih?"

Melati menatap panik kepada Igo. Pria itu malah bersedekap dan bersiul pelan. Membuat Melati langsung mengambil ponsel yang tadi dia letakkan di atas meja. Mengotak-atik kalender yang ada di ponsel. Lalu menghitungnya.

"Astaga."

Melati kembali berteriak membuat Igo kini berjenggit dan menutup telinganya.

"Mbak, dih gak usah teriak-teriak kali."

Melati langsung menyentuh perutnya.

"Eh, Go, pantes aku akhir-akhir ini cepet capek. Jangan-jangan aku emang hamil ya?"

Melati menatap Igo yang kini mengangkat bahu dengan santai. Lalu membenarkan topi yang dipakainya.

"Entahlah. Kan bukan aku yang ngehamilin Mbak Mel."

Melati kembali memberengut dan menendang kaki Igo yang terjulur di depannya. Pria itu meringis dan tertawa lagi.

"Telpon, Mas Vin sana. Bilang, Kumbang junior udah mulai terbentuk nih."

Melati tentu saja menghela napasnya mendengar nama Vino disebut. Dia kini menyandarkan tubuhnya di kursi.

"Vino udah dua hari ini gak bisa ditelepon. Padahal juga selama

satu minggu dia pergi selalu meneleponku tiap ada kesempatan. Jangan-jangan Vino udah bosan sama aku terus cari cewek lain..."

Igo menatapnya serius mendengar penuturannya. Dan Melati merasa malu. Entah kenapa dia jadi tidak tenang.

"Mbak Mel curiga sama Mas Vino? Laaahhhhh..ckcckkcck mama hamil itu emang sensitif. Kebanyakan dengerin lagunya Republik yang selimut tetangga pasti."

Celetukan Igo membuat Melati kembali memberengut.

"Selimut tetangga apaan coba?"

Igo kembali menyeringai, lalu beranjak dari duduknya.

"Ya, buat angetin kasur yang satu minggu udah dingin."

"Igoooooo..."

Melati tentu saja sewot dengan cara Igo menggodanya. Dan pria itu malah tertawa lagi. Lalu maju untuk memgacak rambutnya.

"Heh, bercanda mbak aku. Mas Vino tuh cinta mati sama Mbak. Aku belum pernah lihat cowok yang tatapannya penuh cinta kayak Mas Vino."

Hati Melati meghangat mendengar ucapan Igo.

"Udah kalau mau periksa,aku anterin deh. Gimana?"

Melati menatap Igo dengan ragu. Tapi kemudian menganggukkan kepalanya. Toh lebih cepat lebih baik.

*****

"Selamat. Anda akan mendapatkan buah hati dari istri Anda."

Melati tersenyum saat melihat wajah Igo yang memucat. Pria itu memang menemaninya periksa ke bidan. Dan ikut masuk menemani saat dia diperiksa.

Igo tentu saja tampak begitu polos saat bidan yang tadi memeriksanya kini duduk di depan meja kerjanya. Sementara Melati melangkah dari brankar tempatnya diperiksa ke kursi yang ada di sebelah Igo.

"Jadi beneran, Mbak Mel?"

Igo langsung menoleh kepadanya. Melati tersenyum dan mengangguk. Dia juga tidak menyangka kalau akan secepat ini dia hamil. Sungguh di luar perkiraannya. Tapi dia sangat senang. Akhirnya.

"Ini ya, Bapak, istri Anda baru hamil muda. Masih sangat

rawan. Dan harus dijaga dengan sangat hati-hati."

Melati ingin memprotes tapi Igo sudah tersenyum dan menjawab sang bidan.

"Siap, Bu bidan. Saya akan menjaga dengan segenap hati saya."

Melati hanya menghela napasnya. Biarlah. Toh dia harus segera memberitahu Vino tentang ini semua.

"Terima kasih. Dua minggu lagi kontrol lagi ke sini ya."

Melati menyalami sang bidan dan menerima resep vitamin yang diberikan lalu berpamitan dengan Igo yang sudah menggandeng tangannya dengan protektif.

"Ih, Go, aku gak apa-apa. Kenapa kamu memperlakukan aku kayak aku sakit keras aja."

Melati menjauh dari Igo. Tapi pria itu kembali menariknya untuk mendekat. Kali ini malah melingkarkan tangan di pinggangnya.

"Suruh bu bidan gitu kok. Suruh jagain. Kalau ada apa-apa nanti aku yang kena marah sama Mas Vino."

Mereka keluar dari halaman rumah praktek bidan itu. Karena jaraknya hanya beberapa rumah dari rumah kontrakannya. Melati memang memilih berjalan kaki.

"Lha iya tapi jangan peluk-peluk. Kelihatan orang dikira aku selingkuh sama kamu."

Melati menjauh lagi dari Igo. Dan pria itu kali ini menyerah dengan mengangkat kedua tangannya.

"Ok. Ok. Sekarang juga hubungin..."

"Mel."

Panggilan itu membuat Igo menghentikan ucapannya. Dan membuat Melati langsung menoleh ke arah suara yang memanggilnya.

Dari seberang jalan, Vino sudah keluar dari mobilnya. Tampak muram saat menatap mereka berdua.

"Vino."

Hati Melati kembali menghangat. Suaminya sudah pulang.

Dia melihat Vino langsung berlari menyeberang jalan dan mendekati mereka.

"Vin... Aku..."

"Apa yang kalian lakukan di sini berduaan? Malam-malam begini?"

Melati langsung menatap Vino yang tampaknya kali ini sangat marah kepadanya. Pria itu terlihat begitu lelah. Mengenakan jaket hitam dan celana jins. Vino terlihat mengintimidasi.

"Aku dari bi.."

"Ikut aku."

Vino menghentikan ucapannya lagi dan langsung menarik tangan Melati.

"Mas Vin, aku dan Mbak Mel.."

"Diam kamu!"

Vino membentak Igo yang akan mengucapkan sesuatu. Cengkeraman kuat tangan Vino membuat Melati tidak bisa berkutik. Dia hanya menurut saat Vino membawanya menyeberangi jalan dan melangkah menuju mobilnya. Lalu membuka pintu depan dengan kasar.

"Masuk!"

Melati tahu kalau Vino salah paham. Akhirnya menurutlah jalan yang terbaik. Melati naik ke mobil dan Vino langsung menutup pintu mobil dengan keras lagi. Pria itu tampak menyeramkan kalau marah.

Melati sempat melirik ke arah seberang jalan. Igo masih berdiri dengan menatap ke arah mobil. Igo sepertinya khawatir. Tapi pria itu hanya diam saja.

Saat Vino masuk ke dalam mobil, Melati mengalihkan tatapnnya kepada Vino.

"Kenapa gak telepon dulu kalau mau pulang?"

Melati mengamati Vino yang mulai menjalankan mobilnya lagi. Padahal jarak rumah kontrakan hanya tinggal beberapa rumah. Tapi Vino melajukan mobilnya dengan cepat.

"Vin. Kita terlewat."

Melati masih mencoba untuk mengajak berbicara. Dia tidak akan membiarkan Vino marah.

"Aku tidak akan mengizinkan kamu ke rumah kontrakan lagi. Kita pulang ke rumahku."

Deg.

Melati mendengar jawaban sinis dari Vino. Akhirnya dia mengalah. Merasa lelah juga.

Bersandar di jok mobil dia memejamkan mata.

"Kalau cinta sama Igo kenapa kamu menikah sama aku? Aku

tidak suka kamu berselingkuh di belakangku seperti ini."

Vino kembali menuduhnya dengan kejam. Tapi Melati berusaha untuk menahan diri. Dia tidak mau bertengkar di dalam mobil. Apalagi saat posisi Vino sedang mengendarai mobil.

"Kenapa tidak menjawab, Mel?"

Melati kembali menghela napasnya

Lalu kini beralih ke arah Vino. Bersedekap dan menatap Vino yang tampak murka itu. Pria itu tidak menatapnya. Masih fokus ke arah jalanan.

"Kamu kenapa dua hari ini tidak ada kabar? Kenapa ponselnya dihubungi tidak bisa?"

Kali ini Vino menoleh ke arahnya sebentar tapi kemudian kembali menatap depan.

"Jangan bilang kamu sudah menemukan selimut tetangga di sana. Sehingga lupa sama aku dan..."

Melati kali ini meluapkan emosinya. Kalau harus cemburu,dia yang melakukannya. Bukan Vino.

Vino kali ini mengernyitkan alisnya. Lalu menepikan mobil di depan restoran cepat saji. Dan setelah mobil benar-benar berhenti Vino beralih menatapnya dengan serius.

"Selimut tetangga apaan? Ponselku mati. Rusak. Karena masuk kolam dua hari yang lalu."

Penjelasan Vino membuat pipi Melati memerah dan terasa panas. Dia malu. Sungguh. Tapi kemudian dia menegakkan tubuhnya lagi. Tahu harus menjelaskan semuanya kepada Vino.

"Aku hamil."

"Aku marah."

Ucapannya dan Vino saling bersahutan. Membuat Melati kini menatap Vino yang baru saja menerima berita darinya.

"Aku enggak berselingkuh."

"Kamu apa?"

Kembali ucapan mereka saling tindih membuat keduanya langsung terdiam.

Akhirnya Vino membelalakkan matanya saat sudah mengerti apa yang diucapkannya.

"Kamu hamil?... Hamil... astaga!"

Melati menganggukkan kepalanya.

"Tadi Igo mengatakan itu begitu saja. Katanya aku mengalami

perubahan pada tubuhku. Lebih berisi katanya. Terus aku sadar kalau jadwal periodeku juga udah terlambat. Tubuh terasa cepat lelah. Dan selalu uring-uringan tiap ingat kamu jauh dariku. Pokoknya *complicated* lah. Makanya Igo tadi nganterin ke tempatnya bidan Nina. Sumpah, Vin. Aku gak melakukan apa pun sama Igo."

Sebelum menyelesaikan ucapannya. Tiba-tiba Vino sudah menarik tubuhnya dan mendekapnya erat.

"Astaga, Mel. Aku akan menjadi papa, kan? Aku akan jadi papa."

Vino menunduk untuk mengecup bibirnya. Lalu tersenyum.

"Aku akan jadi seorang papa. Terima kasih. Terima kasih. Maafkan aku. Sikapku tadi memalukan. Aku terlalu mencintaimu, Mel."

ebooklovestory

ebooklovestory

ebooklovestory

"Mel."

"Melati Sayang."

Sebenarnya itu bukan gaya Vino. Dia tidak bisa merayu atau menggombal seperti laki-laki pada umumnya. Tapi kali ini dia harus mendapatkan maaf dari Melati. Istrinya tercinta itu sedang ngambek.

"Apa sih, Vin. Aku lagi masak nih. Kalau ribut terus gak aku masakin rendangnya."

Vino kini mengangkat kedua tangannya dan melangkah mundur. Hari ini dia libur. Semalam setelah mendengar berita bahagia itu, dia tidak bisa tidur. Terlalu bahagia.

Dia masih terjaga sampai dini hari tadi. Dan saat istrinya terbangun, dia langsung tidak merasa mengantuk lagi. Pokoknya dia ingin memeluk istrinya itu terus.

"Galak sih."

Vino menggerutu tapi kemudian menyeringai saat Melati menoleh ke arahnya dan memberengut. Wanita itu tampak sangat

cantik pagi ini. Meski masih mengenakan *baby doll* warna pink dan rambut dikuncir acak-acakan. Melati terlihat lebih segar.

Memang benar apa yang dikatakan Igo. Melati lebih berisi. Kali ini Vino bisa melihat perbedaan istrinya itu. Lebih berisi di bagian tertentu. Dia tersenyum sendiri kalau dialah yang membuat Melati seperti itu.

"Udah sana daripada ngerecokin aku. Telepon Igo. Minta maaf sama dia."

Tuh kan. Vino merasa sebal kalau harus disuruh minta maaf. Itulah akar permasalahan yang membuat Melati mendiamkannya sepagi ini.

Vino kini duduk di kursi tinggi di depan meja dapur. Memainkan tomat yang ada di depannya dengan cara melemparkan dari tangan kanan ke tangan kiri.

"Orang aku gak salah kok."

Dan kali ini Melati berbalik dan memunggungi kompor. Menatapnya tajam.

"Aku malu, Vin. Kamu kemarin menuduhku berselingkuh sama Igo. Orang dia malah yang nolongin aku. Bilang harus jagain aku buat kamu."

Vino menatap lekat istrinya itu dan tersenyum lagi.

"Eh, kamu makin cantik kalau marah-marah gitu. Aku suka."

Kali ini Vino langsung mendapatkan pelototan dari Melati.

"Gak usah gombal. Udah sana minta maaf lalu kita sarapan. Hari ini aku gak enak badan, jadi mau izin ke sekolah gak masuk."

Vino langsung menatap Melati dengan khawatir. Turun dari kursi dengan cepat. Lalu berderap menuju tempat Melati berdiri.

"Eh, mau ngapain?"

Melati sudah melangkah mundur.

"Lah katanya sakit. Mau gendong kamu ke kamar."

Dan jawabannya itu mendapatkan bentakan dari Melati.

"Eh enggak. Udah sana telepon Igo. Habis itu bantuin bersihin kamar mandi. Aku tadi mau terpeleset dan..."

"Astaga. Bener aku belum bersihin kamar mandi. Udah, Sayang, kamu tunggu aja. Aku mau bersihin ya."

Vino langsung berbalik meninggalkan Melati di dalam dapur. Kamar mandinya licin dan itu satu hal yang harus dicegah. Dia tidak mau terjadi apa-apa dengan Melati.

*****

"Udah?"

Vino langsung tersenyum. Dia baru saja selesai menyikat kamar mandinya. Dan sekalian mandi. Lalu menghampiri Melati yang sudah duduk manis di depan meja makan. Lengkap dengan menu kesukaannya. Rendang.

"Udah dong, Sayang. Yuk kita makan."

Tapi Melati menggelengkan kepalanya lagi. Lalu mengulurkan ponsel kepadanya.

"Telepon Igo dulu."

Vino yang sudah mau duduk di kursi yang baru saja di tariknya kini menatap Melati.

"Ntar ya. Lapar."

Tapi Melati sudah menggelengkan kepalanya.

"Enggak. Minta maaf sama Igo dulu."

Dan Vino akhirnya menyerah. Dia mengambil ponsel dari tangan Melati lalu mencari nama Igo di ponsel istrinya itu.

Dia duduk dengan menempelkan ponsel di telinganya.

Lalu mengamati Melati yang masih belum tersenyum dan bertopang dagu menatapnya.

"Halo, Mbak Mel. Ada apa? Udah kangen sama aku ya?"

Vino langsung memberengut mendengar sapaan Igo di ujung sana. Dia sudah akan mengucapkan maaf tapi akhirnya diurungkannya.

"Ini Vino. Go, mulai sekarang jangan ganggu Melati lagi. Hari ini juga dia tidak akan mengontrak rumahmu lagi."

Sebelum Igo menjawab Vino sudah mematikan ponselnya. Membuat Melati langsung menatapnya dengan marah.

"Vin, apa-apaan sih? Kok malah bilang gitu sama Igo."

Vino kini meletakkan ponsel itu ke atas meja. Dan bersedekap dan menatap Melati.

"Aku tidak suka bocah tengil itu. Mau dia menjagamu, mau dia masih cinta sama kamu, atau dia tulus denganmu. Aku tidak peduli. Aku tidak suka dia akrab sama kamu."

Itu pernyataan. Dan rupanya istrinya itu tidak mau mengerti perasaannya. Lalu segera mengambil ponsel dan menghubungi Igo. Pastinya.

"Owh, Go. Halo. Maafin Vino ya. Dia tidak bermaksud begitu. Dia mau minta maaf nih."

Vino langsung melotot kepada Melati saat istrinya itu menempelkan ponsel di telinganya.

"Mas Vin."

"Hem."

Tapi Vino mendapatkan cubitan di perutnya yang membuat Vino akhirnya bersuara lagi.

"Go. Maaf."

"Owh, itu to mas. Ndak apa-apa. Aku..."

Tapi Vino sudah merebut ponsel yang dipegang Melati dan mematikan ponselnya.

"Udah. Puas?"

Vino menatap Melati yang kini mengangguk. Lalu istrinya itu tersenyum. Kesal sebenarnya dia. Kenapa harus meminta maaf kepada Igo.

"Nah gitu. Mas Vino baik deh. Sekarang mau makan rendangnya? Aku masakin spesial buat kamu."

Dan bagaimana dia bisa terus marah kalau Melati manis seperti itu. Vino langsung beranjak dari duduknya dan kini membungkuk di depan kursi Melati. Lalu mencolek hidung istrinya.

"Kamu sedang merayuku, hem?"

Melati tersenyum lagi. Tapi kemudian menutup hidungnya.

"Vin. Kamu kok bau parfum. Aku mual, Vin. Jangan dekat-dekat sama aku ya?"

Astaga. Vino kini mencium tubuhnya. Bukankah ini parfum yang biasa dipakainya? Apa lagi ini?

"Vino enggak romantis."

Melati mengucapkan itu sambil memakan mangga yang dikupaskan dan diiris kecil-kecil menjadi potongan dadu oleh Kania.

Sahabatnya itu menjenguk dia yang sudah satu minggu ini pindah sepenuhnya ke rumah Vino. Dengan tegas Vino memang melarang dia untuk kembali ke kontrakannya Kania itu. Dan kakak Igo itu menyesalkan. Karena dia menjadi tidak setiap hari bertemu dengan Melati.

"Eh tapi keren loh, Mel. Vino itu kelihatan gagah kalau pakai baju seragam. Wuah macho. Ganteng lagi."

Ucapan Kania membuat Melati terbahak.

Mereka kini tengah duduk di teras depan rumah Vino. Hari sudah sore dan kesibukan di depannya dimana warung angkringan yang ada persis di depan rumah Vino mulai terlihat aktivitasnya.

"Ganteng tapi gak romantis sama aja. Masa kemarin aku tuh beri kode dia biar aku dipeluk pas ujan gede itu loh. Aku kan bilang

kedinginan. Eh tahunya aku malah dikasih selimut 5 lapis."

Kali ini yang tertawa terbahak adalah Kania.

"Wah itu udah *over* tuh. Tapi lucu ya Vino kayak gitu. Tadinya pas awal aku lihat dia, serem ih. Gak pernah senyum. Eh tahunya senyum pas liatin kamu. Hadewh."

Melati membelalak mendengar ucapan Kania dan langsung menghentikan kunyahannya. Sejak hamil muda, Melati memang tidak merasa mual muntah. Tapi harus makan mangga setidaknya satu hari dua kali. Vino yang sudah mengantisipasinya membelikannya satu kulkas penuh mangga muda.

"Serius? Senyum waktu liatin aku? Ah kamu ngarang deh. Dia itu memang orangnya gak mau senyum. Yang ada senyum kalau mau ngajakin nana nina."

Tentu saja kali ini Kania melotot kepada Melati. Tapi kemudian tertawa lagi.

"Alah, kamunya juga pasti mau diajakin nana nina. Buktinya tuh. Ada Vino junior udah bernapas di perut kamu. Langsung cuss plenthing.."

Kali ini Melati tertawa lagi mendengar ucapan Kania. Jawanya mulai keluar kalau Kania udah kayak gitu.

"Apanya yang cus plenthing?"

Melati mendengar suara Vino dan melihat wajah Kania yang tiba-tiba memucat. Melati memang duduk berhadapan dengan Kania yang membelakangi pintu pagar masuk ke dalam rumahnya Vino itu.

"Eheeheehheeh.. Halo Pak Polisi."

Kania langsung berdiri dari duduknya. Tampak salah tingkah. Dan kini menatap Melati. dengan terburu-buru mengambil tas cangklongnya yang ada di sebelah Melati. Lalu langsung membungkuk untuk mengecup pipinya.

"Udah ya, Mel, aku pulang dulu. Mau magrib ini. Besok ke sini lagi. Tak bawain mangga satu kilo."

Tanpa menunggu jawaban Melati. Kania sudah beranjak dan saat Melati membalikkan badannya melihatnya tersenyum dan berpamitan kepada Vino.

Hanya saja Vino itu wajahnya juga datar saja. Hanya mengangguk sekilas. Lalu beralih menatap Melati.

"Dadah, Kania. Hati-hati ya."

Melati melambaikan tangan kepada Kania yang sudah membuka pintu pagar keluar dari rumah Vino.

"Vino. Kenapa galak gitu?"

Melati langsung beralih menatap Vino yang kini menyipitkan matanya. Masih berdiri dan bersedekap di depannya.

"Kenapa mau magrib masih ada di teras? Apalagi dingin, Mel."

Melati langsung memberengut mendengar celotehan Vino. Pria itu memang kadang menyebalkan. Apalagi saat pulang-pulang langsung memarahinya.

"Iiss, tadi kan ada Kania. Dia kangen sama aku."

Melati menatap Vino yang sudah membuka pintu rumah dan menunggunya untuk segera masuk.

"Sekarang masuk, Mel. Udah magrib juga."

Melati akhirnya menghela napasnya dan mengalah. Dia langsung beranjak dan masuk melewati Vino di ambang pintu.

"Udah minum susu hamilnya? Makan kamu..."

Melati langsung memotong pertanyaan Vino dengan membalikkan tubuhnya dan menatap Vino yang kini mulai menutup pintu dan tirai di jendela. Lalu menyalakan lampu.

"Udah semuanya. Bahkan udah tidur siang. Udah bosen. Kamu sih izin ke sekolahku bilang aku harus *bedrest* selama hamil mudaku ini. Dan aku bosen.."

Melati mulai merajuk. Soalnya Vino itu memang telah mencegahnya melakukan apa pun yang berat untuknya. Bahkan dia meminta cuti untuk pekerjaannya. Sungguh, Vino mulai berlebihan.

"Kan semuanya demi kebaikan si kecil. " Vino melangkah ke arahnya dan mengacak rambutnya. Tapi kemudian melewatinya begitu saja. Tentu saja Melati mengikutinya.

"Mau minum kopi apa teh? Aku buatin, ya."

Melati kini melangkah ke arah dapur yang ada di sebelah kamar mereka berdua. Tapi Vino menarik tangannya dan menghentikan langkahnya.

"Aku bisa buat sendiri, Mel. Kamu lebih baik makan dulu, lalu minum susu hamil. Aku mau mandi dulu."

Melati mengerucutkan bibirnya. Tidak suka dengan perintah Vino. Dia ingin menjadi istri Vino sepenuhnya. Tapi pria itu mencegahnya melakukan ini itu. Bahkan membuat teh saja dia

tidak diizinkan.

"Eh, Sayang. Itu cucian sama setrika menumpuk. Besok aku bawa ke *laundry* ya?"

Vino tiba-tiba melirik mesin cuci yang ada di depan kamar mandi. Dan menatap Melati saat pria itu akan masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamar. Karena mereka sudah masuk ke sana. Melati juga tidak bisa membantah perintah Vino.

"Besok aku setrika. Itu udah aku cuci kok."

Tentu saja ucapannya membuat Vino menghentikan langkahnya. Lalu kembali berbalik.

"Kamu apa? Astaga, Mel. Siapa yang suruh kamu nyuci? Kan aku udah bilang..."

"Aku yang nyuruh. Udah deh, Vin. Aku bisa kalau cuma masukin baju ke mesin cuci. Dinyalakan mesinnya dan udah beres."

Tapi Vino menatapnya masam. Dia tidak jadi masuk ke dalam kamar mandi. Tapi malah mendekatinya.

"Bandel. Kamu ini..."

Vino menggelengkan kepalanya. Tapi saat sampai di depannya Melati tersenyum dan kini melingkarkan tangan di pinggang Vino. Hal itu membuat Vino membelalak.

"Apa sih Mas Vino yang ganteng. Kenapa marah-marah. Nanti wajahnya jadi jelek loh."

Kali ini gurauan Melati malah dijawab Vino dengan kernyitan di dahinya.

"Gak usah merayuku. Pokoknya kamu gak boleh mencuci, menyetrika, memasak. Mengepel."

Melati kini menghela napasnya.

"Terus apa yang aku boleh lakuin?"

Vino tampak berpikir tapi kemudian menyeringai lebar.

"Bolehnya cuma ada di atas kasur... dan aku akan berada di..."

"Iihhh stoppp. Mesum, Vinoooooo."

Tawa berderai Vino membuat Melati ikut tersenyum. Benar kan Vino tersenyum kalau mau ngajakin itu...

"Vin."

"Enggak Mel. Kalau aku bilang tidak ya tidak. Ingat. Kamu lagi hamil muda dan kondisimu saja masih terus mual muntah. Aku sudah memberimu toleransi untuk bekerja meski sebenarnya aku hanya ingin kamu istirahat di rumah."

Melati menghela napasnya. Sore ini dia mendapat telepon dari mamanya, yang menangis karena papanya terkena serangan jantung dan harus dirawat di rumah sakit. Bagaimanapun juga, Melati tetap merasa kasihan dengan sang papa. Mengingat kenyataan yang ada kalau dia memang anak kandung papanya.

"Vin, tapi mama sendirian. Aku tidak tega. Mama menangis histeris di telepon dan memintaku ke sana menjenguk papa. Kondisinya..."

Melati menghentikan ucapannya saat pria itu baru saja selesai melepas sepatunya. Vino tampak lelah sore ini. Dan Melati tidak mau membuat suasana hati Vino memburuk. Dia tahu Vino tidak mungkin akan mengizinkannya untuk ke Jakarta menjenguk

papanya.

"Ya udah. Kamu mandi air hangat sana. Habis itu kita makan. Aku sudah masakkan kamu rendang."

Vino melangkah mendekati dan kini menarik tubuhnya untuk lebih dekat. Pria itu selalu membuat jantungnya berdegup kencang dengan tatapan intens seperti itu. Vino itu jarang tersenyum. Bahkan selalu menampakkan sikap dinginnya kepada siapa pun. Hanya di atas ranjanglah pria itu bisa melunak. Dan Melati berharap dia dapat mengubah sikap itu.

"Aku tidak ingin kamu terluka atau apa pun itu, Mel. Pikirin dirimu sendiri dan calon buah hati kita."

Vino mengecup keningnya lalu melepaskan pelukannya. Kalau sudah seperti itu apa Melati tega untuk menentangnya?

Akhirnya Melati hanya mengangguk dan tidak mendebat Vino. Dia menatap Vino yang melangkah masuk ke dalam kamar mandi di dalam kamarnya. Melati sendiri akhirnya melangkah ke arah kasurnya dan duduk di sana. Saat itulah dering ponsel kembali berbunyi.

Melati langsung mengambil ponsel yang ada di atas bantal. Saat membukanya mamanyalah yang meneleponnya.

"Iya, Bu."

Melati segera menjawabnya tapi matanya tak lepas dari pintu kamar mandi. Takut kalau Vino tahu sang mama sedang menghubunginya.

"Mel, kamu ke sini kan? Naik pesawat biar cepat. Kondisi papa kamu... mama takut..."

Melati menghela napasnya saat mendengarkan suara isak tangis di ujung sana. Hatinya merepih perih.

"Bu... tapi Mel sedang hamil muda dan sepertinya kondisi Mel juga..."

"Kamu tega Mel? Ini papa kamu yang terbaring sakit dan kondisinya rawan. Kamu durhaka kalau tidak ke sini menjenguk papa kamu."

Hati Melati kembali merepih. Kenapa ucapan mamanya menyakiti dirinya. Selama ini dia berusaha untuk tidak menjadi anak durhaka. Tapi papanya memperlakukannya seperti anak tiri kepadanya.

"Bukan begitu, Bu. Tapi Mel juga harus dapat izin dari Vino

juga. Mel juga sedang dalam kondisi tidak sehat, Bu."

Melati mencoba memberi alasan yang tepat.

"Kamu itu kok selalu saja membuat papa kamu marah, Mel. Mungkin ini kesempatan kamu untuk mengambil hati papa kamu. Cuma tinggal kamu yang ada. Mawar sudah meninggal. Dan jangan menambah kesedihan mama dengan kamu tidak datang ke sini. Mama akan ikut membencimu kalau kamu tidak datang ke sini menjenguk papa kamu. Hatimu itu sekeras batu, Mel."

Klik.

Melati belum menjawab saat telepon itu ditutup. Melati mencoba menahan tangisnya. Dia menelan ludah beberapa kali untuk menghilangkan rasa sesak yang menyekat tenggorokannya. Sungguh. Mamanya makin membuat hatinya merepih.

Suara pintu kamar mandi di buka membuat Melati akhirnya meletakkan kembali ponselnya di atas bantal. Dan berusaha untuk menahan air mata yang sudah ada di pelupuk matanya. Dia mengedipkan matanya beberapa kali dan berharap Vino tidak melihatnya.

"Kamu mau tidur sore?"

Vino menatapnya saat pria itu melangkah mendekatinya. Handuk terkalung di lehernya. Rambutnya basah dan Vino sudah tampak segar.

Melati menggelengkan kepalanya dan tersenyum kaku. Berdoa semoga Vino tidak menangkap kegelisahan hatinya.

"Cuma masih agak mual. Mau tiduran sebentar saja."

Vino menganggukkan kepalanya. Lalu mengangkat kedua kaki Melati agar berada di atas kasur. Tangan pria itu dingin saat menyentuh kakinya. Memijitnya secara perlahan.

"Susu mama hamilnya diminum. Biar kamu gak mual lagi. Tadi di sekolah kamu gak beraktivitas terlalu lelah, kan?"

Melati menggelengkan kepalanya dan mencoba tersenyum. Tapi usahanya sepertinya gagal. Dan hal itu membuat Vino yang kini tengah menatapnya mengernyitkan kening.

"Mel, ada apa?"

Pria itu kini mengulurkan tangan untuk mengusap rambutnya dengan sayang. Dan kelembutan Vino malah membuat hati Melati semakin mencelus. Dia tidak tahan lagi dan menangis. Membuat Vino menatapnya dengan bingung tapi kemudian pria itu

merengkuhnya ke dalam pelukannya.

"Hei ada apa? Kenapa menangis? Ada yang sakit?"

Melati membenamkan wajahnya di lekuk lengan Vino. Pria itu menguarkan aroma sabun yang segar.

"Jadi kenapa nangis histeris seperti ini?"

Vino mencoba menatap wajah Melati dengan menjauhkan tubuhnya dan kini menyentuh wajah Melati untuk menatapnya.

Pria itu tampak bertanya tapi Melati hanya menunduk. Dia takut Vino marah dengan tangisannya ini.

"Karena papa, kan?"

Dan Melati tidak bisa membohongi Vino lagi. Dia menatap Vino dengan takut-takut.

"Vin, mama tetap menyuruh aku menjenguk papa. Kalau aku tidak ke sana. Mama akan membenciku seperti papa membenciku. Apa salahku, Vin. Apa?..."

Tangis Melati kembali pecah. Dia tidak bisa mengerti kenapa hal ini terjadi kepadanya. Baru saja dia merasa bahagia dengan Vino. Tapi halangan lain sudah menerpanya.

Vino merengkuhnya lagi ke dalam pelukan. Tapi tubuh pria itu terasa tegang. Melati tahu kalau Vino marah.

"Aku tetap tidak akan mengizinkanmu, Mel. Aku lebih mengkhawatirkan kondisi kamu. Papa kamu pasti bisa bertahan. Dan aku tidak ingin kamu mengorbankan dirimu dan anak kita. Aku tetap tidak akan memberimu izin kalau kamu nekat ke sana."

Vino sebenarnya merasa tidak tega dengan mengatakan hal itu kepada Melati. Dia tahu istrinya sangat lembut. Tidak pernah memendam dendam kepada siapa pun. Apalagi kepada kedua orang tuanya. Dan terutama papanya yang telah memperlakukannya secara tidak adil.

Hati Vino mencelus membayangkan Melati selama ini dianggap seperti anak tiri oleh papanya. Hanya karena kecemburuan di masa muda orang tuanya itu menyebabkan kesulitan untuk istrinya. Dia benci akan hal itu. Selama ini dia sudah terlalu mengalah dan menerima. Yang menyebabkan dirinya tidak bahagia. Dan sekarang demi apa pun itu dia tidak mau ditindas lagi.

Pagi ini Melati terlihat begitu murung. Istrinya itu memang hanya menangis pilu saat kemarin dia tidak mengizinkan Melati untuk menjenguk papanya ke Jakarta. Dan Melati tidak membantah. Bahkan Melati tidak menyinggung hal itu lagi. Istrinya berusaha untuk bersikap baik kepadanya. Tapi Vino tahu, Melati terluka dan bersedih. Hal ini membuat Vino merasa bersalah.

"Mel, udah baikan belum? Masih mual kalau mencium parfumku?" Vino kini mencoba untuk membuat istrinya itu tersenyum.

Tapi Melati hanya menggelengkan kepalanya. Istrinya yang sekarang duduk di depannya itu hanya tersenyum kaku. Hari ini Vino memang libur. Dan dia bersumpah akan meringankan suasana hati Melati.

"Aku kan libur hari ini. Eh, kita jalan-jalan yuk. Mau ke mana? Pantai?"

Kali ini Vino menatap Melati yang tampaknya tidak bergairah mendengar ajakannya itu. Istrinya itu malah beranjak dari duduknya. Lalu membereskan piring makan mereka. Menumpuknya menjadi satu.

"Eh, udah biar aku aja nanti yang nyuci piring. Kamu kelihatan pucat banget gitu. Udah diminum vitamin sama susunya?"

Melati hanya tersenyum. Tapi kemudian menggelengkan kepalanya.

"Vin, udah semua kok. Tapi aku hari ini ingin di rumah aja. Apalagi mendung kayak gini. Gak apa-apa ya? Kamu gak marah kan kita gak pergi?"

Tentu saja Vino tersenyum mendengar permintaan maaf Melati. Kenapa wanita itu begitu halus hatinya?

"Enggak, Sayang. Kamu kalau merasa gak enak badan tidur aja. Nanti aku yang cuci piring, cuci baju, beresin rumah. Udah tenang aja."

Kembali Melati tersenyum tipis. "Makasih ya Vin aku memang sedikit pusing. Boleh kan aku tidur lagi?"

Vino beranjak dari duduknya dan akan melangkah mendekati Melati saat istrinya itu hanya menggelengkan kepalanya lagi.

"Aku bisa sendiri kok ke dalam kamar."

Akhirnya Vino hanya membiarkan Melati melangkah meninggalkannya di meja makan. Hati Vino kembali sedih. Istrinya itu pasti masih memikirkan papanya.

Dia mengambil ponsel yang ada di saku celananya. Lalu segera menghubungi seseorang.

"Halo, Vin, Angga lagi pergi ke pasar sama mama. Nanti telepon lagi aja." Suara berwibawa papanya membuat Vino tersenyum.

"Nanti bicara sama Angganya, Vino mau ngomong sama papa.

Soal Papa Mel. Apa bener beliau masuk rumah sakit?"

Terdengar jelas helaan di ujung sana.

"Iya. Papa udah jenguk kemarin. Papanya Melati masih lemah. Tapi tidak terlalu parah. Hanya butuh istirahat total. Melati gimana? Kondisinya masih mual muntah?"

"Masih, Pah. Hanya saja Vino bingung. Mamanya Mel mengharapkan Mel menjenguk papa. Dan itu membuat Mel sedih karena Vino melarangnya. Vino gak mau terjadi apa-apa sama Mel dan buah hati kami. Pah, tolong pantau kondisi papanya Mel ya, Pah. Biar Mel bisa tenang."

"Itu pasti, Vin, istrimu jangan banyak berpikir. Nanti kalau ada info Papa pasti kasih tahu."

Vino merasa lega papanya mengerti kesulitannya.

"Makasih, Pah. Salam buat Angga. Nanti Vino telepon lagi."

Terdengar jawaban di ujung sana sebelum Vino menutup ponselnya. Dia menghela napas dan menatap meja makan. Tampaknya hari ini dia yang harus membereskan semuanya. Dia akan memanjakan Melati agar wanitanya itu kembali tersenyum.

*****

Satu jam Vino sudah selesai mencuci piring, dan mencuci pakaian di mesin cuci. Setelahnya dia melangkah untuk menengok Melati di dalam kamar.

Dia mendapati istrinya itu tengah meringkuk di atas kasur. Sepertinya tertidur. Melati sangat mungil saat ini. Vino ingin selalu memeluk istrinya itu dan memberi kehangatan. Dia duduk di tepi kasur dan mengulurkan tangan untuk mengusap rambut Melati. Tapi tangannya seketika terhenti saat melihat bahu Melati bergetar.

"Mel. Hei.. "

Vino menyentuh bahu Melati dan membuat Melati sedikit berjenggit . Istrinya itu akhirnya membalikkan tubuh dan Vino bisa melihat istrinya tengah menangis.

"Mel."

Melati mengusap air mata yang mengalir di wajahnya dengan punggung tangannya. Lalu mulai beranjak tidurnya dan menghambur ke dalam pelukannya.

"Vin, maafin aku. Tapi aku sedih karena sepertinya aku sudah

tidak ada yang mempedulikan. Mama tadi menelepon lagi dan mengatakan aku sudah tidak dianggapnya anak dan..."

"Ya Tuhan." Vino mengecup kepala Melati dengan sayang. Dia merasa merana mendengar penuturan istrinya itu.

"Huusst. Jangan menangis. Aku juga ikut merepih kalau kamu seperti ini. Sudah. Abaikan ucapan ini. Sekarang kamu di sini ada aku. Ada mama dan papa. Dan juga Angga. Serta calon buah hati kita. Ada juga Igo dan Kania. Mereka semua menyayangimu. Terlebih aku, Mel."

Vino tidak bisa lagi menghibur Melati. Dia mendekap erat tubuh Melati dan membuainya seperti anak kecil. Istrinya itu sedang rapuh. Dan butuh untuk dilindungi.

Melati lebih tenang untuk beberapa saat. Vino masih mendekapnya erat. Saat dirasakan napas Melati teratur. Dia langsung menunduk dan melihat Melati tertidur di pelukannya. Istrinya itu terlalu tegang semalam, pasti dia juga tidak nyenyak tidurnya.

Vino menghela napasnya. Masih memeluk Melati dia merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya kembali. Lalu mencari sebuah nama di ponselnya.

"Halo."

"Ma, ini Vino. Saya mohon Mama tidak mengancam Melati dengan ucapan Mama. Melati sedang sakit. Kondisinya yang hamil muda membuat dia tidak bisa pergi jauh. Apalagi ke Jakarta. Maafkan saya, Ma, yang memang melarang Melati untuk ke sana. Tapi saya memang tidak akan mengizinkannya. Saya ikut prihatin atas kondisi papa. Semoga papa cepat diberi kesembuhan. Hanya saja saya tidak senang dengan sikap Mama yang mengintimidasi. Dia istri saya, Ma. Dan saya akan melakukan apa pun untuk membuat istri saya bahagia. Jadi saya akan melindunginya dari apa pun. Termasuk Mama yang telah mencederai jiwa putri kandung Mama sendiri. Maaf, Ma, kalau saya sudah lancang. Tapi saya sudah tidak tahan dengan ini semua. Jangan pernah hubungi Melati lagi kalau Mama hanya menyakitinya."

Melati sudah bisa menguasai hatinya. Bagaimanapun juga dia tidak boleh egois. Ada kehidupan yang lain untuk terus diperjuangankannya. Jadi dia tidak boleh terus bersedih.

Ini memang sudah takdirnya. Sejak dulu, bahkan sebelum peristiwa naas itu, dia dan Mawar memang diperlakukan berbeda. Kedua orang tuanya lebih menyayangi Mawar. Dari segi apa pun.

Selama ini Melati hanya mengira kalau kakaknya memang sosok yang lebih menarik perhatian daripada dirinya. Jadi dia mencoba menerima. Kalau papanya memang terlihat terang-terangan membencinya. Mamanya lebih halus dalam bersikap. Meski mamanya juga tidak pernah memeluknya dan memenangkannya apalagi dia menangis. Sejak kecil dia sudah dididik untuk mandiri tidak bergantung kepada mamanya. Dan sekaranglah jawabannya. Mamanya terlalu mencintai papanya sehingga Melati merasa mamanya membencinya karena peduli dengan papanya.

Dia mengusap perutnya dan berjanji tidak akan pernah memperlakukan buah hatinya seperti itu.

Melati menatap Vino yang sejak tadi berjalan mondar mandir di depannya. Hari sudah malam saat Melati terbangun dari tidur lelapnya. Dia terlalu lelah sehingga tidak menyangka akan terjatuh tidur di pelukan Vino setelah menangis tadi.

Setelah bangun dia langsung memasakkan makan malam. Tapi Vino sepertinya menyembunyikan sesuatu. Keceriaan suaminya itu terlalu dibuat-buat.

"Vin."

"Hem."

Pria itu berhenti di depannya sebentar. Menatapnya penuh perhatian. Tapi kemudian melanjutkan aktivitasnya berjalan mondar mandir lagi. Lalu pria itu mengambil ponsel dari saku celananya dan mulai menjauh darinya. Lalu menelepon seseorang.

Melati sekarang mulai curiga. Dia mematikan televisi yang ditontonnya dan kini mulai beranjak dari duduknya. Lalu perlahan melangkah mendekati Vino yang kini berdiri memunggunginya di teras depan. Hawa dingin malam langsung menyergapnya

"Pah, tolong jaga Angga ya. Vino gak mau ancaman mama Mel terjadi."

Langkah Melati terhenti saat sampai di belakang Vino. Suaminya itu terlalu serius menelepon dan tidak mendengar langkahnya.

"Iya, Pah. Tadi mamanya Melati mengancam Vino akan menculik Angga kalau Melati tidak menjenguk papanya. Ya Allah, Pah, Vino khawatir sama keduanya. Mel sedang dalam kondisi tidak baik. Dan Vino juga gak mau terjadi apa pun sama Angga. Papa tahu sendiri bagaimana Vino menyayangi Angga."

Hati Melati merepih mendengar itu semua. Dia terpukul mendengar itu semua. Bagaimana bisa mamanya begitu kejam dengan mengatakan itu kepada Vino. Dia sangat tahu Vino mencintai Angga sepeti anaknya sendiri.

Refleks Melati segera memeluk Vino dari belakang. Membuat pria itu terkejut. Dan langsung menoleh ke arahnya. Melati merebahkan kepalanya di punggung Vino.

"Pah, nanti Vino telepon lagi."

Vino ingin berbalik tapi Melati menggelengkan kepalanya.

"Jangan berbalik, Vin, aku ingin seperti ini."

"Mel."

Melati merasakan Vino menghela napasnya. Dan mulai lebih rileks. Pria itu menangkup kedua tangan Melati yang melingkar di perutnya.

"Maafkan aku membuatmu sedih. Aku tidak mau ini terjadi tapi.."

"Vin, ini salahku. Gara-gara papa membenciku Anggalah yang jadi korban."

Vino langsung membalikkan tubuhnya dan merengkuh Melati ke dalam pelukannya. Mengecup pucuk kepala Melati dengan sayang.

"Hust, jangan menyalahkan diri sendiri. Aku tadi yang mengatakan kepada mama kalau kamu tidak boleh diganggu. Dan mama menjadi murka lalu mengancam akan menculik Angga. Tapi kamu tidak usah memikirkan apa pun. Angga aman sama papa dan mama. Aku juga sudah meminta temanku untuk menjaga Angga."

Melati menatap Vino yang kini menunduk untuk menatapnya pria itu sepertinya resah. Melati sedih tidak bisa membuat suaminya itu tenang.

"Vin, makasih sudah menjagaku seperti ini. Aku tidak tahu..."

Vino langsung menggelengkan kepalanya. Lalu menangkup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Jangan pernah berterima kasih kepadaku karena ini sudah kewajibanku aku mencintaimu, Mel."

Perlahan pria itu mengecup lembut bibirnya. Memberikan kehangatan kepada Melati dan membuat hatinya lebih baik. Ciuman itu intens dan lembut. Vino makin merapatkan tubuh Melati untuk menempel di tubuhnya sendiri.

Saat ciuman itu terlepas, Vino tampak menatapnya dengan gairah yang tidak dapat disembunyikan lagi.

"Tapi kamu tampak resah dari tadi. Dan aku merasa bersalah."

Melati kini mengusap kening Vino yang berkerut. Dan membuat pria itu tersenyum.

"Aku bisa dengan mudah kok ditenangkan. Asal itu kamu."

Melati mengernyitkan keningnya. Kali ini Vino mengecup kening Melati dengan lembut.

"Apa pun perasaanku saat ini. Aku langsung tenang begitu menghidu aromamu. Aku mudah untuk kamu tenangkan."

Melati kini mengerti arah pembicaraan Vino. Dia tersenyum

lalu menggelengkan kepalanya.

"Bukankah semalam juga kita sudah bercinta. Kata dokter jangan terlalu sering saat aku hamil muda. Masih kondisi rawan."

Vino tampak kecewa mendengar ucapannya tapi kemudian tersenyum menggoda.

"Memangnya siapa yang bilang kita akan bercinta?"

Mendengar itu pipi Melati langsung merona merah. Dia malu. Dan kini menyembunyikan wajahnya di lekuk lengan Vino.

Dan pria itu tertawa. Membuat tubuhnya bergetar. Tawa yang membuat suasana hati Melati menghangat. Setidaknya Vino tidak terlihat gelisah lagi.

"Jadi mama hamil sekarang mulai mesum?"

Melati memberengut saat mendengar ucapan Vino. Dia memukul bahu Vino membuat pria itu menyeringai lebar. Lalu memeluknya.

"Aku sayang sama kamu, Mel. Bersamamu seperti ini sudah mengobati kesepianku selama 5 tahun ini. Aku bersyukur mempunyai kamu di sini."

Ucapan Vino tentu saja membuat Melati kini menatap lekat pria yang dicintainya itu

"Aku pun juga, Vin. Aku juga merasakan hal yang sama. *Please.* Jangan pernah lagi tinggalkan aku untuk alasan apa pun. Kita kuat kan bila bersama?"

Vino mengangguk lalu mengecup bibirnya lagi.

"Aku tidak bisa hidup kalau kamu pergi, Mel. Sudah cukup kesepian ini. Walaupun rintangan apa pun. Aku pasti akan selalu memenangkannya dan menghalangi siapa pun yang akan menyakitimu. Aku akan melindungimu, Mel."

Vino tahu kalau Melati masih resah. Keadaan semakin memburuk dengan ucapan mamanya Melati yang memutuskan silaturahim. Hati Vino merepih. Karena dia istrinya kehilangan keluarga yang sejak dulu memang sudah tidak menganggapnya.

Vino takut Melati akan rapuh. Dia tahu wanita itu menyimpan kesedihannya dan berpura-pura tegar. Padahal dia tahu setiap malam istrinya itu menangis setelah dia tertidur. Vino tahu itu karena paginya Melati pasti terbangun dengan mata yang sembab.

Dia makin merasa bersalah karena beberapa hari ini dia terlalu sibuk. Selalu pulang larut malam. Karena di kantornya ada tugas yang memang harus memerlukan waktu ekstra. Mesti dia sendiri berkerja di dalam kantor dan tidak di lapangan. Tapi tetap harus mengikuti peraturan yang ada.

Maka dia meminta Melati untuk menginap di kontrakan Kania. Setidaknya di sana ada Igo dan Kania yang bisa menjaga istrinya itu.

Seperti sore ini, dia baru saja turun dari *shift*-nya dan menjemput Melati di kontrakan.

"Assalammualaikum." Vino mengucapkan salam saat sampai di pintu depan rumah dan melihat Melati sedang serius menelepon. Istrinya itu menoleh ke arahnya dan tersenyum. Lalu memberi isyarat untuk masuk.

Vino melepas sepatunya lalu masuk ke dalam dan duduk di sebelah Melati. Dia mengecup kening Melati sebelum duduk dan memberi isyarat menanyakan siapa yang menelepon.

Melati langsung me-*loudspeaker* ponselnya.

"Mama tidak memaksamu Mel. Tapi itu jalan satu-satunya agar papa kamu mau melunak. Mama bersikap seperti ini juga karena mama sayang sama kamu. Tapi mama mencintai papamu, Mel. Apa pun itu mama akan lakukan."

Vino melingkarkan tangannya di bahu Melati dan kini mendengarkan lagi ucapan mertuanya di ujung sana. Ada nada yang membuat Vino kesal mendengarnya.

"Jadi mama dan papa tidak menyingkirkan, Mel, kan?" Ada nada putus asa di suara istrinya itu. Dan Vino langsung mengecup lembut pucuk kepala Mel untuk menenangkan. Dia mengusap-usap lengan Melati.

"Mama sama papa mau menerima kamu kembali asal kamu mau menuruti Mama."

Melati langsung menatapnya dan Vino sedikit menggeleng. Dia tidak suka nada bicara mertuanya itu.

"Mel, akan menuruti Mama."

Istrinya itu sangat terdengar tertekan dengan jawabannya sendiri. Dan Vino menunggu apa yang akan di sadarkan mertuanya. Sepertinya ini akan menjadi siksaan untuknya.

"Dokter Wiryo kamu tahu, kan?"

Melati mengernyitkan keningnya. Mencoba untuk mengingat.

"Owh, sahabat papa ya?"

"Iya. Dia ingin meneruskan perjodohan dengan papamu. Dulu mereka berdua telah berjanji akan menjodohkan anak-anak mereka. Tapi karena Wiryo pindah ke Amerika janji itu terlupakan. Nak, keluarga mereka sudah menetap lagi di Indonesia. Dan papa kamu meneruskan kembali perjodohan itu."

Vino menegang mendengar ucapan mertuanya. Dia langsung menatap Melati yang kini juga menatapnya. Ada raut sedih di wajah istrinya itu.

"Jadi anaknya yang baru saja menyelesaikan pendidikan dokter. Dan menjadi pewaris tunggal keluarga Wiryo. Yang memiliki beberapa rumah sakit swasta di sini. Dia bersedia dijodohkan denganmu. Si Bara sudah menerima apa pun keadaanmu. Dia ternyata sudah suka sama kamu sejak kecil. Kamu pasti gak ingat dulu kamu suka digendong-gendong Bara di punggung. Saat itu usia kamu 7 tahun."

Vino makin mengetatkan pelukannya kepada Melati. Karena tubuh wanita itu sudah menggigil.

"Jadi ceraikan Vino. Pria kere itu. Menikahlah dengan Bara yang punya masa depan cerah. Baru mama dan papa akan memaafkan kamu."

Vino mengepalkan tangannya. Ingin rasanya membanting ponsel yang sedang dipegang Melati itu. Kenapa mertuanya sangat picik?

"Astaghfirullah, Mama. Mel sudah menikah dan akan mempunyai anak. Mama sadar kan mengatakan itu?"

Vino terkejut dengan ucapan Melati. Dia pikir istrinya akan menangis histeris. Tapi ketegasan dalam suara itu...

"Udah. Pokoknya itu syarat Mama buat kamu. Jangan ngelunjak, Mel. Ingat yang buat kamu sampai gede segitu juga papa sama mama. Kamu udah mengecewakan papa dengan menikahi Vino. Dan ini saatnya kamu membalas budi sama papa kamu. Ceraikan Vino.."

"Saya tidak akan menceraikan Melati. Sampai kapan pun."

Vino langsung menjawab itu. Dan untuk sesaat keheningan memeluk mereka. Melati menyandarkan kepala di bahu Vino. Dan Vino mengecup lembut rambut beraroma *mint* milik istrinya itu.

Tapi setelah menunggu tidak ada jawaban lagi dari mamanya. Dan langsung terputus.

"Vin."

"Hust, sudah tenanglah. Biarkan jangan sampai kamu banyak pikiran. Aku tidak mau kamu jatuh sakit. Dan fokusku itu kamu. "

"Ujian kita sangat berat."

Melati kini memeluk tubuhnya. Memberikan kehangatan yang sedikit memberi ketenangan.

"Tapi aku tetap gak mau berpisah sama kamu, Vin. Aku mencintaimu. Dan aku tidak mau perjodohan ini. Vin, masih

adakah jalan lain?"

Vino menghela napas. Dia tidak mau membuat Melati sedih. Hanya saja mertuanya itu memang sudah memberi jalan buntu untuk mereka berdua.

"Kamu sedih kalau papa sama mama kamu tidak menerima kamu?"

Melati mendongak Dan kini menatap wajahnya.

"Aku tahu harusnya aku benci papa sama mama karena berbuat seperti ini. Tapi aku tidak bisa membenci mereka. Karena mereka orang tuaku. Aku bisa menjadi istrimu juga karena mama sama papa sudah merawatku. Jadi beri aku alasan agar aku bisa membenci mereka."

Vino trenyuh mendengar ucapan istrinya. Dia menangkup wajah Melati dengan kedua tangannya lalu mengecup lembut bibirnya itu,

"Aku mencintaimu, Mel. Sangat mencintaimu. Jadi kamu harus percaya aku bisa menyelesaikan ini."

ebooklovestory

"Mbak Mel, setahuku tuh kalau mama hamil gemukan deh. Ini kok Mbak Mel malah makin kurus."

Melati hanya tersenyum saat mendengar celetukan Igo. Sore ini dia diantar Vino lagi untuk menginap di kontrakannya Kania. Karena Vino jaga malam. Suaminya itu terlalu posesif memang. Tidak membiarkan dirinya berada di rumah sendiri. Padahal dia juga berani.

Hanya saja sejak tangisannya kemarin karena masalah dengan kedua orang tuanya. Vino makin bersikap lembut dan selalu menjaganya. Ada kelembutan yang lebih dari sikap Vino. Dan itu mendamaikan hati Melati. Di tengah kegalauannya.

Igo sedang memakan bakso yang baru saja dipesannya dari bakso yang biasa lewat di depan kontrakan. Pria itu memang selalu tersenyum cerah dan menemaninya kalau dia menginap di sini.

"Aku kan masih hamil muda. Dan banyak mual muntah. Ini aja nasi gak doyan aku, Go. Makannya kentang goreng terus baru bisa masuk."

Igo menghentikan makannya dan kini menatapnya lekat.

"Memangnya sesulit itu ya kalau orang hamil?"

Melati kini merapatkan jaket yang dipakainya. Jaket milik Vino itu memang sengaja dia pakai. Aroma Vino menempel di sana dan selalu jadi pengobat mualnya. Aneh memang.

"Ya ndak. Kan mama hamil itu macem-macem, Go. Ada yang malah gak mual muntah tapi makan terus. Itu namanya ngebo kalau istilah orang jawa."

Igo terkekeh mendengar ucapannya. Dasar. Cowok kalau bertanya memang suka yang aneh-aneh.

Igo lalu meletakkan mangkuk bakso yang sudah kosong itu ke atas meja. Mereka memang duduk di teras depan. Sore ini gerimis mulai mengguyur dan bisa dipastikan akan berubah jadi hujan deras. Musim penghujan seperti ini membuat Melati jadi hanya berdiam diri di dalam rumah. Tidak berani ke mana-mana.

"Mbak Mel beneran gak bohong? Masalah sama papa Mbak Mel gimana?"

Disinggung tentang itu. Melati akhirnya menghela napasnya.

"Berat, Go. Papa harus *bedrest* di rumah sakit. Dan aku diminta mama untuk menjenguk. Tapi Vino melarangku. Lagipula aku memang sedang dalam kondisi tidak baik."

Igo mengernyitkan kening mendengar ucapannya. Pria itu bahkan kini bersedekap.

"Mbak, kalau aku yang jadi suaminya Mbak pun, aku pasti melarang. Apalagi Mbak Mel kelihatan menderita gini gara-gara kehamilan Mbak. "

Melati hanya menganggukkan kepalanya. Dia juga sependapat. Dan patuh sepenuhnya kepada Vino.

"Iya, Go. Cuma entahlah. Mama menganggapku anak durhaka karena aku tidak mau menjenguk papa. Dan memutuskan untuk tidak menganggapku anak lagi. Kecuali..."

"Wah itu gila.."

Melati menatap Igo yang kini tampak kesal mendengar ucapannya.

"Iya mama memberi syarat. Aku harus menceraikan Vino dan bersedia dijodohkan dengan anak teman papa."

Melati bisa melihat Igo menggelengkan kepalanya. Tampak tidak percaya dengan ceritanya.

"Masa orang tua Mbak Mel kejem banget. Sebenarnya Mbak Mel ini anak kandung bukan sih?"

Melati hanya mengangkat bahunya dia sudah pusing memikirkan hal itu sejak kemarin. Yang dia ingin saat ini. Jeda sejenak dari masalah itu.

"Eh, Go. Ajakin main ke time zone aja yuk?"

Igo langsung membelalakkan matanya. Mendengar usulannya.

"Ngapain coba ke time zone? Kayak Davi ponakanku aja."

"Aku pingin main aja. Main dapetin boneka."

Igo mengangkat alisnya tidak percaya. Tapi kemudian mengangguk membuat Melati bersorak girang. Dia memang harus mengalihkan pikirannya.

*****

"Astaga, Mel, kamu emang hebat. Dapat boneka banyak banget ini. Kalau enggak di-stop mesinnya kehabisan stok boneka tuh."

Kania membawakan boneka-boneka hasil mainnya di time zone. Melati akhirnya pergi dengan Kania dan Igo. Setelah 3 jam bermain mereka akhirnya pulang dengan membawa boneka banyak dan kartu yang melimpah. Igo dan Kania juga jago dalam bermain. Mereka semua senang.

"Dari mana saja kamu?"

Melati terkejut saat membuka pintu ruang depan dan mendapati Vino sudah duduk di ruang tamu. Menatapnya lekat. Kania yang membawa boneka miliknya langsung meletakkan boneka itu di kursi teras. Dan berpamitan untuk pergi dari rumah itu. Beralih ke rumahnya sendiri yang bersebelahan. Sedangkan Igo memang sedang memasukkan mobilnya ke garasi.

"Owh, kamu udah pulang? Katanya dinas malam?"

Melati masuk ke dalam rumah dan kini mendekati Vino yang duduk di sofa dengan sikap kaku. Bersedekap dan tidak Ada senyum di sana.

"Jawab aku dulu, Mel. Kamu membuatku khawatir. Ponsel kamu di mana?"

Melati langsung merogoh tas salempang yang dipakainya.

Dan mendapati ponselnya memang dimatikan karena low bat.

"Mati. Tadi kehabisan batre."

Vino kini menepuk kedua kakinya dengan tangannya. Tampak menahan marah.

"Kenapa tidak meninggalkan pesan sedikit pun. Bukankah aku bilang kamu tidak boleh ke mana-mana. Ini hujan, Mel. Aku menyuruh kamu menginap di sini biar kamu aman. Ada Kania dan Igo juga. Tapi kamu malah pergi main. Ini juga udah malam. Kamu gak pakai jaket. Kalau kedinginan gimana?'

Melati hanya menatap Vino yang kini sudah meluapkan amarahnya.

"Maaf. Aku tadi hanya..."

"Hanya apa? Punya kesempatan pergi sama Igo? Nostalgia?"

Tentu saja Melati langsung memberengut. Kenapa Vino masih terus saja cemburu dengan Igo?

"Kamu kenapa sih, Vin? Masih bawa-bawa nama Igo. Kamu gak percaya sama aku?"

Mata Vino menyipit. Tapi kemudian mengacak rambutnya dan kini menghela napas.

"Aku terlalu cemburu kalau kamu pergi dengan pria lain, Mel. *Please*."

Hati Melati melunak saat melihat bagaimana Vino terlihat frustrasi. Dia beranjak dari duduknya dan kini mendekati Vino. Lalu menyandarkan kepalanya di bahu Vino.

"Maafin aku, Vin. Aku tadi pergi cuma ingin *refreshing*. Pingin ngelupain masalah yang sedang mendera kita. Aku juga ingin tersenyum dan tertawa dengan lepas Vin. Aku hanya ingin itu. Tapi maaf kalau itu membuatmu marah."

Melati mencoba untuk meredakan amarah Vino. Bagaimanapun meski mereka bilang kalau semuanya baik-baik saja. Tapi toh ada batu terjal yang menghalangi rumah tangga mereka.

Kecupan di pucuk kepalanya. Dan rengkuhan di bahunya membuat Melati menggigil. Vino memeluknya.

"Maafin aku, Mel. Aku terlalu takut kehilangan kamu. Maafin aku ya?"

Melati menghela napasnya dan kini berbalik lalu memeluk Vino. Dia tahu suaminya khawatir dengan masalah yang diberikan

kedua orang tuanya.

"Vin, aku mencintaimu. Aku tidak mungkin meninggalkanmu. Apa pun yang terjadi."

ebooklovestory

ebooklovestory

Melati baru saja selesai memasak untuk makan malam. Sore ini dia sudah lebih sehat. Tidak mual muntah lagi. Tapi masih cuti mengajar. Vino masih belum mengizinkannya untuk berangkat kerja. Ia membuka pintu rumah dan mulai menyapu teras rumah Vino. Hari ini Vino pulang sore dan Melati tidak harus menginap di rumah kontrakannya lagi.

"Sore, mbak Mel."

Suara Pak Lek Rahmat. Penjual angkringan yang ada di depan rumahnya membuat Melati tersenyum.

"Sore, Pak Lek. Moga ndak ujan ya jadi laris nanti."

"Iya, Mbak. Mugo-mugo ya, Mbak. Mau tak buatin susu jahe, Mbak Mel?"

Melati menggelengkan kepalanya.

"Ndak usah. Nanti rugi kalau tiap sore beri saya susu jahe terus."

"Ya ndak. Wong saya ikhlas, kok."

Melati tersenyum lagi. Sejak menempati rumah ini memang

warga sekitar sangat ramah kepadanya dan membuat Melati betah berada di rumah Vino ini.

"Assalammualaikum."

Melati baru saja meletakkan sapunya di balik pintu saat mendengar suara itu.

"Waalaikumsalam."

Melati membalikkan tubuhnya dan menatap pria yang kini sudah berdiri di depan pagar rumahnya.

"Melati, kan?"

Pria itu tersenyum ramah saat Melati menyipitkan matanya. Pria tegap dan tinggi itu kini membuat Melati teringat sesuatu.

"Ehmmm..."

Melati menggumam saat melangkah ke pagar dan membukanya. Pria itu kini sudah tersenyum lebar saat Melati sampai di depannya.

"Beneran kamu Melati ya? Yang dulu ompong itu."

Melati langsung memberengut. Tapi teringat sapaan itu. Matanya langsung membulat.

"Kak Bara ya?"

Pria itu menganggukkan kepalanya dengan antusias.

"Bener. Aku nyasar tadi. Tapi alhamdulilah sampai juga. "

Pria di depannya itu menenteng tas ransel dan memakai topi yang menyamarkan wajahnya.

"Boleh aku masuk? Aku capek nih langsung dari bandara."

Melati menatap sekeliling. Pak Lek Rahmat sudah sibuk melayani pembeli. Lalu kembali lagi kepada Bara.

"Please."

Permintaan Bara itu akhirnya membuat Melati membuka pintu pagar dan mempersilakan Bara masuk.

Dia mendahului Bara menuju teras dan duduk di sofa yang tersedia di situ. Bara mengikutinya. Bara langsung membuka topinya dan kini Melati mengenalnya lebih jelas.

"Pasti disuruh mama ke sini kan?"

Melati langsung ke pokok masalah. Dia tidak mau memberi harapan kepada Bara kalau tujuannya adalah menuruti keinginan kedua orang tua mereka.

Bara kini menyipitkan matanya dan tersenyum.

"Enggak sopan loh. Tamu lagi capek gini. Tawarin minum

dong."

Melati menghela napasnya dan kini menatap Bara yang sudah membuka jaket jinsnya.

"Kak. Aku sudah istri orang. Gak boleh nerima tamu pria."

Jawaban tegasnya kini membuat Bara menatapnya dengan lekat. Pria itu memang masih tampan seperti dulu saat Melati mengenalnya. Kedua papa mereka bersahabat. Dan Melati sering diajak main Bara saat berkunjung ke rumahnya. Saat itu Melati berusia 7 tahun dan Bara 10 tahun. Mereka menjadi sahabat kecil yang menyenangkan. Tapi beranjak dewasa mereka tidak pernah bertemu lagi karena Bara melanjutkan sekolah di luar negeri.

"Mel, aku ini kan temen mu. Udah lama kita gak ketemu. Dulu gigi kamu masih ompong saat aku gendong di belakang."

Melati teringat dia memang sering bermain dengan Bara. Dulu ada kakaknya Mawar juga tapi kakaknya itu tidak suka jika Melati dekat dengan Bara.

"Kamu juga dulu masih kurus kering. Sekarang kenapa bisa gede kayak gini?"

Ucapan Melati membuat Bara terkekeh. Dia bersandar di sofa dengan santai.

"Beneran kamu udah nikah ya?"

Melati langsung menganggukkan kepalanya.

Bara kini menyugar rambutnya dan mengamati teras rumahnya.

"Aku enggak percaya saat papa kamu bilang kalau kamu udah menikah. Aku yang menjadi dokter papa kamu. Saat itu aku berpikir kok kamu tega gak jenguk papa saat dia kritis."

Ucapan Bara membuat Melati kini menunduk. Dia tidak suka disinggung tentang hal itu.

"Jangan mulai menekanku, Kak. Kamu tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Melati sudah menatap Bara dengan pandangan kabur. Air mata sudah menggenang pelupuk matanya.

Bara kini terlihat lelah. Pria itu kini mencondongkan tubuhnya dan menahan kedua tangannya di kakinya.

"Mel, bagaimanapun orang tua, sejahatnya orang tua, mereka tetap orang tua kita. Sampai kapan kamu akan perang dingin dengan papa kamu? Kondisinya sudah tidak memungkinkan. Aku

takut..."

"Kak, hentikan."

Melati menangis terisak. Dia tidak mau ditekan seperti ini.

"Siapa kamu?"

Suara Vino membuat Melati mengangkat wajahnya dan segera mengusap air mata yang sudah membasahi wajahnya. Vino berdiri di depannya dengan menatap Bara penuh aura permusuhan. Pria itu masih mengenakan seragamnya saat ini dan tampak lebih gagah. Melati langsung beranjak dari duduknya. Dia menghambur ke dalam pelukan Vino. Suaminya langsung memeluknya erat.

"Mel, apa yang dilakukannya? Siapa Dia?"

Melati kini bergelayut di pelukan Vino. Tapi matanya menatap Bara yang masih tampak tenang. Hanya saja Bara sudah berdiri dan kini mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Vino.

"Bara."

Melati tidak berani menatap Vino. Suaminya pasti sudah tahu siapa Bara. Karena tempo hari Vino juga mendengar saat mamanya menelepon.

"Pergi dari rumahku."

Ucapan Vino membuat Melati terkejut.

Bara kini tersenyum penuh arti dan memundurkan langkahnya.

"Aku ke sini bukan mencari musuh. Aku hanya ingin meluruskan masalah. Dan berusaha mendengar dari dua belah pihak."

Melati masih direngkuh oleh Vino. Melati merasakan Vino kini mengajaknya untuk duduk di sofa yang ada di depan Bara.

Bara juga akhirnya kembali ke tempatnya.

"Jangan sakiti istriku. Kondisinya sedang lemah."

Ucapan Vino membuat hati Melati menghangat. Lalu dia menatap Bara yang kini menganggukkan kepala.

"Aku hanya terkejut saat mendengar Melati menjadi anak durhaka. Dan memang dia tidak datang ke Jakarta menjenguk papanya. Sebagai orang yang dulu pernah dekat dengan keluarga Melati aku merasa peduli."

Melati bisa merasakan tubuh Vino menegang.

"Bukan urusanmu. Dia istriku. Dan aku berhak mengaturnya. Lagipula ini demi kebaikan Melati. Aku memang tidak mengizinkan

Melati untuk ke Jakarta. Terlalu rawan kondisinya. Tapi kedua orang tua Melati tidak peduli. Mereka semua tidak mengerti kalau Melati sedang sakit."

Bara kini menghela napasnya. Dia menatap Melati dengan intens.

"Mel, maaf. Aku memang sudah lama tidak bertemu dengan keluargamu. Dan aku juga terkejut mendapati Mawar sudah meninggal. Aku turut berduka cita. Mungkin aku ingin mendengar semuanya dari sisi kamu. Selama ini aku dicekoki cerita yang tidak benar tentangmu oleh kedua orang tuamu. Makanya aku ke sini. Ingin mendengar semuanya. "

Bara kini menatap jam yang mahal yang melingkar di tangannya. Lalu Bara beranjak berdiri. Meraih tas ranselnya. Memakai topi dan jaketnya kembali.

"Aku menginap di Inn Garuda. Besok aku ke sini lagi."

Melati menganggukkan kepala. Bara beralih ke Vino. Lalu menepuk bahu suaminya.

"Aku pamit. Maaf sudah menganggu."

Bara langsung berbalik dan keluar dari rumah mereka. Melati menghela napasnya saat pria itu membuka pintu pagar dan berlalu.

"Dia siapa? Kenapa sepertinya sangat mengenalmu?"

Kali ini Vino sudah melepaskan pelukannya dan menatap tajam ke arahnya.

"Dia itu anaknya Om Wiryo. Sahabat papa. Dulu aku memang sering bermain dengannya."

Vino menyipitkan matanya. Tampak tidak percaya.

"Kalau cuma teman masa kecil kenapa dia ngotot sampai ke sini? Aku rasa dia suka sama kamu."

ebooklovestory

"Jadi udah ke situ kan, Mel? Kamu udah ketemu sama dia, kan? Ganteng, kaya, dan mapan. Mama merestui kalau kamu sama Bara. Ceraikan Vino."

"Astaghfirullah, Mama. Enggak baik ngomong kayak gitu. Melati kan udah punya suami. Vino. Lagipula Melati juga sedang hamil."

"Alah, Vino itu apa. Kamu merebut Vino dari Mawar. Vino itu hanya menimbulkan penderitaan buat kamu, membuat Mawar meninggal dan papa kamu sakit. Kamu gak pernah nurut sama Mama. Udah pokoknya kamu harus sama Bara."

Klik.

Melati menghela napasnya. Lalu menatap Bara yang kini tampak terkejut dengan ucapan mama Melati di sebarang sana. Siang ini memang Bara ke rumah Melati lagi. Tapi ada Igo yang sejak pagi menjenguk Melati dengan membawakan roti buatan Kania. Saat ini pun Igo tampak mengawasi Melati dan Bara dari ujung teras.

"Kamu tahu sendiri kan mama seperti Itu?"

Melati memang mengeraskan suaranya agar Bara mendengar sendiri ucapan mamanya. Saat dia menerima telepon dari mamanya.

Bara menghela napasnya. Pria itu tampak terkejut dengan fakta yang ada.

"Aku tidak mengira mama kamu akan mengatakan itu, Mel. Yang aku dengar selama mama kamu bercerita hanya kamu yang tidak mau patuh sama mereka. Dan Vino yang menyebabkan ini. Tapi benarkah Mawar meninggal karena kamu merebut Vino?"

Raut wajah Melati langsung berubah begitu Bara menanyakan hal itu. Dia tidak mau menyinggung soal itu lagi. Nestapanya terasa.

"Mas, jaga bicaramu."

Igo membentak Bara dari tempatnya duduk di pagar teras.

"Dia siapa sih?"

Bara menatap Igo sekilas lalu kemudian berbalik lagi ke Melati.

"Adik sahabatku, Kak. Aku gak mau membicarakan soal Kak Mawar lagi. Itu terlalu menyakitkan buatku. Yang pasti bukan aku yang merebut Vino. Sebenarnya dulu aku sudah menjadi kekasih Vino saat papa menjodohkan Kak Mawar dengan Vino. Dan.."

Ada pemahaman di wajah Bara saat ini. Pria itu langsung menyugar rambutnya tampak bersalah.

"Maafkan aku, Mel. Sungguh aku tidak tahu apa pun. Papamu bercerita tentang kamu yang berselingkuh dengan Vino dan menyebabkan kakak kamu tertabrak mobil."

Melati menggelengkan kepalanya dan hatinya terasa perih saat mendengar penuturan Bara. Bukankah papanya juga tahu cerita yang sebenarnya?

"Jadi Angga itu anak Vino dan Mawar?"

Melati kembali menggelengkan kepalanya

"Bukan. Kak Mawar sudah hamil saat menikah dengan Vino."

"Astaga."

Bara tampak terkejut lagi. Kerutan di dahinya makin banyak.

"Tapi kenapa Vino menerima itu semua dan sepertinya Vino sangat menyayangi Angga. Itu dari cerita kamu."

Melati menganggukkan kepalanya. Lalu mengusap air mata yang sudah jatuh membasahi wajahnya

"Vino memang tidak mau membuat kedua orang tuanya

bersedih. Dia menjaga rahasia itu dan menyayangi Angga. Hanya saja saat Angga beranjak besar, Vino mengaku kalau dia masih mencintaiku. Dan ingin menceraikan Kak Mawar tapi dia..."

Tangis Melati tak terbendung lagi. Dia menangis tergugu. Hal itu menyebabkan Igo langsung beranjak dari duduknya. Lalu menghampiri Melati.

"Mbak.. husst. Jangan menangis. Kan mbak gak boleh sedih. Ingat dedek bayi di dalam perut."

Suara Igo membuat Melati berusaha meredam tangisnya. Bara benar-benar tampak terhenyak.

"Mel, kamu bilang kakak kamu hamil sebelum menikah?"

Melati menghentikan tangisannya dan menganggukkan kepalanya.

"Aku pernah pulang ke Indonesia saat liburan semester. Dan bertemu Mawar. Aku terkejut saat mendapati dia ada di rumah dan sedang menemui Niko. Kamu tahu kan? Kakakku yang jadi pilot?"

Melati langsung menganggukkan kepalanya. Teringat kakak Bara yang dulu memang tak pernah berbicara dengannya. Karena jarak usia mereka hampir 10 tahun lebih tua kakak Bara itu.

"Atau jangan-jangan..."

Melati mengernyitkan kening saat Bara tampak berpikir dengan keras.

"Apa Kak?"

Bara kini menggelengkan kepalanya dengan gusar. Lalu mengambil ponselnya.

"Sebentar aku perlu bicara sama dia."

Bara beranjak dari duduknya dan melangkah ke arah halaman. Jauh dari tempatnya duduk.

"Mbak Mel, dia siapa sih?"

Igo kini menepuk bahu Melati untuk mengalihkan pandangan kepadanya.

"Anak sahabat papa. Dia yang dijodohin sama aku, Go. Mama menyuruhku menceraikan Vino dan nikah sama dia."

"Astaghfirullah, mama Mbak Mel kejem banget. Mbak yang sabar ya?"

Melati hanya menganggukkan kepalanya. Dia mengalihkan tatapan ke arah Bara lagi. Pria itu tampak gusar dan emosi saat berbalik duduk.

"Ada apa, Kak?"

Bara menatapnya lekat dan kini menghela napas lagi.

"Niko mengaku sama aku. Kalau dia dan Mawar pernah melakukan *affair* singkat. Astaga, Mel. Aku malu. Padahal saat itu Niko sudah punya kekasih Sinta yang sekarang sudah menjadi istrinya.

Melati tentu saja terhenyak mendengar fakta itu.

"Jadi maksudmu..?"

Bara menganggukkan kepalanya.

"Bisa jadi Angga adalah anaknya Niko."

*****

Melati bergelung di atas kasur. Setelah mendengar berita itu pusing mendera kepalanya. Bara berpamit untuk berjanji akan kembali lagi esok hari dan menemui Vino. Tapi Melati sungguh merasa iba melihat Vino saat ini. Akankah Vino merelakan Angga diambil begitu saja?

"Mel, periksa saja ya? Kamu pucat gitu?"

Vino sudah pulang. Tadi Igo menemaninya sampai Vino di rumah.

"Enggak cuma pusing kok."

Vino kini duduk di tepi kasur dan meletakkan satu gelas susu di atas nakas.

"Diminum dulu ya susunya?"

Melati berusaha bangkit dari tidurnya. Dia duduk dan dibantu Vino untuk meminum susu yang sudah dibuatkan Vino.

"Tadi Bara ke sini? Ngomong apa dia?"

Melati tersenyum tipis saat Vino meletakkan kembali gelas susu itu di atas nakas. Dia kemudian mengulurkan tangan untuk membelai rambut Vino yang basah. Pria itu baru saja selesai mandi.

"Aku sayang kamu."

Ucapannya yang tiba-tiba membuat Vino mengernyitkan kening. Tapi kemudian tersenyum.

"Aku lebih sayang kamu. Ini kenapa jadi merayu?"

Vino tersenyum senang dan mencubit pipi Melati.

"Vino."

"Apa, Sayang?"

Vino kini menggenggam jemari Melati. Memberikan kehangatan.

"Kalau misal papa Angga datang untuk mengambilnya apakah kamu..."

Seketika raut wajah Vino tampak tegang. Dia mengernyitkan kening lalu menggelengkan kepala.

"Tidak. Angga itu anakku. Aku yang membesarkannya dari bayi. Tidak akan aku berikan kepada siapa pun."

Melati mengerti perasaan Vino. Bagaimanapun juga Angga sudah menjadi anak bagi Vino. Dan dia senang dengan kasih sayang Vino.

"Kenapa menanyakan Itu? Apa Bara tahu sesuatu tentang papa kandung Angga? Dulu Mawar tidak pernah mengaku siapa papanya Angga. Dia bersikeras mengatakan laki-laki itu udah mati."

Melati ternganga mendengar ucapan Vino. Dia sndiri juga tidak menyangka kalau kakaknya pernah ada hubungan dengan Niko.

"Atau jangan-jangan pria itu Bara?"

Dugaan Vino membuat Melati menggeleng kan kepala.

"Enggak. Bukan. Bara dari dulu tidak suka sama Kak Mawar. Katanya terlalu centil. Padahal Kak Mawar selalu mendekati Bara. Tapi Bara mengusirnya tiap kali mendekatinya.'

Kali ini raut wajah Vino melembut dan menangkup wajah Melati dengan kedua tangannya.

"Iya karena dia cintanya sama kamu, Mel. Aku bisa lihat dari matanya itu.

ebooklovestory

"Mel, Kak Niko mau ngomong sama kamu."

Melati langsung menatap ponselnya. Dia tidak mau salah tingkah. Karena saat ini Vino sedang ada di rumah ketika menerima telepon dari Bara. Vino sedang sibuk membaca buku yang entah apa. Siang ini Vino memang libur sehingga membuat suaminya itu lebih bersantai di rumah. Lagipula nanti sore jadwal Melati periksa ke dokter, dan Vino tidak mau melewatkan itu.

Melati beringsut dari duduknya dan kini melangkah keluar dari ruang tamu. Tapi dia bisa melihat Vino mata Vino mengikutinya.

"Mel, mau ke mana?"

Vino sudah mengalihkan tatapannya dan kini menatap Melati dengan penasaran. Tentu saja Melati salah tingkah. Ponsel masih menempel di telinganya.

"Ehm, mau ke depan. Bentar nerima telepon." Vino tampak mengernyitkan keningnya dengan bingung. Tapi Melati langsung bebalik dan melangkah keluar. Dia kini duduk di sofa teras.

"Halo."

Suara berat di ujung sana membuat Melati terkejut. Bertepatan dengan Vino yang juga keluar dan kini duduk di sebelahnya. Bahkan suaminya itu sudah merangkulkan tangannya di bahu Melati. Mem buat Melati gugup.

"Ini Melati ya, adiknya Mawar? Aku Niko, abangnya Bara."

Melati langsung menghela napasnya, dan kegelisahannya itu tertangkap oleh Vino yang kini menatapnya lekat.

"Telepon dari siapa sih?"

Tentu saja mata Melati melebar saat Vino berusaha untuk meraih ponselnya.

"Ehm, anu ini..."

"Sini aku yang jawab.."

Melati tentu saja menghindar tapi Vino sudah merebut ponsel itu.

"Eh, Vin.."

"Halo? Ini siapa?"

Vino membesarkan volume ponsel Melati dan membuat Melati menatap Vino cemas.

"Ini Niko abangnya Bara. Maaf saya bicara sama siapa?"

Vino langsung menatap tajam ke arah Melati yang kini menggelengkan kepala dengan cepat.

"Aku Vino. Suaminya Melati."

Jantung Melati berdegup kencang. Dia tidak mau mendengar ucapan Niko.

"Owh kebetulan, mantan suami Mawar ya? Dan yang mengasuh Angga?"

Deg.

Jantung Melati berdetak begitu kencang, dia langsung menyentuh lengan Vino. Berusaha untuk menenangkannya.

"Siapa kamu sampai menyebut-nyebut anakku?"

"Aku papa kandungnya."

Tentu saja Melati langsung menutup mulutnya karena begitu mual mendengar ucapan Niko di ujung sana. Melati bisa melihat raut wajah Vino langsung mengeras. Tangannya terkepal.

"Angga anakku. Tidak ada yang boleh mengambilnya titik. Kalau mau membicarakan ini temui aku."

Vino langsung mematikan ponselnya dan kini menatap Melati dengan tajam.

"Kamu sudah tahu masalah ini, kan?" Melati langsung menggelengkan kepalanya dan menyentuh lengan Vino.

"Aku belum tahu, Vin. Kemarin Bara cuma bilang kalau pernah lihat kak Mawar di rumahnya dulu saat dia liburan semester. Dan Bara curiga kalau Kak Mawar ada hubungan sama Niko abangnya itu. Ini baru perkiraan Bara. Kemarin dia mengatakan akan bertanya sama si Niko dan ternyata..."

Melati menggigit bibirnya dengan ketakutan. Dia tidak mau Vino marah. Suaminya tampak bingung dengan apa yang diucapkan Melati. Tapi kemudian menghela napasnya.

"Angga anakku, Mel. Anakku." Melati menganggukkan kepalanya. Lalu dia memeluk Vino dan menyandarkan kepala di bahu Vino.

"Aku tahu, Vin. Aku juga sayang sama Angga."

Vino langsung mengecup keningnya. Tapi Melati tahu kalau Vino masih tegang.

*****

"Kita harus bicara, Vin."

Melati langsung menatap Bara yang kini sudah berdiri di ambang pintu rumahnya. Vino tidak banyak mengucapkan apa pun setelah menerima telepon dari Niko. Dan sore ini ketika Melati ingin berangkat ke dokter, ada Bara yang sudah berdiri di depan pintu.

Melati bisa melihat tubuh Vino langsung menegang saat melihat Bara. Melati tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini.

"Aku tidak mau membicarakan masalah Angga. Tidak mau." Vino kini meraih jemari Melati dan menggenggamnya erat.

'Sekarang kamu minggir. Aku akan mengantarkan Melati ke dokter." Suaranya dingin dan tegas. Melati juga tidak bisa mencegah Vino melakukan itu.

Dia hanya menatap Bara dan memohon jangan memaksa Vino.

"Aku minta maaf karena telah mengganggumu. Tapi kakakku sudah ada di mobil. Dia langsung terbang ke sini begitu mengetahui tentang Angga. Bagaimanapun juga.."

Vino langsung mendorong tubuh Bara dengan kasar. Membuat Bara terhuyung ke belakang. Melati menjerit untuk menenangkan Vino.

"Aku sudah sabar saat kamu kemarin ke sini dan mengganggu istriku. Tapi sekarang aku tidak akan diam saja karena kamu sudah mengusik anakku. Aku tidak akan menyerahkan Angga kepada siapa pun. Persetan dengan papa kandungnya."

Setelah mengatakan itu Vino langsung menarik Melati dan merangkul tubuhnya untuk membawa keluar dari rumah. Bara kini mengangkat kedua tangannya.

"Vin, aku mohon. Kakakku ingin berbicara sama kamu."

"Vin, kamu temuin Kak Niko dulu." Melati akhirnya mencoba membujuk Vino. Dan suaminya itu terlihat keras kepala.

'Vin, aku mohon biar semuanya diselesaikan dengan kepala dingin." Melati mencoba membujuk Vino. Akhirnya Vino menghela napasnya, lalu membungkuk untuk mengecup pipi Melati.

"Ini demi kamu. Bukan demi siapa pun." Lalu Vino menoleh ke arah Bara.

"Kakakmu suruh ke sini."

Bara langsung menganggukkan kepalanya.

"Aku sudah di sini."

Melati langsung menatap ke arah suara itu. Dan menemukan sosok pria yang hampir mirip dengan Bara. Dialah Niko.

bacalovestory

Vino mengepalkan tangannya. Dia tidak suka ini. Saat ini Melati ada di sampingnya. Wajahnya terlihat cemas dan pucat. Vino sebenarnya tidak ingin Melati merasa seperti itu. Hanya saja kedatangan Bara dan Niko. Pria yang mengaku sebagai papa kandung dari Angga itu membuat Vino kesal.

"Maafkan aku karena begitu lancang datang ke sini. Aku bukan bermaksud untuk memisahkanmu dan Angga. Tapi aku..."

Vino menatap Niko yang kini tampak gusar. Tapi dia lebih gusar lagi. Setelah menatap Niko dengan lebih lekat. Hati Vino terguncang karena kemiripan dengan Angga sangat kentara. Dalam hati kecil Vino mengakui kalau ini adalah papa kandung Angga.

"Aku terlalu gegabah dulu. Saat Mawar datang dan menawarkan..."

Vino menyipitkan matanya melihat Niko terlihat gugup. Di sebelahnya Bara sejak tadi hanya diam saja dan lebih banyak menundukkan kepalanya. Sedangkan Melati sejak tadi

menggenggam tangannya. Sepertinya takut Vino akan melakukan hal yang tidak diinginkannya.

Mereka duduk di ruang tamu. Dimana Bara dan Niko duduk di sofa yang ada di depan mereka yang dibatasi oleh meja kaca.

"Aku tidak mencintai Mawar. Tidak. Tapi waktu itu aku sedang bertengkar dengan kekasihku dan Mawar menggodaku. Maka kami..."

Niko kembali menggelengkan kepalanya. Vino ingin sekali menghantamkan kepalan tangannya ke wajahnya.

"Itu adalah kesalahan."

"Angga bukan kesalahan. Dia anakku. Jangan pernah menganggapnya kesalahan. "

Akhirnya Vino sudah tidak sabar. Vino beranjak berdiri dan langsung diikuti oleh Melati. Sedangkan Bara juga tampak bingung menatapnya. Niko mengangkat wajahnya dan kini menatap Vino lekat.

"Maafkan aku. Angga tetaplah anakku, Vin. Dan aku mohon izinkanlah aku merawatnya. Aku dan istriku bisa merawat Angga lebih baik. Dia butuh kasih sayang orang tua kandungnya."

Sialan.

Saat itulah Vino kehilangan kendali dan langsung merangsek maju ingin menghantamkan tangannya ke wajahnya saat Bara langsung menghalangi.

"Vin, sabar."

"Vino jangan."

Suara Melati dan Bara saling terdengar. Vino menatap nyalang ke arah Niko yang kini tetap bergeming di tempatnya.

"Pergi dari rumahku sekarang juga."

Bara langsung menganggukkan kepalanya. Dia melepaskan tangannya yang mencengkeram lengannya. Lalu langsung mengajak Niko berdiri.

"Pergi dan jangan pernah kembali."

Bentakan Vino itu akhirnya membuat Melati kini memeluknya dari belakang. Dia menangis. Astaga.

Vino langsung berbalik dan menariknya ke dalam pelukan. Menenangkannya.

"Mel, huusst. Jangan menangis. *Please*."

Vino mengecup pucuk kepalanya dengan sayang. Vino tidak

bermaksud membuat Melati bersedih.

Suara mobil keluar dari halaman rumah memberi tanda kalau Bara dan Niko sudah pergi. Tapi Vino yakin Niko tidak akan menyerah begitu saja.

"Vin, jangan seperti ini. Aku takut."

Suara Melati menyadarkannya dari emosi yang sudah akan siap meledak. Vino menghela napasnya dan kini mulai duduk kembali dengan Melati di atas pangkuannya. Lalu menyandarkan kepala di bahu Melati. Merasa lebih tenang dengan menghidu aroma tubuh Melati.

"Maafkan aku ya, Mel."

"Vin, jangan seperti tadi ya? Aku mohon."

Vino akhirnya menganggukkan kepala. Lalu menegakkan tubuh dan menatap Melati.

"Iya. Mereka sudah pergi kok. Sekarang aku hanya fokus sama istriku cantikku ini."

Akhirnya Vino bisa membuat Melati tersenyum. Dan hatinya menghangat.

"Mel."

"Hem."

Vino kini mengusap pipi Melati dengan lembut. Lalu menatap istrinya yang masih berada di atas pangkuannya.

"Kita liburan mau gak?"

"Liburan?"

Vino menganggukkan kepalanya. Dia tidak bisa membuat Melati sedih terus. Masalah keluarga mereka sudah sangat rumit.

"Iya. Aku ada cuti 3 hari. Gimana kalau nyewa vila gitu di pantai. Atau ke hutan pinus Mangunan aja. Biar dedek kecil bisa menghirup udara segar?"

Vino bisa melihat mata Melati berbinar. Istrinya itu sangat cantik kalau seperti itu.

"Mau ke hutan pinus saja. Nanti sewa *home stay* di sana. Aku belum pernah ke sana."

Senyum cerah langsung membuat suasana hati Vino membaik. Dia tidak seharusnya menimpakan rasa marahnya dan kesalnya kepada Melati. Istrinya itu sudah cukup merasa tertekan.

"Ok, jadi gimana kalau sekarang aja kita berangkat? Cari penginapan sampai di sana?"

Wajah Melati kembali berseri. Vino menghela napasnya lagi dan kini mendekatkan wajahnya ke arah Melati. Lalu merengkuhnya semakin mendekat.

"Aku mencintaimu. Maafkan aku."

Setelah mengucapkan itu mereka saling berciuman. Entah Siapa yang memulai terlebih dahulu. Tapi ciuman mereka makin lama makin intens. Napas mereka berdua terengah-engah saat mengakhiri sesi panas itu. Vino tersenyum melihat pipi Melati memerah dan istrinya itu langsung menunduk malu.

"Hei, kenapa malu?"

Vino menyentuh dagu Melati untuk menatap wajah cantik itu.

"Apaan sih, Vin?"

Vino langsung tergelak melihat sikap Melati yang malu-malu dia kembali menangkup wajah Melati dan menciumnya dengan lebih mesra. Persetan dengan masalah yang datang silih berganti yang ada sekarang ini mereka harus berdua. Dan tidak ada yang boleh menginterupsinya.

ebooklovestory

Melati merasa bahagia selama 3 hari berada di alam bebas. Vino selalu menjaganya dengan begitu baik. Berlibur memang salah satu hal yang dibutuhkan mereka berdua. Mereka sepakat untuk mematikan ponsel mereka selama liburan. Jadi tidak ada yang mengganggu mereka.

"Selamat datang di rumah."

Melati menoleh ke arah Vino yang kini menghentikan mobilnya tepat di depan rumah mereka.

"Ah, aku pinginnya liburan terus. "

Ucapan Melati itu membuat Vino mengulurkan tangan ke arah rambutnya dan mengusapnya lembut.

"Begitu pun juga aku. Masih kurang. Ingin mengurungmu di dalam kamar terus menerus."

Melati memerah mendengar ucapan Vino itu.

"Vino... Kamu mesum."

Dia mencubit lengan Vino yang membuat suaminya itu tergelak.

"Papaaaaaaaa..."

Mereka berdua terkejut dengan suara teriakan itu. Lalu segera menatap teras depan rumah mereka di mana Angga sedang berdiri di sana dengan wajah berseri-seri menatap ke arah mereka. Tentu saja Melati terkejut, bahkan Vino yang ada di sebelahnya segera keluar dari dalam mobil dan berlari ke arah Angga.

Melati tersenyum saat melihat Vino langsung memeluk Angga begitu sampai di di depannya. Melati turun perlahan dari dalam mobil dan kini melangkah ke arah papa dan anak yang sedang melepas rindu itu.

"Melati."

Tapi langkahnya terhenti saat melihat siapa yang baru saja keluar dari dalam rumahnya. Dia bingung melihat papanya dan mamanya ada di belakang Angga yang sedang dipeluk oleh Vino. Bagaimana kedua orang tuanya bisa sampai ke dalam rumah yang terkunci? Lalu Melati melihat siapa lagi yang keluar dari dalam rumah mereka. Ada mama dan papanya Vino juga di sana. Ada Igo yang tersenyum dan juga Bara dan Niko. Melihat itu Vino langsung mendekap erat Angga. Sedangkan Melati mendekati mereka.

"Bagaimana...?"

"Maaf, Mbak Mel. Aku yang membukakan pintu. Karena sejak 3 hari yang lalu Mbak Mel sama Mas Vino menitipkan kunci kepadaku dan pergi berlibur mereka datang."

Hal itu langsung menjelaskan semuanya. Igo meminta maaf karena sudah lancang. Vino akhirnya yang melangkah maju dan menggandeng Angga yang menggelendot manja di pelukannya.

"Kita bicara di dalam rumah."

******

Sampai di dalam rumah belum juga Melati duduk dia dikejutkan oleh pelukan papa dan mamanya. Yang membuatnya sedikit limbung.

"Maafkan kami, Mel. Maafkan kami."

Tangis kedua orang tuanya pecah. Membuat Melati sendiri tidak bisa membendung rasa tangisnya. Bagaimanapun juga kedua orang tuanya tetap orang yang disayangi dan dihormatinya.

Vino sudah maju untuk menjaga Melati. Pria itu bahkan kini sedikit memberi pengertian kepada kedua orang tuanya untuk membiarkan Melati duduk dulu. Lalu akhirnya semuanya duduk di ruang tamu mereka. Melati diapit oleh Vino dan Angga yang langsung duduk dipangkuan Vino. Sedangkan mama dan papanya masih menangis dan duduk di sebelahnya. Igo mengerti ini masalah keluarga dan dia berada di teras depan.

Kedua orang tua Vino berada di seberang mereka. Niko dan Bara duduk persis di depan mereka.

"Jadi ada apa ini?"

Vino akhirnya memecah keheningan. Membuat setiap orang yang ada di ruang tamu menatap Vino.

"Ehmmm Vin maafkan atas kelancanganku. Aku sudah memberitahu kedua orang tuamu dan juga orang tua Melati kalau Angga adalah anakku."

Mendengar itu Melati langsung menggenggam jemari Vino dan dia mengusap-usap kepala Angga yang kini merebahkan kepalanya di dada Vino. Anak itu tampak takut.

"Angga mau sama papa Vino. Mau sama mama Melati."

Rengekan bocah itu membuat hati Melati trenyuh. Vino sendiri kini menenangkan Angga dan mengecup lembut rambut Angga.

"Kami tidak akan menyerahkan Angga kepadamu. Dia anak Mawar. Ke mana saja kamu selama ini?"

Itu mengejutkan Melati dia langsung menoleh ke arah papanya yang kini mengucapkan hal itu kepada Niko. Bahkan dia sempat menatap papanya yang tampak begitu lemah saat ini. Papanya masih sakit. Hal itu mengetuk keras sisi hatinya.

"Saya... Maafkan saya, Om. Saya tidak pernah tahu keberadaan Angga. Kalau saja Bara tidak bercerita kepada saya..."

Niko menunduk dan tampak mengusap air matanya. Hati Melati merepih melihat itu. Bara langsung menepuk-nepuk punggung kakaknya itu untuk menenangkan.

"Aku yang selama ini dibutakan oleh kasih sayangku kepada Mawar. Aku akui aku tidak adil memperlakukan kedua putriku. Aku memang menyayangi Mawar lebih besar daripada Melati..."

Papanya menoleh ke arahnya dan kini menggenggam jemari Melati. Hal itu membuat Melati menunduk. Dia tidak bisa

menyembunyikan rasa harunya.

"Tapi aku salah. Orang tua ini salah. Ternyata putri yang aku benci adalah sebuah mutiara yang berharga. Dia yang membuat keadaan ini menjadi lebih baik. Aku terlalu memanjakan mawar sehingga dia bertindak di luar batas. Aku bersalah. Maafkan papa, Mel."

Papanya menoleh ke arahnya. Dan tangis Melati pecah. Hanya perlu ucapan maaf dari papanya yang langsung membuat hatinya luruh. Dia langsung memeluk sang papa yang menyambutnya dengan pelukan sayang kepadanya.

"Maafkan Papa. Dan untuk kali ini Papa tidak mau lagi membuat kamu bersedih."

Melati hanya menganggukkan kepala dalam isaknya.

"Aku tidak akan membuat Melati menangis lagi. Untuk itu aku tidak menyetujui kalau Angga dirawat olehmu. Bagaimanapun juga yang sudah merawat Angga sejak kecil adalah Marvino dan sesudah itu kedua orang tua Marvino."

Melati melepaskan pelukan sang papa dan kini mendapatkan pelukan dari Vino. Suaminya itu merangkulkan lengan di bahunya dan menenangkannya.

"Om juga tidak setuju kalau kamu mengambil Angga begitu saja. Dia sudah menjadi cucu kami sejak Vino menikahi Mawar. Kami menyayangi Angga dan tidak akan menyerahkan Angga. Kamu boleh menjenguknya tapi tidak boleh membawanya pergi."

Itu ucapan dari papa Vino yang sangat berarti untuk Vino dan Melati. Sungguh, semua yang ada di sini mendukung mereka berdua.

Niko tampak pucat pasi saat ini. Matanya nanar menatap Angga yang masih bergelung di pelukan Vino.

"Maafkan saya. Maaf."

Niko menghela napasnya dan kini menatap semuanya.

"Saya merasa sangat bahagia semuanya merawat Angga dengan baik. Nak, ini papa kandungmu."

Niko tampak menelan ludahnya seperti menahan tangis saat menatap Angga.

"Saya hanya ingin menegaskan itu. Bagaimanapun juga saya juga tidak berhak merebut Angga dari keluarga ini. Saya.... izinkan meminta maaf yang sebesar-besarnya karena telah melalaikan

kewajiban saya sebagai seorang papa. Saya sadar, kasih sayang keluarga ini membuat Angga lebih baik. Jadi ya saya tidak akan membawa Angga. Nak, kamu aman di sini... ini Papamu. Hanya itu yang ingin Papa katakan kepadamu. Jangan lupakan Papa..."

Tangis Niko akhirnya pecah. Bara yang ada di sampingnya langsung mengusap-usap punggung kakak kandungnya itu. Melati juga menangis. Tangis bahagia untuk saat ini karena semuanya udah selesai dengan baik.

******

Melati mengusap perutnya yang sudah terlihat membuncit. Dia baru saja merebahkan diri di atas kasur setelah kelelahan. Vino sedang memeluk Angga yang sudah tertidur pulas di sebelahnya. Pria itu langsung menoleh kepadanya begitu Melati sudah ada di atas kasur.

"Mama dan Papa?"

Melati tersenyum lalu menggenggam jemari Vino yang kini sudah terulur ke arahnya. Setelah kehebohan tadi sore semuanya akhirnya berakhir dengan baik. Papa dan mamanya meminta maaf berkali-kali kepadanya. Niko dan Bara berpamitan setelah memeluk Angga dan mengatakan mereka akan mengunjungi mereka setiap bulan. Mama papa Vino bersikap bijaksana dengan menjadi penengah. Akhirnya semuanya menjadi baik.

"Udah tidur di kamar tamu. Mama papa kamu juga tidur di kamar sebelahnya. Untung rumahnya besar. Sehingga bisa menampung keluarga kita ya?"

Vino menganggukkan kepala. Dia kini menyelimuti Angga. Lalu langsung menoleh ke arah Melati yang kini duduk di atas kasur. Vino langsung merengkuhnya ke dalam pelukan.

"Alhamdulilah, Mel. Semuanya sudah baik. Aku salut sama kamu karena tidak dendam dengan papa dan mama."

Melati langsung merebahkan kepalanya di dada bidang milik Vino. Pria itu memeluknya erat. Dan mengecupi pucuk kepalanya.

"Aku sayang mereka, Vin. Sayang."

Melati kembali terharu saat tadi setelah Niko dan Bara berpamitan pulang. Papa dan mamanya meminta maaf terus kepadanya dan Vino karena telah berlaku sangat buruk kepada

mereka berdua. Sungguh itu momen yang sangat mengharukan untuk Melati. Setelah sekian lama, seumur hidupnya dia diakui sebagai putri dalam keluarganya.

"Aku lebih sayang sama kamu karena sikap kamu ini, Mel. Hati kamu memang putih dan bersih. Suci."

Vino mengecup kening Melati dengan sayang.

"Aku mencintaimu, Mel. Terima kasih karena mau bertahan selama ini. Bertahan untuk tetap mencintaiku. Menjaga cinta kita. Walaupun itu tidak mudah."

Melati menatap Vino yang kini menunduk dan menatapnya.

"I love you more, Marvino. Suamiku dan Papa dari anak-anak kita kelak."

"Anak-anak? Kamu ingin berapa? Lima? Sepuluh?"

Ucapan Vino itu membuat Melati tergelak. Lalu pria itu menciumnya. Mencium dengan lembut dan membuat hatinya menghangat.

"Kumbang mencintai Melati. Untuk selamanya."

Bisikan Vino di telinganya setelah itu membuat hatinya berbunga. Kali ini Melati merasakan ini adalah awal dari kebahagiaan mereka.

ebooklovestory

Fin

Vino melangkah mondar-mandir di depan pintu kamar operasi. Sungguh. Dia tidak mengharapkan hal ini terjadi kepada istrinya. Tapi semuanya memang sudah takdir.

Melati mengalami kontraksi dini, tapi air ketubannya tidak pecah. Hal itu membuat Melati semakin kesakitan. Apalagi belum saatnya melahirkan sebenarnya. Dan saat sampai di rumah sakit dokter langsung meminta segera dilaksanakan operasi karena kandungannya mengalami masalah.

"Mas, jangan mondar mandir gitu. Ini Angga jadi pusing."

Suara Igo membuat Vino menghentikan langkahnya. Lalu menoleh ke arah Angga yang duduk di sebelah Igo. Putranya itu ketakutan saat tadi melihat Melati mengalami kontraksi. Dan sekarang dia masih menangis tersedu di dalam pelukan Igo.

Vino jadi merasa bersalah. Karena sejak tadi dia tidak memperhatikan putranya. Dia langsung melangkah mendekati Angga. Dan meminta Angga dari Igo.

"Sini-sini. Sama Papa. Angga jangan menangis ya. Berdoa aja

buat calon adik Angga dan mama bisa menjalani ini semua dengan baik."

Vino menatap Angga yang kini mulai mengusap wajahnya yang sembab itu dengan punggung tangannya.

"Tapi mama tidak akan pergi ninggalin Angga kan?"

Tentu saja pertanyaan Angga membuat Vino terhenyak. Hatinya juga tersentuh dengan ucapan putranya itu. Salah satu ketakutannya, Melati akan meninggalkannya.

Dengan menahan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya, Vino mengecup kening Angga dengan sayang.

"Angga berdoa aja ya?"

Vino memeluk Angga dan membuainya agar Angga tenang. Sedangkan tatapan matanya kini bertemu dengan Igo. Pria itu juga tampak muram sejak tadi. Untung saja ada Igo yang membantunya membawa Melati ke rumah sakit.

"Mas, berapa lama lagi sih? Kok aku yang gugup ini nungguinnya. Perutku jadi mules."

Igo menatap Vino dengan mengusap perutnya itu. Membuat Vino menggeleng kan kepalanya.

"Enggak tahu. Tapi rasanya kok bertahun-tahun kita nunggu." Vino tahu kalau dia tidak bisa lagi menunggu Melati. Sebenarnya dia ingin ada di dalam kamar persalinan, karena Melati ingin dia menjaganya. Hanya saja harapan itu tidak terwujud karena Melati harus dioperasi.

"Pa, nungguin mama ya? Aku takut."

Vino terngiang ucapan Melati beberapa hari yang lalu. Istrinya itu memang sedikit gugup dan takut begitu kandungan sudah membesar. Dan Vino tidak tega. Kalau bisa pun dia ada di dalam sana.

"Sekarang kamu yang buat pusing aku, Go."

Igo menyeringai lucu mendengar ucapan Vino. Dia kini menatap pintu kamar operasi.

"Besok Igo gak mau buat istri Igo hamil, kasian."

Vino hanya menggelengkan kepala mendengar ucapan Igo. Bocah itu kalau sedang panik memang ucapannya menceracau.

Tiba-tiba pintu kamar operasi terbuka dan dokter Iren keluar dari dalam. Beliau langsung menatap Vino.

"Selamat, Anda dapat putri yang cantik. Bayinya selamat. Tapi

maaf mamanya membutuhkan darah. Apakah Bapak Vino bisa…"

"Saya saja, dok, golongan saya 0 sama seperti Mbak Mel."

Vino langsung menoleh ke arah Igo penuh ucapan terima kasih. Dokter Iren langsung menganggukkan kepala.

"Tapi Istri saya tidak apa-apa kan?"

Dokter Iren langsung menatap Vino dan menepuk bahunya. "Berdoa ya."

*****

Dia menatap bayi mungil yang sedang tertidur di dalam kamar bayi. Vino memang tidak bisa menyentuhnya. Hanya melihat dari kaca pembatas ruangan bayi. Rambutnya hitam, hidungnya mancung seperti Melati. Itu putri kecilnya.

"Pah, adek lucu ya?"

Angga yang ada di sampingnya juga ikut antusias. Tapi Vino masih belum bisa tenang. Menurut keterangan dokter Irene tadi Melati mengalami pendarahan hebat, jadi membutuhkan transfusi darah. Dan dia masih menunggu prosesnya.

"Mas, aku juga mau lihat."

Suara Igo membuat Vino langsung membalikkan tubuhnya dan melihat Igo sudah selesai.

"Go, gimana Melati?"

Igo tersenyum menenangkan.

"Udah stabil kok, Mas, darahnya. Kayaknya aku perlu minum susu yang banyak dan uhffff…"

Vino tidak menunggu Igo menyelesaikan ucapannya. Dia langsung menubruk Igo dan memeluknya erat.

"Makasih ya, Go, kamu sudah menyelamatkan Melati."

*****

"Hai, Sayang."

Melati membuka matanya dan tersenyum mendengar sapaan itu. Dia sudah merasa lebih sehat daripada kemarin. Vino terus menerus memeluknya saat kemarin dia keluar dari ruang operasi dan dipindah ke kamar perawatan. Angga juga langsung menghambur ke dalam pelukannya. Sedangkan dia merasa sangat

berterimakasih kepada igo karena ada dan membantu transfusi darah kepadanya.

"Angga mana?"

Vino tersenyum dan kini mengecup kening Melati dengan sayang.

"Tadi papa mama datang dari Jakarta, dan sekarang lagi sama mama papa. Nanti baru boleh aku persilakan masuk kalau kamu memang udah sehat."

Melati mengernyitkan kening mendengar ucapan Vino. Pria itu sungguh sangat protektif kepadanya.

"Di luar juga ada papa sama mama, yang sangat senang melihat Zinnia.."

Melati mengerutkan keningnya saat mendengar nama itu.

"Zinnia?"

Vino mengangukkan kepalanya dengan antusias.

"Aku sudah mencari nama buat putri kita, jadi namanya Zinnia Calla Saputri. Yang artinya, Zinnia itu adalah bunga yang sangat indah dan disukai kupu-kupu,bahkan pada bulan Januari 2016 sebuah Zinnia berkembang di sebuah stasiun luar angkasa Internasional, membuat bunga itu mekar yang pertama di luar biosfer bumi."

"Wah kok keren namanya?"

Melati benar-benar terkejut Vino bisa mencari nama sebagus itu.

"Ada lagi nih, Calla itu sejenis bunga lily yang dalam bahasa Yunani juga sangat Indah. Terus Saputri itu karena namaku Kumbang Marvino Saputra nah jadi putri karena dia perempuan. Artinya bunga indah yang sangat indah anaknya Saputra."

Melati tertawa mendengar ucapan Vino yang membuatnya bingung. Tapi bagaimanapun juga itu adalah sebuah nama yang indah.

"Jadi intinya indah, kan?"

Vino langsung menganggukkan kepala dan mencolek hidung Melati.

"Indah seperti mamanya. Kamu adalah pemberian terindah dalam hidupku. Terima kasih."

Melati tersenyum penuh haru, mengusap pipi Vino yang kini ada di depannya.

"Kamu juga hal terbaik untukku. Marvino."

Tamat

ebooklovestory

ebooklovestory

"Maaaaaa, Calla ini gak mau turun dari sepeda."

Teriakan Angga yang berasal dari luar rumah membuat Melati segera melangkah perlahan dari dalam kamar. Setiap hari selalu ribut dengan teriakan Angga, atau tawa mereka berdua.

Sampai di halaman rumah, Melati menggelengkan kepala melihat Angga yang tengah memaksa adiknya untuk turun dari sepedanya.

Calla sudah berusia 7 tahun dan Angga sudah 15 tahun. Tapi mereka masih saja selalu berebut.

"Calla, ayuk turun, kamu kan belum boleh naik sepedanya Mas Angga."

Melati menatap Calla yang kini menyeringai lebar saat diperintah seperti itu. Melati juga heran kenapa Calla tidak seperti namanya. Bunga yang indah. Anak itu sekarang tumbuh menjadi anak tomboy. Suka main bola dengan Angga, main kelereng dengan tetangga sebelah. Atau kadang malah suka memanjat pohon rambutan yang ada di depan rumahnya. Membuat Melati

panik sendiri.

"Iya, Mama Sayang. Orang cuma mau cobain kok."

Calla kini melangkah ke arahnya lalu mengusap perut Melati yang sudah membuncit itu. Melati tengah mengandung 7 bulan.

"Cobain nanti jatuh lagi, kamu kan udah dibeliin papa sepeda yang sesuai usia kamu."

Tapi Calla kini menggelengkan kepalanya. Sedangkan Angga kini sudah bergabung bersama mereka. Putranya itu sudah terlihat tampan dan lebih tinggi dari remaja seusianya. Kadang membuat terkejut dengan pertumbuhan Angga yang pesat.

"Iya nih, Mah, bandel. Tuh lihat lututnya aja udah bocel-bocel gitu kok. Mau coba naik sepedanya Angga lagi. Nanti kalau nangis teriaknya juga Mas Angga gendong."

Melati terkekeh mendengar penjabaran Angga. Tapi Calla malah menjulurkan lidahnya dan mengusap perutnya.

"Mah, ini cowok aja ya, biar bisa Calla ajak tanding bola."

Saat itulah suara mobil memasuki halaman rumah. Dan Calla langsung berlari ke halaman.

"Paaahhhhh."

Vino keluar dari dalam mobil dan langsung menggendong Calla lalu langsung menciumnya.

"Papa, udah gede itu, masih digendong-gendong juga."

Melati menatap Calla yang malah menggelendot manja di gendongan Vino.

"Bau aceemm anak papa. Mandi sana."

Vino menurunkan Calla yang akhirnya menurut kalau dibilang bau asam. Dan Melati terkekeh melihat Calla langsung bergegas masuk ke dalam rumah. Sedangkan Angga sudah mencium tangan Vino dengan sopan.

"Angga bagaimana testnya tadi?"

Angga tersenyum dan mengacungkan kedua jempolnya.

"Bagus, Komandan. Pokoknya Angga bisa masuk sekolah favorit dan lulus lagi dengan nilai terbaik dan sekolah biar kayak papa."

Vino mengusap rambut Angga dengan sayang.

"Ya udah Angga mau mandi juga."

Melati kini mendekati Vino setelah Angga juga pamit masuk ke dalam. Vino langsung merengkuh pinggang Melati.

"Apa kabar istriku tercinta? Mereka berdua tidak menyusahkanmu, kan?"

Melati tersenyum.

"Biasa selalu bertengkar, Calla itu loh, Pah. Kok tomboynya makin menjadi. Anak Papa tuh."

Vino terkekeh mendengar ucapan Melati. Dia mengecup pipi Melati dengan sayang.

"Ya kan anakku, Ma, jadi kayak gitu. Nah ini adiknya mau cowok apa cewek? Kemarin kan udah di-USG ya? Cowok, kan?"

Melati langsung menganggukkan kepala. Vino mengusap perutnya dengan sayang.

"Jadi kayaknya mama yang paling anggun nih besok. Calla tetep tomboy ini."

Vino kembali tergelak tapi kemudian mengecup pipi Melati sekali lagi.

"Gak apa-apa. Kamu memang yang paling cantik di rumah ini."

"Ehhhhhhh Calla dong yang paling cantik."

Dari dalam rumah Vino dan Melati mendengar teriakan Calla. Yang membuat mereka tersenyum bahagia.

ebookid.my.id

BUKUMOKU

{Tentang Penulis}

Septiana Lestari, wanita kelahiran 18 September 1985 dan bertempat tinggal di Magelang ini sehari-hari menyibukkan membuat puding-puding cantik. Hubungi Septi di BBM 57741AC9 atau ikuti kisah-kisah yang ditulisnya di Wattpad ID Ceptybrown.

ebook-pdf.com